

PSIKOLOGI TOKOH AYAH
DALAM NOVEL NAK, PANGGIL AKU AYAH
KARYA ASTER PUTIH
(Kajian Analisis Isi)

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Mengikuti Sidang Skripsi
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:
MONA PUSPITA KARLINA SITORUS
1800888201036

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

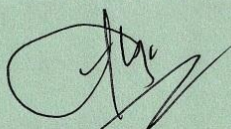
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul
“*Psikologi Tokoh Ayah Dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih
(Kajian Analisis Isi)*” dan ditulis oleh :

Nama : Mona Puspita Karlina Sitorus
NIM : 1800888201036
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan dan peraturan yang
berlaku untuk diujikan.

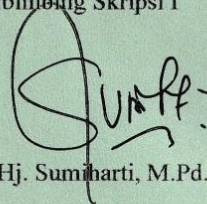
Jambi, 05 Agustus 2022

Pembimbing Skripsi II



Dr. Hj. Ade Rahima M.Hum

Pembimbing Skripsi I



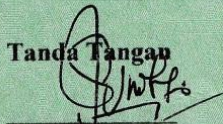
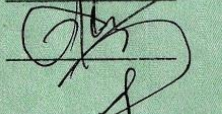
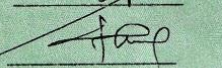

Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2022/2023 pada:

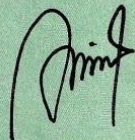
Hari : Jumat
Tanggal : 05 Agustus 2022
Pukul : 14.00 – 16.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd.	Ketua	
Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum.	Sekretaris	
Dr. H. Sainil Amral, M.Pd.	Penguji Utama	
Supriyati, M.Pd	Penguji	

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,



Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dekan Fakultas,
Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mona Puspita Karlina Sitorus
NIM : 1800888201036
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 25 Oktober 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Alamat : Jln. H.M. Yusuf Nasri RT. 22 Kel. Wijaya Pura
Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Psikologi Tokoh Ayah Dalam Novel Nak Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih (Kajian Analisis Isi)* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 05 Agustus 2022

Saya yang menyatakan

Mona P



us

MOTTO

**Apapun Yang Kamu Perbuat,
Perbuatlah Dengan Segenap Hati Mu**

(Mona Puspita Karlina Sitorus)

**Persiapkan Diri Dengan Baik Untuk Menghadapi Masa
Depan. Tidak Ada Yang Tahu Tentang Hari Esok. Yang
Pasti, Ada Kesempatan Tetapi Ada Juga Tantangan.**

(Jerome Polin Sijabat)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ya Tuhan...

Puji Syukur Saya Ucapkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebuah karya ini sebagai wujud kegigihan yang tidak lupa didasarkan oleh doa selama ini. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua saya yang sangat saya kasihi dan saya sayangi Ibunda dan Ayahanda Tercinta sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama (Heleria Siagian S.Pd) dan Papa (Jannes Sitorus S.H) yang telah memberikan kasih sayang, secara dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga dan tidak dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia karena saya sadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Mama dan Papa yang selalu membuatku termotivasi dan selalu memberi kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku, serta menanamkan hal-hal positif dalam diriku. Terima kasih Papa dan Mama.

ABSTRAK

Sitorus, Mona. 2022. Skripsi. *Psikologi Tokoh Ayah Dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih (Kajian Analisis Isi)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikologi tokoh ayah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat yang di dalamnya terdapat bentuk konflik batin tokoh Ayah Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Kajian Analisis Isi.

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : 1. Bentuk konflik batin mendekat-mendekat terdapat dalam 45 kutipan antarlain : (1.1) Dengan **takjub** Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan. Tak henti-hentinya ayah berkata “Patut, sangat patut sekali!”. (1.2) **Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya** (1.3) **Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,”** papar Ayah tiriku dengan matanya yang kian membasah 2. Bentuk konflik batin aspek menjauh-menjauh terdapat dalam kutipan : (2.1) Namun, hanya karena sebatang pipa rokok, **ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras.** (2.2) Ketika saya menyerahkan pipa itu dihadapan Ayah tiri, beliau menerimanya dengan tangan gemeteran dan **tak lupa beliau memberi saya tamparan keras,** lalu kedua matanya berlinangan air mata. (2.3) **Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”.** Dari kedua kesimpulan tersebut konflik batin aspek mendekat-mendekat lebih banyak ditemukan 45 kutipan dibanding dengan konflik batin menjauh-menjauh terdapat 24 kutipan.

Kata kunci: *Karya Sastra, Novel, Psikologi, Tokoh.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kasih karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul, *Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA., selaku Pjs. Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
4. Ibu Dr. Hj. Sumiharti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Ade Rahima, M.Hum. , selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Sainil Amral, M.Pd., selaku dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Supriyati M.Pd., selaku dosen penguji dua yang telah memberikan masukan, bimbingan, saran, dan bantuan yang tulus dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu dosen, khususnya Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan.
- 9 Terima kasih kepada orang tua saya, Bapak Jannes Sitorus S.H dan Ibu Heleria Siagian S.Pd yang telah mencurahkan kasih sayang, memberikan doa restu, dan dukungan, baik moril maupun materil kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- 10 Terima kasih kepada sahabatku Tri Wulandari, Artha Evelyn Simorangkir, Briando Tumanggor dan Dian Sihombing yang selalu mendukung, memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini, dan selalu siap sedia menolong disaat saya meminta bantuan.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran membangun agar skripsi ini bisa lebih baik lagi dan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Semoga kebaikan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam membantu penyusunan skripsi ini menjadi berkat dan dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Jambi, 05 Agustus 2022

Mona Puspita Karlina Sitorus

DAFTAR ISI

halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
1.3.1 Fokus Penelitian	8
1.3.2 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Manfaat secara Teoritis	10
1.5.2 Manfaat secara Praktis	10
1.6 Definisi Operasional	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	12
2.1.1 Manfaat Karya Sastra	13
2.1.2 Fungsi Karya Sastra	14
2.1.3 Jenis Karya Sastra	16

2.1.3.1 Prosa Fiksi.....	16
2.1.3.2 Puisi	17
2.1.3.3 Drama.....	18
2.2 Pengertian Novel	19
2.3 Unsur Pembangun Novel.....	20
2.3.1 Unsur Intrinsik.....	21
2.3.2 Unsur Ekstrinsik.....	29
2.4 Kajian Psikologi	30
2.4.1 Pengertian Psikologi.....	30
2.4.2 Pengertian Psikologi Sastra.....	31
2.5 Tokoh, Penokohan dan Kepribadian	33
2.5.1 Tokoh	33
2.5.1.1 Pengertian Tokoh.....	34
2.5.1.2 Jenis-jenis Tokoh	35
2.5.2 Penokohan	35
2.5.3 Kepribadian	36
2.6 Konflik Batin	37
2.6.1 Pengertian Konflik Batin.....	37
2.6.2 Bentuk-bentuk Konflik Batin	39
2.7 Konflik Batin Mendekat-Mendekat.....	42
2.8 Konflik Batin Menjauh-Menjauh	44
2.9 Teori Strukturalisme	46
2.10 Teori Analisis	47
2.11 Penelitian Relevan	48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	53
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	54
3.2.1 Tempat Penelitian.....	54
3.2.2 Waktu Penelitian	55
3.3 Data dan Sumber Data.....	56
3.3.1 Data	56

3.3.1.1 Data Primer	56
3.3.1.2 Data Sekunder	56
3.3.2 Sumber Data	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Teknik Analisis Data	59
3.6 Keabsahan Data	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Hasil Penelitian Aspek Konflik Batin Mendekat-mendekat (<i>approach-approach conflict</i>) pada Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih	65
4.1.2 Hasil Penelitian Aspek Menjauh-menjauh (<i>avoidance-avoidance conflict</i>) pada Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih	70
4.2 Pembahasan	73
4.2.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Ayah Pada Aspek Menjauh-menjauh (<i>approach-approach conflict</i>) dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih	74
4.2.2 Analisis Konflik Batin Tokoh Ayah Pada Aspek Menjauh-menjauh (<i>avoidance-avoidance conflict</i>) dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih	105
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	124

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rencana Waktu Penelitian	55
Tabel 2. Klasifikasi Data Bentuk Konflik Batin Tokoh Ayah dengan Anak dalam Novel <i>Nak, Panggil Aku Ayah</i> Karya Aster Putih	59
Tabel 3. Analisis Data Bentuk Konflik Batin dalam Novel <i>Nak, Panggil Aku Ayah</i> Karya Aster Putih	61

DAFTAR SINGKATAN

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	NPAA	Nak, Panggil Aku Ayah

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Biografi Pengarang	129
Lampiran 2. Sinopsis Novel	130
Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Data Bentuk Konflik Batin Tokoh Ayah dengan Anak dalam Novel <i>Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih</i>	131
Lampiran 4. Analisis Data Bentuk Konflik Batin dalam Novel <i>Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih</i>	149
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup.....	234

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kata “sastra” sering dipakai dalam berbagai konteks yang berbeda. Suatu karya seni, menurut Aristoteles (dalam Budianta dkk., 2003 : 7), “Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan.” Menurut Sudjiman (dalam Ali Imron 2017: 01), “Sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti orisinalitas, nilai artistic, dan estetika dalam isi dan pengungkapannya.”

Dengan demikian sastra adalah suatu karya seni, karya kreatif dan imajinatif manusia yang memiliki nilai estetika, dan berisi ungkapan spontan sebagai wujud seni dan budaya maka dari itu karya seni, karya kreatif dan imajinatif disebut juga sebagai karya sastra.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Menurut Semi (1988 : 2), “Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.” Karya sastra mempunyai dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Aspek bentuk adalah hal-hal yang menyangkut sebuah objek atau sebuah isi dalam suatu karya sastra, yaitu pengalaman hidup manusia, seperti sosial budaya, kesenian,

cara berpikir suatu masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan aspek isi sebenarnya memiliki bahasa yang sebagai wadah atau medianya saja.

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai fungsi, menurut Amir, (2010 : 1) “Fungsi sastra terbagi menjadi 5 antara lain:

- a. Fungsi Rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
- b. Fungsi Didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi Moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi Religius, yaitu sastra pun menghasilkann karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Sedangkan fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32), “Menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.

Menurut Abdy (2016:25-26), beberapa fungsi karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif adalah memberikan kesangan atau hiburan bagi pembacanya

2. Fungsi didaktif adalah fungsi sastra memberikan wawasan pengetahuan tentang berbagai seluk-beluk kehidupan manusia bagi pembacanya
3. Fungsi estetis adalah sastra mampu memberikan keindahan pembacanya
4. Fungsi moralitas adalah memberikan pengetahuan bagi pembacanya mengenai moral yang baik dan buruk.
5. Fungsi religius adalah sastra menghadirkan karya yang didalamnya mengandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya.

Jadi, sastra di samping memberikan kesenangan kepada para pembacanya juga berdaya guna atau bermanfaat bagi kehidupan batiniah. Oleh karena itu, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual pengkajian Sastra atau menambah khasanah batin. Berdasarkan penjelasan di atas, karya sastra memiliki bentuk, isi, dan fungsi yang penting dalam kehidupan, hal ini lah alasan peneliti mengambil penelitian sastra.

Dengan demikian, karya sastra memiliki sebuah objek atau sebuah isi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani oleh karena itu segala sesuatu yang menyangkut daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatan dalam suatu kehidupan manusia dapat diungkapkan dalam sebuah karya sastra. Pengarang menuliskan cerita dalam sebuah novel biasanya diambil dari pengalaman pribadi dan pengalaman orang lain. Karya sastra dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu :

- a. Menurut Aminuddin, (2013 : 66) “Prosa Fiksi merupakan kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu dengan pemeran, latar serta tahapan dan

rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.”

- b. Menurut Somad, (2010 : 13) “Puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan karya sastra menggunakan kata-kata indah dan kaya makna.
- c. Menurut Tarigan, (2011 : 72) “Drama adalah salah satu cabang ilmu, drama dapat berupa prosa dan puisi, mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan, suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung, seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya, membutuhkan ruang, waktu, dan audiens, hidup yang disajikan dalam bentuk gerak, sejumlah kejadian yang memikat dan menarik. Dari ke 3 jenis karya sastra salah satu bentuk karya prosa fiksi adalah novel.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang mengandung suatu gambaran serta cerminan kehidupan manusia yang dijadikan dalam bentuk cerita. Cerita novel dibangun dengan unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel antara lain tema, tokoh, penokohan, atau perwatakan, latar cerita, alur cerita atau plot, sudut pandang, dan amanat. Salah satu bentuk karya fiksi yang dapat menyampaikan permasalahan dalam kehidupan yang bersifat kompleks dapat disebut juga novel. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia. Novel *Nak, Panggil Aku*

Ayah dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat cerita yang menarik, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh.

Novel ini menceritakan tentang ketulusan seorang ayah yang tidak terlihat, kejujurannya menyayangi sering tak dianggap ada. Tak terhitung keringat yang bercucuran, tetesan air mata yang berderai dan kelelahan yang datang menyapa. Ayahnya selalu berusaha kuat untuk menopang langkahnya untuk mencintai anak-anak sambungnya, ia hanya ingin menjadi yang terbaik bagi anak-anak sambungnya dan ia hanya ingin dipanggil Ayah. Sungguh, dia tidak ingin dipuja dengan kata-kata yang manis, dia hanya ingin dianggap ada keberadaannya untuk bisa melindungi, siap menjaga, dan menjadi pengayom keluarga dengan beban yang ada di pundaknya. Hanya satu permintaannya “Akuilah Aku Sebagai Ayahmu Nak!”.

Novel telahir dari pemikiran-pemikiran yang melingkup pada konsep-konsep psikologi karena didalamnya ada unsur intrinsik dan ekstrinsik sastra misalnya, dalam kajian intrinsik akan ditemukan tokoh dan penokohan, secara tidak langsung membahas kajian psikologi sastra. Kajian psikologi dalam karya sastra bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak, perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya psikologi dapat dimengerti orang dengan istilah “ilmu jiwa”. Dalam Bahasa Yunani Psyche yang berarti ‘Jiwa’, sedangkan Logos yang berarti ‘ilmu’. Psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami manusia berdasarkan tujuan agar dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Sedangkan menurut Irwanto

(2002 : 3) psikologi merupakan ilmu yang mempelajari jiwa. Pada penelitian ini, peneliti juga membahas mengenai Psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah suatu telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah sebuah karya sastra psikologis, terdapat hal yang terpenting yang perlu dipahami yang dimana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2010 : 55). Yang dimana dalam penelitian ini penulis meneliti unsur intrinsik yang salah satunya adalah Tokoh.

Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun yang termasuk kedalam unsur intrinsik. Tokoh merupakan orang yang terdapat dalam sebuah cerita. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015 : 247) yang menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Dalam sebuah cerita tokoh sangat penting jika tidak ada tokoh yang dilibatkan dalam cerita, cerita tersebut tidak dapat berjalan dengan lancar dan tidak dapat disebut sebuah cerita.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan banyaknya persoalan-persoalan psikologi terutama konflik batin positif dan negatif banyak ditemukan antara lain terjadi di lingkungan sendiri. Contohnya dalam kehidupan rumah tangga terdapat konflik batin negatif yang berkepanjangan sehingga anak yang menjadi korban. Sedangkan konflik positifnya seorang ayah yang tidak memiliki konflik dengan anaknya maka keluarganya hidup rukun. Sejauh ini masih ditemukan, konflik batin tersebut yang diungkapkan seperti tayangan televisi,

media online, artikel. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti konflik batin tokoh ayah dengan anak dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

Alasan penulis memilih judul *Nak, Panggil Aku Ayah* karena dalam novel itu membahas masalah keluarga, peneliti sangat tertarik mengkaji persoalan keluarga karena, saat ini banyak masalah-masalah dalam keluarga yang terkait psikologi seorang ayah. Sedangkan novel, sebagai objek kajian penulis pilih karena pengarang novel *Nak, Panggil Aku Ayah* yang bernama Aster Putih, ia seorang wanita, ia seorang ibu yang memiliki hati lembut dan memiliki pemikiran yang bijaksana dan ia seorang penulis yang telah menerbitkan 20 judul novel yang condong *genre*-nya kedalam kehidupan keluarga berdasarkan kisah nyata, dimana sosok Aster Putih ini seorang blogger. Setiap kata yang dia tuangkan kedalam karya nya memiliki arti yang dapat menyentuh yang membacanya. Novel ini diterbitkan oleh Rumah Oranye dan novel ini merupakan cetakan pertama yang di cetak pada tahun 2013, yang memiliki tebal buku 20 cm dengan banyak halaman 220 halaman, novel ini memiliki desain yang bagus yang di buat oleh Osmanovski, novel ini juga memiliki Hak Cipta dan dilindungi oleh Undang-undang dan memiliki ISBN: 978-602-1588-16-1. Dalam novel ini menceritakan sepenuhnya tentang keluarga yang terfokus kepada Ayah, dimana novel ini saat terbit di tahun 2013 penjualan novel *Nak, Panggil Aku Ayah* laris manis sehingga sampai sekarang stok masih kosong di online store Rumah Oranye.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang muncul dalam cerita novel tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji novel tersebut, dilihat dari psikologi tokoh ayah. Dengan demikian kajian ini peneliti memberi judul

“Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih (Kajian Analisis Isi).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, banyak hal yang dapat dikaji dalam kajian psikologi sastra salah satunya adalah konflik batin. Konflik batin merupakan perbedaan atau pertentangan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan, Menurut SoerjonoSoekanto, (2006 : 91), “Konflik adalah percecokan, perselisihan atau pertentangan.” Maka penulis akan mengkaji konflik batin yang terjadi pada tokoh ayah pada novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih. Menurut Lewin (1997 : 213 - 216) bentuk konflik batin terdiri dari tiga antara lain: 1. Konflik Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) 2. Konflik Mendekat-menjauh (*approach-avoidanceconflict*), terdapat dua motif yang berlawanan mengenai satu objek positif dan negatif 3. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), terdapat dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi.

1.3 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.3.1. Fokus Penelitian

Menurut KBBI V (2016-2020 : 418) fokus merupakan unsur yang menonjolkan suatu bagian kalimat sehingga perhatian pendengar (pembaca) tertarik pada bagian tersebut. berdasarkan identifikasi masalah, masalah tentang psikologi cukup luas karena peneliti memiliki keterbatasan waktu, tenaga,

pengalaman atau pengetahuan maka peneliti hanya fokus ke dua persoalan saja yaitu konflik batin mendekat-mendekat (*approach- approachconflict*), yang terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) dan konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance- avoidanceconflict*), yang terdapat dua motif yang negatif. Agar penelitian ini dapat terarah.

1.3.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan maka penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini, dengan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk konflik batin mendekat-mendekat dalam aspek positif yang dialami tokoh ayah dan anak dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah?*
2. Bagaimanakah bentuk konflik batin menjauh-menjauh dalam aspek negatif yang dialami tokoh ayah dan anak dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah?*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan hal yang penting atau sesuatu yang terarah yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin mendekat-mendekat dalam aspek positif yang terdapat dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.
2. Mendeskripsikan bentuk konflik batin menjauh-menjauh dalam aspek negatif yang terdapat dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti harus memiliki manfaat secara Teoritis dan Praktis. Agar penelitian ini dapat bermanfaat untuk orang lain atau orang yang

membacanya. Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagian dibawah ini:

1.5.1 Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini, diharapkan mampu menambahkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang studi sastra indonesia, dan meningkatkan dalam karya sastra. Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas dapat mengacu dalam psikologi dan psikologi sastra. Pendekatan ini dalam teori psikologi dan psikologi sastra dapat mengungkapkan novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

1.5.2 Manfaat secara Praktis

Secara Praktis, pada penelitian ini dapat menambah informasi dalam karya sastra, terkhusus dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih. Dalam penelitian ini, pembaca lebih memahami isi dari cerita yang terdapat dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* terutama kejiwaan para tokoh dan konflik batin yang dihadapi dengan memanfaatkan ilmu psikologi dan psikologi sastra.

1.6 Definisi Operasional

1. Teeuw (2003:151-285), istilah sastra itu paling tepat apabila diterapkan dalam seni sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif yang berisi ungkapan spontan dari perasaan manusia yang mendalam.
2. Menurut Jabrohim (2003:59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

3. Menurut Scholes “Via Junus, (1984:121), Novel adalah sebuah cerita yang berkaitan dengan peristiwa nyata atau fiktional yang dibayangkan pengarang melalui pengamatannya terhadap realitas.
4. Menurut Aminuddin (2002:79), Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi (prosa) sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang utuh.
5. Menurut Plato dan Aristoteles dalam Adnan Achiruddin Saleh (2018 : 5) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
6. Menurut Endraswara (2008:16) Psikologi Sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra .
7. Menurut Nurgiyantoro (2013 :178) Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian di atas.
8. Menurut Alwi dkk (2005:587) Konflik Batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi seorang pengarang yang didukung pengalamannya. Menurut Tarigan (1984:12) “Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan. Seorang pengarang sebagai salah satu anggota masyarakat yang kreatif dan selektif ingin mengungkapkan pengalamannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kepada para penikmatnya.

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. “Karya sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian kesusasteraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia (Semi, 1988:8).

Karya sastra merupakan bentuk cerminan kehidupan manusia yang dilukiskan ke dalam bahasa yang indah agar para penikmat tidak merasa jenuh saat membacanya. “Istilah sastra itu paling tepat apabila diterapkan dalam seni

sastra, yaitu sastra sebagai karya imajinatif yang berisikan ungkapan spontan dari perasaan manusia yang mendalam (Teeuw, 2003:151-285).” Penikmat karya sastra menikmati karya sastra untuk mendapatkan kepuasan batin dan dapat menerapkan nilai-nilai dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinatif (ide-ide) dan berdasarkan khayalan atau ekspresi dari pengarang yang dilukiskan melalui bahasa yang mengandung keindahan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan agar para penikmatnya mendapatkan hiburan dan kepuasan. Maka dari itu Karya sastra mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia, terutama kehidupan rohani. Segala sesuatu yang menyangkut kehidupan manusia sampai dengan yang paling kompleks sekali pun dapat diungkapkan dalam karya sastra, ketika mereka membaca karya sastra dapat ditemukan persoalan atau permasalahan manusia tersebut.

2.1.1 Manfaat Karya Sastra

Salah satu manfaat karya sastra adalah untuk menyampaikan suatu pesan emosi, atau membebaskan pembaca dan penulisnya dalam tekanan emosi. Maksud mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi yang sedang dialaminya. Namun, hal tersebut masih dipertanyakan karena banyak novel yang

ditulis atas dasar curahan emosi yang menekan seorang penulisnya. Abdy (2016:26) menyatakan bahwa manfaat sastra dapat dikelompokkan berdasarkan tiga manfaatnya, yaitu: **Pertama:** Sebagai sarana penyampaian suatu pesan moral.

Dengan karya sastra para sastrawan bisa menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, serta memperjuangkan hak juga martabat manusia. **Kedua:** Sebagai sebuah sarana penyampaian kritik. Dengan melalui seni sastra, maka elemen masyarakat bisa mengemukakan masalah kritik dan juga saran. **Ketiga:** Sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dan juga penghargaan terhadap kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Dimana, seni sastra Indonesia adalah sarana berekspresi budaya dalam rangka untuk ikut memupuk kesadaran sejarah serta semangat akan nasionalisme. Selain manfaat karya sastra terdapat juga fungsi karya sastra yang harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentu berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan persepsi. Hal itu berarti bahwa karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya, tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya. Selain karya sastra memiliki manfaat karya sastra, karya sastra juga memiliki fungsi karya sastra.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya yang dibuat pengarang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai fungsi, menurut Amir, (2010 : 1) “Fungsi sastra terbagi menjadi 5 antara lain:

- a. Fungsi Rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.

- b. Fungsi Didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi Estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
- d. Fungsi Moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
- e. Fungsi Religius, yaitu sastra pun menghasilkann karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.

Sedangkan fungsi sastra, menurut Horatius, filsuf Yunani, sastra memiliki fungsi *dulce et utile* (menghibur dan berguna). Dengan ungkapan yang berbeda, Edgar Allan Poe (dalam Al-Ma'ruf, 2007:32), “Menyatakan bahwa fungsi sastra adalah *didactic heresy*: menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.

Menurut Abdy (2016:25-26), beberapa fungsi karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif adalah memberikan kesangan atau hiburan bagi pembacanya
2. Fungsi didaktif adalah fungsi sastra memberikan wawasan pengetahuan tentang berbagai seluk-beluk kehidupan manusia bagi pembacanya
3. Fungsi estetis adalah sastra mampu memberikan keindahan pembacanya
4. Fungsi moralitas adalah memberikan pengetahuan bagi pembacanya mengenai moral yang baik dan buruk.

5. Fungsi religius adalah sastra menghadirkan karya yang didalamnya mengandung ajaran agama yang diteladani oleh pembacanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa fungsi karya sastra dapat memberikan hiburan, menambah wawasan pengetahuan, memberikan keindahan dalam membacanya, memberikan pengetahuan mengenai moral yang baik dan buruk pada pembacanya, dan menghadirkan karya sastra yang mengandung ajaran agama yang diteladani pembacanya. Tentunya pendapat para ahli yang telah dijelaskan di atas memiliki perbedaan pendapat. Pendapat di atas yang akan dijadikan acuan sebagai studi kepustakaan untuk memahami konsep fungsi karya sastra.

2.1.3 Jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki beberapa contoh dan karya sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa fiksi, puisi dan drama. Menurut Lafamane, (2020 : 2) “Jenis karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa fiksi, puisi, dan drama”.

2.1.3.1 Prosa Fiksi

Prosa Fiksi adalah jenis karya sastra yang membuat sebuah kisah atau cerita yang dituangkan oleh pengarangnya menjadi suatu jalinan cerita. Menurut Aminuddin, (2013: 66) “Prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita”.

Prosa fiksi juga dibedakan menjadi beberapa jenis dalam berbagai bentuk seperti roman, novel, novelet, maupun cerpen. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramadhanti, (2018: 4) yang menyatakan bahwa “Fiksi berasal dari *fiction* yang berarti rekaan, khayalan. Cabang sastra yang tergolong prosa fiksi adalah cerpen, novel, dan roman”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa prosa fiksi adalah sebuah cerita atau kisah rekaan yang dibuat oleh seorang pengarang dengan menggunakan bahasa yang panjang dan bebas serta tidak ada aturan yang mengikat. Cerita yang ditulis oleh seorang pengarang membahas peristiwa atau pengalaman kehidupan yang kemudian dibumbui (ditambahi) dengan imajinasi sang pengarang. Yang termasuk ke dalam prosa yaitu cerpen, roman, novelette, dan novel. Namun dalam penelitian ini, penulis akan membahas terkait dengan novel.

2.1.3.2 Puisi

Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan memiliki makna. “Puisi adalah salah satu genre atau jenis sastra. Sering kali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Sebenarnya istilah itu tidak sama, puisi merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Pradopo (dalam Dewi, 2008: 11) dalam istilah Bahasa Inggris, puisi adalah *poetry* dan sajak adalah *poem*”.

Puisi merupakan media ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan atau ide. Lebih dalam lagi, puisi menjadi ungkapan terdalam kegelisahan hati penyair

dalam menyingkapi suatu peristiwa. Somad (2010:13) “puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Menurut Kosasih (2012:97) “keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur Bahasa.”

Puisi yang ditulis oleh seorang penyair memiliki makna yang tersirat. Setiap pembaca berbeda-beda dalam menafsirkan atau mengartikan maksud dari isi puisi yang ditulis oleh seorang penyair. Dresden (dalam Padi, 2013: 21) “puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah jenis karya sastra yang mengungkapkan pikiran atau perasaan seorang penyair secara imajinatif dan dapat disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur baitnya.

2.1.3.3 Drama

Menurut Suwardi (2005: 189) drama merupakan salah satu *genre* karya sastra yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani i“dran”yang berarti melakukan sesuatu. Suyoto (2006: 1) “Drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu seperti tata panggung, serta disaksikan oleh penonton.

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi action (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (akting), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Menurut Tarigan (2011: 72) “drama adalah (1) salah satu cabang ilmu sastra, (2) drama dapat berupa prosa dan puisi, (3) Mementingkan dialog, gerak, dan perbuatan,(4) suatu lakon yang dipentaskan di atas panggung,(5) seni yang menggarap lakon-lakon mulai sejak penulisannya hingga pementasannya. (6) membutuhkan ruang, waktu, dan audiens, (7) hidup yang disajikan dalam bentuk gerak, (8) sejumlah kejadian yang memikat dan menarik.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa drama adalah salah satu jenis karya sastra yang imajinatif yang menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu.

2.2 Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2013:12). Ciptaan sebuah fiksi tergantung dengan kehidupan dan pengalaman pengarang, fiksi dapat diungkapkan dengan realitas hidup pengarang atau dapat diungkapkan dari pengalaman orang lain rasakan. Novel adalah sebuah karya yang memiliki sifat imajinatif/ imajinasi yang mengisahkan suatu masalah kehidupan dalam tokoh dalam cerita.

Novel merupakan sebuah karangan prosa yang mengandung suatu gambaran serta cerminan kehidupan manusia yang dijadikan dalam bentuk cerita. Cerita novel dibangun dengan unsur pembangun intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro, (2009:22) “Novel merupakan totalitas menyampaikan sesuatu secara menyeluruh bersifat artistik.”

Novel merupakan sebuah karya imajinatif yang dapat memberikan gambaran atau suatu hiburan untuk pembaca dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan sehingga dapat membantu pembaca dalam menjalani suatu kehidupannya. Menurut Abram (dalam Ismawati, 2013:69) “Karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.”

Berdasarkan pendapat ahli yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya fiksi yang bersifat imajinatif, mengisahkan tentang pengalaman seorang penulis dan problematika tokoh yang ditulis oleh penulis, cerita yang ditulis oleh penulis tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek. Novel juga dapat memberikan hiburan untuk pembaca.

2.3 Unsur Pembangun Novel

Dalam sebuah novel terdapat unsur pembangunnya. Unsur pembangun sangat penting di dalam sebuah karya sastra terutama novel. Nurgiyantoro (2007: 23) “Unsur-unsur pembangun sebuah novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik.” Dengan adanya unsur intrinsik maupun ekstrinsik tersebut, sebuah novel dapat terbentuk.

2.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. “Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat (Hasanudin, 2015:92).”

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam. Menurut Al-Ma’ruf dan Nugrahani (2017 : 83) berpendapat bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu, yang secara factual terdapat di dalam karya sastra. Unsur intrinsik yaitu unsur yang membangun dari dalam sehingga menjadikan sebuah karya sastra yang padu.

Menurut Tarigan (2015:124) mengutip dari tiga sumber, unsur intrinsik memiliki beberapa butir maka nampak adanya persamaan dan perbedaan mengenai kuantitas unsur-unsur fiksi itu. Untuk keperluan kita ketiganya akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang bulat. Dengan demikian unsur-unsur fiksi yang akan diperbincangkan mencakup 1) tema, 2) ketegangan dan pembayangan, 3) alur, 4) pelukisan tokoh, 5) konflik, 6) kesegaran dan konflik, 7) latar, 8) pusat, 9) kesatuan, 10) logika dan lain sebagainya.” Unsur intrinsik merupakan unsur terpenting dalam karya sastra.

Untuk dapat menemukan unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra, terutama novel, maka pembaca diperlukan untuk membaca lebih jauh novel

terkait. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2013: 30) yang mengatakan bahwa “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain”. Jadi, jika ingin mengetahui unsur intrinsik yang ada dalam sebuah novel, pembaca perlu membaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah cerita dari dalam atau dari karya sastra itu sendiri. Dengan adanya unsur pembangun sebuah novel / unsur intrinsik menjadikan karya sastra khususnya novel menjadi terbentuk. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur cerita, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang.

1. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide cerita yang ada dalam sebuah novel. Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Ismawati, 2013: 72) “Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan”. Tema merupakan gagasan cerita yang menjadi sebuah dasar untuk menopang sebuah cerita.

Tema merupakan gagasan utama. Dalam menentukan suatu tema atau menerangkannya, kita harus menghindarkan hal-hal imperatif. “Tema merupakan

suatu pernyataan mengenai hidup dan manusia, suatu obsesi, suatu keputusan. Oleh sebab itu, perlu mempertimbangkan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang muncul pada tema tersebut (Tarigan, 2008 : 170).”

Tema merupakan sebuah gagasan sentral. Baribin (dalam Wahyuningtyas dan Wijaya 2011: 2-3) menyatakan “Tema merupakan sebuah gagasan sentral, yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Hal ini jelas bahwa, tema merupakan gagasan utama atau gagasan sentral penulis dalam karya yang dibuatnya berdasarkan tujuan-tujuan yang hendak disampaikan oleh penyair atau penulis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa tema merupakan sebuah pokok pikiran, ide, atau gagasan dasar yang melatarbelakangi seseorang untuk menulis sebuah karangan dan menompang sebuah karya sastra yang berisikan suatu pandangan hidup seorang pengarang. Tema sangat penting sehingga harus ada dalam sebuah cerita.

2. Tokoh

Tokoh merupakan orang yang terdapat dalam sebuah cerita. “Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2015: 247). Tokoh merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif.

Tokoh merupakan pelaku yang ikut berkontribusi dalam peristiwa dalam cerita tersebut. “Tokoh merupakan pelaku atau perwujudan dari apa yang

diimajinasikan oleh seorang pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015: 247) yang menjelaskan bahwa “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama”.

Tokoh sangat diperlukan dalam sebuah cerita karena jika tidak ada tokoh maka cerita tersebut tidak akan hidup. Menurut Aminuddin (2013: 79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh”.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan orang yang terlibat dalam sebuah cerita fiksi sehingga pelaku itu mampu memerankan Tokoh dalam cerita tersebut.

3. Alur atau plot

“Ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier” (Rokhmansyah, 2014:37).

“Alur atau plot ini adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (dokumen)” (Tarigan, 2015:126).

Alur cerita tidak hanya menampilkan kronologi cerita secara terus menerus maju, tetapi bisa juga mundur atau kilas balik dan juga bisa keduanya. Hal ini

sejalan dengan pendapat Rokhmansyah, (2014 : 37) Ada dua teknik pengaluran, yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah atau puncak, akhir terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linier, sedangkan teknik regresif bersifat nonlinier.” Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa plot atau alur cerita merupakan suatu rangkaian peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita dihubungkan secara sebab akibat.

4. Latar cerita

“Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”.Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada. (dalam Tarigan 2015:136).

Latar atau *setting* biasanya merupakan hasil imajinasi dari seorang pengarang. Jadi tidak murni semua tempat dan waktu sesuai dengan realita yang dialami pengarang. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2015: 302) “Mengelompokkan latar, bersama tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi”.

Latar dalam cerita biasanya paling sering muncul adalah latar waktu, tempat, dan suasana. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Al-Ma'ruf dan Farida 2017 : 94) latar dalam karya sastra menjadi tiga yakni latar tempat, waktu

dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis; latar waktu berhubungan dengan zaman; dan latar sosial erat berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan atau sosial budaya. Dengan demikian secara simpel dapat dikatakan, bahwa latar cerita dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar lingkungan. Latar lingkungan terutama sekali adalah latar sosial budaya yang melingkupi kehidupan para tokoh.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah latar atau tempat kejadian, waktu kejadian kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita.

5. Amanat

Amanat merupakan bagian dalam unsur intrinsik yang diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ismawati (2013:30) yang menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada”.

Dengan adanya amanat membantu pembaca agar mereka dapat menerapkan pesan yang disampaikan oleh pengarang yang berkaitan dengan nilai moral dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1995:321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca.

Dalam cerita tersebut, pembaca mengambil dan memahami pesan amanat dari pengarang tentunya berbeda-beda sesuai bagaimana pembaca menyikapinya.

“Dalam menentukan amanat dan pesan itu, tergantung pembaca karena setiap pembaca memiliki persepsi dan pemahaman serta nilai rasa bagi pembaca setelah selesai membacanya (Nuraeni dan Ineu, 2017 : 3).”

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat adalah merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca agar pembaca dapat menerapkan dan melakukan nilai-nilai yang ada dalam cerita sesuai dengan persepsi dan pemahaman seorang pembaca.

6. Sudut pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang bagaimana cerita dilukiskan atau diceritakan. “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan” (Nurgiyantoro, 2013:338).

Stanton (1965: 55) juga berpendapat bahwa, sudut pandang (*point of view* atau *view point*) merupakan salah satu unsur fiksi yang digolongkan sebagai sarana cerita. Meskipun demikian hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpegaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Sudut pandang menggunakan kata ganti orang untuk menjelaskan kepada pembaca posisi pengarang sebagai apa. Kata ganti orang yang biasa digunakan

yaitu kata ganti orang pertama (aku), orang kedua (kau, kamu), dan orang ketiga (mereka). Menurut Nurgiyantoro, (2015: 339) “Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya ‘aku’, dan persona ketiga, *third-person*, gaya ‘dia’. Jadi, dari sudut pandang ‘aku’ atau ‘dia’, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah suatu cara atau pandangan yang dipergunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan kepada pembaca terhadap peristiwa dan cerita yang diamati dan dikisahkan.

7. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menyangkut kemahiran pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Menurut Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Gaya bahasa digunakan pengarang untuk membuat pembaca semakin tertarik pada cerita yang dituliskan pengarang. “Dari segi bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang bisa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu (Yanti, 2015 : 18).”

Sejalan dengan pengertian gaya bahasa di atas Ratna (2010:164) menyatakan gaya bahasa adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Berdasarkan pendapat

para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan penyair dalam puisinya untuk meningkatkan efek asosiasi tertentu, membandingkan sesuatu dengan yang lain, serta untuk memperoleh aspek keindahan. Gaya bahasa digunakan untuk memperindah bahasa dalam karya sastra.

2.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memiliki peran dalam penciptaan sebuah karya sastra. “Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi Welles dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2009: 23).”

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendukung suatu karya sastra dari luar. Menurut Widayati, (2020: 13) “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra”.

Yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik merupakan nilai-nilai yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu latar belakang seorang penulis menjadi hal yang termasuk dalam unsur ekstrinsik. Menurut Somad, (2010: 53) “Unsur ekstrinsik meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan penulis, bahwa unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang mendukung dalam sebuah karya sastra dan luar karya sastra dan menjadi latar belakang terciptanya sebuah karya sastra. Dari penjelasan para pakar di atas mengenai unsur intrinsik dan unsur

ekstrinsik, maka penulis menyimpulkan bahwa kedua unsur ini merupakan unsur yang sangat penting dalam terbentuknya sebuah karya sastra terutama pada novel.

2.4 Kajian Psikologi

2.4.1 Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari Bahasa Yunani *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Minderop, 2016 : 3). Sebab dari Olehnya itu, secara harfiah dapat dipahami bahwa psikologi adalah ilmu jiwa. Kata *logos* juga sering dimaknai sebagai nalar dan logika. Menurut Singgih Dirgagurnarsa (dalam Adnan Achiruddin Saleh, 2018 : 5) “Psikologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, jadi tingkah laku seseorang hanya dapat kita ketahui jiwa seseorang tersebut.”

Psikologi merupakan ilmu tentang jiwa dan mempelajari tingkah laku seseorang. Menurut John Broadus Watson (dalam Adnan Achiruddin Saleh 2018 : 5) psikologi merupakan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku tampak (lahiriah) dengan rangsang dan jawaban (*respon*). Psikologi sering kali memiliki sifat yang abstrak maka dari itu kita tidak dapat mengetahui jiwa secara wajar, melainkan kita hanya sekedar mengenal gejala-gejalanya saja.

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan. Menurut Woodworth dan Marquis (dalam Adnan Achiruddin Saleh 2018 : 5) Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dalam psikologi terdapat beberapa sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu psikologi memiliki:

1. Objek Tertentu. Syarat mutlak di dalam suatu ilmu, karena objek inilah yang akan menentukan langkah-langkah yang lebih lanjut di dalam pengupasan lapangan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya objek dapat diabaikan tidak akan adanya pembahasan yang mapan.
2. Metode penyelidikan tertentu. Tanpa adanya metode yang teratur dan tertentu, penyelidikan atau pembahasan akan kurang dapat dipertanggung jawabkan dari segi keilmuan. Segi metode inilah akan terlihat ilmiah tidaknya sesuatu penyelidikan atau pembahasan.
3. Sistematis yang teratur sebagai hasil pendekatan terhadap objeknya. Hasil pendekatan terhadap objek itu kemudian disistematisasi sehingga merupakan suatu sistematika yang teratur yang menggambarkan hasil pendekatan terhadap objek tertentu.

Dalam psikologi terdapat beberapa aspek salah satunya yang termasuk kedalam aspek psikologi yaitu psikologi sastra. Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya psikologi merupakan suatu ilmu tentang kejiwaan yang mempelajari tingkah laku manusia.

2.4.2 Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. “Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (2008 : 89). Psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini

yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Menurut Kutha Ratna, (2003 : 343) ada 3 cara untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a. memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b. memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra dan, c. memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut Siswanto, (2005 : 32) yang mengemukakan bahwa psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon dan bersaksi terhadap diri dan lingkungannya, dengan demikian gejala kejiwaan dapat di terungkap lewat tokoh dalam sebuah karya sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologi hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan (Minderop, 2010 : 54-55). Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal: **Pertama**, menurut Endraswara, (2003 : 96) karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. **Kedua**, menurut Minderop, (2010 : 55) telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian

rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa tebuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Teori psikologi yang dikemukakan oleh Freud merupakan teori berdasarkan pengalamannya menghadapi para pasien yang mengalami problem mental. Teori Freud disebut dengan teori Sigmund Freud pada tahun 1900. Minderop, (2010 : 11) teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari kejiwaan dan tingkah laku seseorang. Ilmu yang dapat berdiri sendiri, tidak bersama ilmu lainnya. Psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari ilmu kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra, salah satunya dengan teori psikologi Abraham Maslow untuk menganalisis konflik batin yang terdapat dalam novel Nak, panggil aku Ayah. Secara teoritis psikologi dimunculkan melalui tokoh dan penokohan.

2.5 Tokoh, Penokohan, dan Kepribadian

2.5.1 Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam ceritanya yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Sudijman (dalam Ismawati, 2013 : 70) “Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.” Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa. Sudijman (dalam Budianta, 2003 : 86).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013 : 247), menjelaskan bahwa tokoh merupakan orang yang disampaikan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca, penyampaian pesan, amanat, moral, dan hal penting lainnya yang akan disampaikan oleh pengarang maupun pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa penulis dapat menyimpulkan bahwa, Tokoh memiliki posisi strategis dalam menyampaikan pesan, amanat, moral, dan sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang terhadap pembaca. Berdasarkan fungsi tokoh, tokoh dapat di bedakan menjadi, pengertian tokoh, dan jenis-jenis tokoh.

2.5.1.1 Pengertian Tokoh

Tokoh adalah seorang pelaku yang hadir dalam cerita tersebut. Menurut Munaris (2010 : 20), “Tokoh adalah Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita, Kehadirannya dapat di indikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu.

Dalam sebuah cerita Kehadiran tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung selalu ada di semua novel. Dalam semua novel dibedakan antara tokoh statis dan tokoh dinamis, Adi (2011:46). Sejalan dengan pemahaman diatas menurut Aminuddin (2010 : 79), “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut dengan penokohan.

Di dalam sebuah cerita, tokoh atau pelaku berperan penting dalam menunjang sebuah cerita. Setiap tokoh dalam cerita memiliki peran yang berbeda-

beda. Menurut Hastuti (2010 : 89) “Tokoh dalam sebuah novel adalah alat bagi seorang pengarang untuk menyampaikan ide cerita yang diinginkan.” Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah seorang pelaku yang penting dalam sebuah cerita, dan mengemban peristiwa yang ada dalam cerita.

2.5.1.2 Jenis-jenis Tokoh

Dalam karya sastra, tokoh terdapat beberapa jenis pembagiannya. Jenis tokoh di dalam sebuah cerita yang biasanya muncul, pada umumnya selalu ada dalam cerita, diantaranya yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis. “Penokohan mempunyai jenis-jenis tokoh dan teknik pelukisan tokoh. Ada beberapa jenis tokoh karya fiksi sebagai berikut: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) tokoh statis dan tokoh berkembang, dan (5) tokoh tipikal dan tokoh netral” (Nurgiyantoro, 2015: 258). Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2015: 258) di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis-jenis tokoh yang sering muncul yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh protagonis.

2.5.2 Penokohan

Penokohan berasal dari kata “Tokoh” yang berarti pelaku, karena yang dilukiskan mengenai watak-watak tokoh atau pelaku cerita, “Penokohan merupakan pelukisan tokoh/pelaku cerita melalui sifat-sifat, dan tingkah laku dalam cerita. Penokohan adalah suatu penggambaran sebuah karakter yang terdapat di dalam diri seseorang tokoh cerita.

Menurut Aminuddin, (1984 : 85), “Penokohan merupakan cara seorang sastrawan menampilkan tokoh. Penokohan merupakan suatu gambaran jelas siapa

tokoh yang terlibat dalam sebuah cerita dan sebagaimana seorang pengarang menggambarkan suatu karakter tokoh tersebut dalam cerita. “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2010 : 165).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah sebuah acuan untuk mewujudkan dan mengembangkan tokoh dalam sebuah cerita.

2.5.3 Kepribadian

Banyak orang percaya bahwa masing-masing individu memiliki karakteristik kepribadian atau pembawaan yang menandainya. Santrock dalam Minderop, (2010 : 4) pembawaan yang mencangkup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan. Itulah disebut kepribadian.

Kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik dari seseorang menjadi organisasi yang unik, yang menentukan, dan dimodifikasi oleh upaya seseorang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Menurut Gregory (dalam Sjarkawi, 2006 : 13), kepribadian tidak ada hubungannya dengan sikap berpura-pura dan menunjukkan yang diperolehnya dalam pendidikan keluwesan dengan jursus-kursus perbaikan diri, karena hal tersebut merupakan mode dan keisengan yang datang dan pergi. Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan ciri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku

seseorang, cara berpikir, perasaan, gerak hati, dan cara sehari-hari berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Krech (dalam Minderop, 2010 : 6) Kepribadian adalah suatu konstruksi hipotesis yang kompleks. Kepribadian menjadi konstruksi hipotesis karena ia mengembangkannya melalui observasi tingkah laku. Kepribadian dikatakan kompleks karena kita mengasumsi bahwa kepribadian terdiri dari kualitas nalar atau id, ego, dan super ego. Kajian kepribadian adalah kajian mengenai bagaimana seseorang menjadi dirinya sendiri, karena setiap individu memiliki pengalaman dan keunikan sendiri, walaupun semua berdasarkan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, bahwa kepribadian adalah suatu integrasi dari semua aspek kepribadian yang unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh seseorang yang beradaptasi dengan lingkungannya yang selalu berubah. Terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personologis modern), yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan psikologi humanistik.

2.6 Konflik Batin

2.6.1 Pengertian Konflik Batin

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antarindividu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Menurut (SoerjonoSoekanto, 2006: 91), “Konflik adalah percekcoakan, perselisihan atau pertentangan.”

Dalam sastra, diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya. Menurut Alwi, dkk. (2005 : 587) konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin merupakan suatu permasalahan yang disebabkan oleh dua orang dan menfokuskan pada satu masalah saja. Menurut Irwanto (dalam Fitriannie, 1997: 207) konflik adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan pada saat yang bersamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah suatu pertarungan individual yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri. Menurut Minderop (2010 : 230) penyebab terjadinya konflik adalah :

Pertama, adanya kebebasan versus ketidakbebasan. Manusia kerap kali ingin melakukan sesuatu sebagaimana di masa kecil; namun kita diberi pelajaran bahwa yang kita lakukan harus diikuti dengan sikap bertanggung jawab.

Kedua, adanya kerja sama versus persaingan. Di Amerika kehidupan diwarnai dengan kompetisi (persaingan) dan keberhasilan. Kompetisi telah diajarkan sejak masa kecil hingga dewasa, sejak di sekolah dasar hingga terjun ke masyarakat, dalam bidang pekerjaan.

Ketiga, adanya ekspresi impuls (*impuls expression*) versus standar moral (*moral standard*). Suatu masyarakat menganut sistem moral yang mengatur tingkah laku anggota masyarakat sebagai individu dan sebagai warga masyarakat.

2.6.2 Bentuk-bentuk Konflik Batin

Kurt Lewin (1997: 213- 216), mengungkapkan pendapat bahwa konflik mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut :

- 1 Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.
- 2 Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan, tidak menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah mendekati atau menjauhi objek itu.
- 3 Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif.

Bentuk konflik batin menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:292-293) yang diungkapkan kembali oleh Sobur, bahwa konflik batin mempunyai beberapa bentuk, antara lain sebagai berikut: Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach Avoidance Conflict*), Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

1. Konflik Batin Mendekat-mendekat (*Approach-Avoidance Conflict*) Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif

(menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009:292-293).

2. Konflik Batin Mendekat-menjauh (*Approach Avoidance Conflict*) Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (tidak 11 menyenangkan). Karena itu ada kebimbangan, apakah akan mendekati atau menjauhi objek itu (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009:292-293).
3. Konflik Batin Menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) Konflik ini terjadi apabila saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain juga negatif (Dirgagunarsa dalam Sobur, 2009:292-293).

Kurt Lewin dalam Alwisol, (2016 : 326), dikemukakan kembali oleh Alwisol, antara lain :

1. Konflik Batin Mendekat-mendekat (*Approach-Avoidance Conflict*) Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong kea rah yang berlawanan, Misalnya, orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
2. Konflik Menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*) Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat kea rah yang berlawanan. Misalnya, orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
3. Konflik Mendekat-menjauh (*Approach Avoidance Conflict*) Konflik mendekat menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari

satu tujuan. Misalnya, orang yang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenanginya dan tidak disenanginya.

Sigmund Freud (dalam Kusmawati, 2003: 33) menyatakan bahwa berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan gangguan alam perasaan yang parah. Faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain adalah: 1) Agresi, menunjukkan bahwa konflik terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. 2) Kehilangan, merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sangat berarti. Kehilangan dalam masa kanak-kanak sebagai faktor predisposisi terjadinya konflik dan depresi pada masa dewasa 3) Kepribadian, menguraikan bagaimana konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap faktor pencetus konflik. 4) Kognitif, depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. 16 5) Ketidakberdayaan, trauma bukanlah satu-satunya faktor menyebabkan masalah tetapi keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, 6) Perilaku, berkembang dari kerangka teori belajar sosial bahwa penyebab konflik dalam diri terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peneliti lebih fokus pada poin ke 2 dalam bentuk-bentuk konflik batin, sesuai dengan novel yang ditelaah oleh penulis bahwasannya konflik mendekat-menjauh

(*approach-avoidanceconflict*) yang memiliki satu objek, motif positif (menyenangkan), negative (merugikan, tak menyenangkan).

2.7 Konflik Batin Mendekat-Mendekat (*Approach Approach Conflict*)

Konflik Mendekat-mendekat (*Approach Approach Conflict*) merupakan Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya, Kurt Lewin (1997 : 216).

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:292-293) yang diungkapkan kembali oleh sobur, menyatakan Konflik Mendekat-mendekat (*Approach Approach Conflict*) adalah Konflik ini timbul jika suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya.

Menurut Kurt Lewin dalam Alwisol, (2016 : 326), dikemukakan kembali oleh Alwisol, menyatakan Konflik mendekat mendekat (*Approach Approach Conflict*) , Konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong kearah yang berlawanan, Misalnya, orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.

Konflik mendekat-mendekat (*approach- approach conflict*) terjadi ketika terdapat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) maka dari itu terjadinya kebimbangan memilih satu diantaranya. Konflik mendekat-mendekat (*approach- approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang kesemuaannya positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang menyenangkan atau menguntungkan. Itu sebabnya terjadi kebimbangan, akan memilih satu diantaranya.

Contoh Sinur merasa lega dan berdebar pada saat bersamaan. Sikap Den Musa tadi sungguh mengganggu ketenangannya. Dia merasa terharu dan tersanjung. Bayangkan, majikannya yang hebat itu-masih muda tapi sudah menjadi majikan, bukakkah itu hebat?- mau mengingatkannya untuk makan dan mengelap lengannya dari percikan malam. Dia jadi merasa dianggap (Retni, 2016: 89).

Berdasarkan kutipan di atas, ada dua motif yang kesemuanya positif konflik yang dihadapi Sinur yang antara sesuatu hal yang menyenangkan atau menguntungkan. Konflik mendekat-mendekat muncul saat tokoh Sinur mengalami peristiwa yang membuatnya tersanjung dan hatinya senang. Sinur heran, sudah bekerja selama satu tahun di pabrik batik baru kali ini majikannya Den Musa mengajaknya berbicara, Den Musa menyuruhnya untuk menunda pekerjaannya dulu, karena sudah waktunya makan. Sinur menjadi salah tingkah, sehingga cangting berisi malam panas bercipratan di lengannya. Pada saat bersamaan Den Musa mengelap lengan Sinur yang terkena malam dengan serbet.

Konflik batin terjadi di daerah lingkungan psikologis. Kurt Lewin mendefinisikan konflik sebagai situasi di mana seseorang menerima kekuatan-kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan. Vektor-vektor yang mengenai pribadi, mendorong pribadi ke arah tertentu dengan kekuatan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, Kurt Lewin mengemukakan ada lima jenis kekuatan yang bertindak seperti vektor, yaitu kekuatan pendorong (*driving force*), kekuatan penghambat (*restraining force*), kekuatan kebutuhan pribadi (*forces corresponding to a persons needs*), kekuatan pengaruh (*induced force*), dan kekuatan non manusia (*impersonal force*). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan

peneliti bahwa konflik mendekat-mendekat merupakan dua motif kesemuanya positif yang (menyenangkan atau menguntungkan) sehingga objek tersebut harus memilih salah satu.

Dalam konflik batin mendekat-mendekat peneliti akan memberikan contoh yang peneliti ambil dalam novel, *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih ; “Saya mengambil botol arak di meja makan dan dengan sikap sangat hormat menuangkan arak itu satu gelas penuh untuk Ayah Tiri. Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun!” Pada contoh kalimat diatas menyatakan bahwa anak sambung dari ayah tirinya memiliki dua motif yang positif dimana menyenangkan atau menguntungkan bahwa, sang Ayah mengizinkan untuk kuliah dan selalu berusaha bagaimana buat sang anak sambung agar dapat lanjut kejenjang perkuliahan, bukan hanya senang yang dirasakan ayah, tetapi menguntungkan bahwa sang anak sambung yang ingin melanjutkan pendidikan di tahap selanjutnya.

2.8 Konflik Batin Menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Konflik ini memiliki dua motif yang kesemuanya negatif, menurut Kurt Lewin (1997: 213- 216), Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi. Motif Motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain yang juga negatif. Sedangkan menurut Kurt Lewin dalam Alwisol, (2016 : 326) Konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat kearah yang berlawanan. Misalnya, orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

ini mengandung nilai konflik yang negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.

Menurut Dirgagunarsa (dalam Sobur, 2009:292-293) Konflik menjauh-menjauh (*avoidance -avoidance conflict*) Konflik ini terjadi apabila saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif yang lain juga negatif. Contohnya Sungguh, dia tak menginginkan apa pun. Dia tak ingin mendekati ataupun didekati Den Musa. Dia tahu diri. Dia paham benar siapa Den Musa itu, juga Den Hayu dan Pak Kadari. Mereka itu langit baginya. Sedangkan dia hanyalah kerak tanah. Cuma buruh batik. Orang upahan (Retni, 2016: 104). Dalam novel berjudul Megamendung Kembar karya Retni SB, ditemukan beberapa konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*).

Berdasarkan contoh diatas, Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sinur mengalami dua motif konflik yang sama-sama tidak disenanginya. Sinur sedikit pun tidak ada niat untuk mendekati Den Musa, karena dia tahu Den Musa sudah berkeluarga memiliki istri dan anak. Sinur juga tidak berharap Den Musa mendekatinya, dia sadar bahwa dia hanyalah seorang buruh yang miskin. Sangat jauh jika dibandingkan dengan keluarga Den Musa. Sinur juga tidak ingin, jika Den Hayu mengetahui saat Sinur dan Den Musa bicara berdua dan berdekatan. Itu akan membuat Den Hayu berpikir negatif terhadap Sinur. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) tampak pada kutipan berikut, “Ma-maaf. Jangan. Boten pantes, Den. Tentu lain, Den. Aku buruh. Bapakku buruh. Kerja di sini. Juga

tidak pantas kalau dilihat Den Hayu. Dia bisa berpikiran macam-macam.”(Retni, 2016: 132)”

2.9 Teori Strukturalisme

Teori sastra sejak Aristoteles telah menekankan pentingnya pemahaman struktur dalam analisis sebuah karya sastra. “Teori yang juga termasuk ke dalam strukturalisme adalah formalis Rusia seperti Roman Jakobson, tetapi umumnya strukturalisme mengacu kepada sekelompok penulis di Paris yang menerapkan metode dan istilah-istilah analisis yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure Abrams dalam Taum, (1997 : 37).”

Suarta dan Dwipayana, (2014 : 39), “Teori Strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks.” Strukturalisme sastra mengupayakan adanya dasar yang ilmiah bagi teori sastra.

“Teori strukturalisme suatu system atau susunan relasi-relasi yang memudahkan pengaturannya, dengan system ini kita menghimpun dan menemukan hubungan-hubungan yang ada dalam realitas yang diamati Bakker dalam Taum, (1997 : 39).” Oleh karena Teori strukturalisme sastra menganggap karya sastra sebagai “artefak” maka relasi-ewlasi structural sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam keseluruhan relasi insur artefak itu sendiri.

Terdapat 7 langkah kerja yang dikemukakan oleh Claude Levi-Strauss (dalam Rafiek 2015 : 07) antara lain :

1. Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu.

2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa.
4. Memperhatikan adanya suatu kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan tertentu antar elemen dalam suatu cerita.
5. Disusun secara diakronis dan sinkronis
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen di dalam keseluruhan.
7. Menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Teori strukturalisme memiliki dasar teori sastra dalam objek penelitian karya sastra yang diidentifikasi pada suatu system atau susunan relasi-relasi yang memudahkan pengaturannya.

2.10 Teori Analisis Isi

Analisis isi merupakan salah satu metode utama, maka analisis isi disebut objektif. Menurut Weber dalam Eriyanto, (2013 : 15), “Analisis Isi adalah sebuah metode penelitian menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.” Analisis Isi selain objektif, disebut juga sistematis, sistematis merupakan tahapan dan proses.

Barelson dalam Eriyanto, (2013 : 15), “Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan deskripsi kuantitatif dari isi komunikasi yang tampak (*manifest*).” Hasil dari analisis isi mencerminkan isi

yang terdapat dalam teks, dan tidak diakibatkan dari subjektivitas (keinginan, bias, atau kecenderungan tertentu) dari peneliti.

Holsti dalam Eriyanto, (2013 : 15), “Suatu teknik penelitian untuk membuat *inferensi* yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakter pesan disebut Analisis Isi.” Neuendorf, Krippendorff, dalam Eriyanto, (2013 : 23), “Bahwa analisis isi dapat dipakai untuk melihat semua karakteristik isi, baik yang tampak (*manifest*) ataupun yang tidak tampak (*latent*).”

Berdasarkan pendapat pakar diatas dapat disimpulkan analisis isi dapat menggambarkan bentuk dan teknik yang merupakan teknik penelitian secara objektif, sistematis, dan deskripsi kuantitatif.

2.11 Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah karya Aster Putih (Kajian Analisis Isi). Penulis mengetahui bahwa Psikologi seorang tokoh fiksi dalam sebuah karya sastra, terkhususnya pada novel agar pembaca dapat memahami isi dalam sebuah karya sastra, terutama pada bentuk-bentuk konflik batin yang terdapat didalamnya. Adapun penelitian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wijayanti (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Tinjauan Psikologi Sastra”, menyimpulkan bahwa (1) Nidah Kirani mengalami konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis, yakni kebutuhan akan pakaian, dan makanan; (2) Nidah Kirani mengalami konflik

batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman, yakni selalu merasakan ketakutan dan seolah-olah berada dalam keadaan terancam; (3) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yakni Nidah Kirani tidak memperoleh rasa cinta dan memiliki dari pos jamaah dan Da'arul Rakhiem; (4) Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan harga diri yakni tidak adanya penghargaan atas perjuangannya dan dedikasinya terhadap pos jamaah dan juga kehilangan keperawannya oleh Da'arul Rakhiem, (5) Konflik batin karena tidak terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri yakni Nidah Kirani tidak mendapat kepuasan intelektual dan mengalami penurunan pengembangan motivasi diri. **Persamaan** dalam penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji novel sebagai bahan penelitian dan sama-sama meneliti bentuk-bentuk konflik batin, namun peneliti juga menemukan **Perbedaan** dalam penelitian Tri Wijayanti lebih mengkaji bentuk konflik batin mendekat menjauh (*approach-avoidance conflict*) dan konflik menjauh-menjau (*avoidance-avoidance conflict*) sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada bentuk konflik batin mendekat-menjau (*approach-avoidance*).

2. Penelitian lain dilakukan oleh Margaretha Evi Yuliana (UNS, 2004) meneliti untuk skripsinya yang berjudul "Konflik Tokoh-Tokoh Utama Novel Ca-Bau-Kan Karya Remi Sylado: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan, adanya perbedaan atau salah paham dan adanya sasaran yang sama-sama dikejar

oleh kedua belah pihak sehingga mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat dalam bentuk tindakan menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat. Astin Nugraheni (2006) dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Zaza dalam Novel Azalea Jingga Karya Naning Pranoto: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh utama bernama Zaza yakni Zaza harus dihadapkan pada dua pilihan yang berat antara kesetiaan serta kecintaan 8 seorang istri terhadap suaminya, dan kenyataan pahit yang harus dihadapi bahwa suaminya telah beristri tanpa sepengetahuan Zaza sebelumnya sehingga membuat adanya beberapa konflik batin dalam dirinya. **Persamaan** dalam melakukan kajian teori konflik batin dalam sebuah novel, dan dalam penelitian Margaretha Evi Yuliana memiliki persamaan lain, yaitu sama-sama mengkaji konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), sedangkan dalam penelitian ditemukan **Perbedaan** dalam penelitian Margaretha Evi Yuliana melakukan pendekatan psikologi sastra, dan dalam beberapa teori yang dikaji seperti pendekatan psikologi sastra.

3. Penelitian lain dilakukan oleh Santi Istrasari (UMS, 2009) Meneliti dengan Judul Skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W.” antara lain : Novel Permainan Bulan Desember menampilkan kisah seorang wanita yang mengalami penderitaan batin karena cintanya kepada seorang pemuda dan cintanya kepada agama. Novel Permainan Bulan Desember belum dianalisis secara khusus dengan pendekatan psikologi sastra terutama yang berkaitan dengan konflik batin Mira W menampilkan permasalahan-

permasalahan yang kontroversial bagi kehidupan seorang calon biarawati. **Persamaan** metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, namun memiliki **Perbedaan** yaitu dalam kajian analisis isi.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Ika Rukamana Purnamasari (Jurnal UMS, 2011) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Sang Maharani Karya Agnes Jessica: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisis konflik batin tokoh utama dalam novel Sang Maharani yaitu: konflik mendekat-menjauh yang dialami Maharani karena hal-hal seperti berikut, a) Konflik batin Rani trauma pada laki-laki dan ia jatuh cinta pada adiknya sendiri; b) Konflik batin Rani memutuskan menikah dengan Arik namun masih jijik berhubungan seksual. **Persamaan** metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, namun memiliki **Perbedaan** yaitu dalam kajian analisis isi.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Pipit Handayani (Jurnal UMS, 2009) dengan judul “Konflik Batin Tokoh Srintil dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil analisisnya antara lain, 1) konflik mendekat-menjauh, ketika Srintil dihadapkan pada dua pilihan yang satu memiliki motif positif (menyenangkan) yaitu menuruti keinginannya untuk tidak meronggeng lagi dan pilihan yang lain memiliki motif negatif (tidak menyenangkan) yaitu ia harus mengesampingkan keinginannya dan bersedia menanggung demi kebaikan warga masyarakat Dukuh Paruk; 2) konflik mendekat-mendekat, ketika Srintil harus memilih salah satu di antara dua laki-laki yaitu Rasus dan Bajus yang keduanya disukai oleh Srintil; 3) konflik menjauh-menjauh, ketika Srintil dihadapkan pada dua pilihan yang keduanya

merugikan bagi Srintil, yaitu ia harus melakukan perzinahan atau kembali masuk ke dalam penjara. **Persamaan** metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, namun memiliki **Perbedaan** yaitu dalam kajian analisis isi.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Wiwik Rahayu (UGM, 2015) dengan judul skripsi “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah” hasil analisis antara lain : Berdasarkan penelitian tentang penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahannya tokoh utama sering menggunakan penyelesaian konflik dalam bentuk proyeksi, yang paling banyak diwujudkan oleh tokoh utama ketika dirinya melarikan diri dari rumah dan panti rehabilitasi. **Persamaan** menggunakan metode penelitian Kualitatif. **Perbedaan** dalam penelitian ini lebih menyelesaikan dalam bentuk proyeksi sedangkan penelitian yang saya kaji ialah kajian analisis isi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul “*Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah karya Aster Putih (Kajian Analisis Isi).*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Psikologi Tokoh Ayah pada bentuk konflik batin yang terbagi menjadi 3 bentuk konflik batin yaitu: Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan lebih memfokuskan penelitian ini pada Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah penelitian dengan menentukan jenis penelitian akan melancarkan penulis di dalam menyelesaikan suatu penelitian. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan menggunakan data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Menurut Meleong (1989 : 7) “Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang memberikan gambaran penyaji laporan tersebut.

Menurut Ramdhan, (2021: 7-8) “Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya tidak berbentuk angka melainkan harus memahami objek secara mendalam. Menurut (Meleong, 1989 : 3), “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Dalam penelitian ini masalah yang diangkat dalam penelitian kualitatif yaitu sebuah fenomena sosial. Menurut Rukajat, (2018:6) “Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses pengumpulan data, analisis, dan kemudian di interpretasikan tanpa menggunakan statistik. Sugiyono, (1989:3) “Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang memperoleh data bersifat apa adanya dan dalam kondisi tertentu atau alamiah yang datanya berupa kata bukan angka (statistik).

Jenis penelitian deskriptif kualitatif sesuai dengan teori pakar diatas akan penulis jadikan sebagai cara atau teknik untuk menggambarkan bagaimana konflik batin mendekat-mendekat dan konflik batin menjauh-menjauh pada tokoh ayah dan anak dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jambi, karena penulis adalah berdomisili di Kota Jambi maka penelitian dilakukan di rumah penulis dan juga penulis melakukan di perpustakaan, karena penelitian ini adalah penelitian

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian sangat penulis butuhkan dalam penelitian ini. “Data merupakan sumber informasi yang akan dijadikan sebagai bahan analisis”. (Siswantoro, 2010 :70). Data penelitian ini adalah temuan-temuan dalam bentuk kutipan-kutipan yang berkaitan dengan Bentuk-bentuk Konflik Batin yang terdapat dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah*, karya Aster Putih. Data dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua, antara lain data primer dan data sekunder.

3.3.1.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber penelitian yaitu novel. “Data Primer adalah data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswantoro, 2010:70). Data primer dalam penelitian ini merupakan kata-kata, kalimat dan ungkapan-ungkapan yang mengacu (mengarah) pada konflik batin mendekat- mendekat dan konflik batin menjauh-menjauh dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

3.3.1.2 Data Sekunder

Dalam penelitian ini juga dibutuhkan data sekunder. “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswantoro, 2010: 71). Data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku-buku, literature, dan jurnal yang berkaitan dengan aspek

konflik batin dalam tokoh ayah dan anak pada novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan data yang berkaitan dari mana data itu diperoleh. Menurut Siswantoro, (2010 : 72) “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Nak, Panggil Aku Ayah*, karya Aster Putih, novel ini penulis beli di Gramedia, novel ini berkulit sampul berwarna abu-abu muda di padukan dengan warna hitam dan dengan warna kuning muda dengan gambar sampul depan baju kemeja laki-laki. Novel ini mendapatkan betshelter, novel ini terdiri dari 212 halaman, tebal 13 x 19 cm, di tulis pada tahun 2013. Cetakan pertama, Oktober 2013. Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Rumah Orange, Jln. Raya Munjul No. 1 Cipayung- Jakarta Timur.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dengan teknik pengumpulan data penulis dapat menghimpun data-data yang akan peneliti analisis adapun Teknik pengumpulan data adalah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian (Faruk, 2017: 25). Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi dokumentasi dan studi literatur yang difokuskan dalam suatu tujuan untuk menganalisis isi, terutama tentang Bentuk

Konflik Batin Mendekat-mendekat dan Konflik Batin Menjauh-menjauh dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih.

Dalam pengumpulan data termasuk dalam hal studi dokumentasi, peneliti melampirkan lembar identifikasi berupa tabel berisi format klasifikasi Bentuk Konflik Batin Mendekat-mendekat dan Konflik Batin Menjauh-menjauh dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih. Tujuannya agar penelitian dapat terarah dalam pelaksanaan penelitiannya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membaca novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih secara keseluruhan dengan teliti, fokus, dan berulang-ulang dengan melakukan pengamatan langsung terhadap setiap tokoh Anak, Ayah Sambung (Tiri), Ibu, dan Adik.
- 2) Penulis menandai, mencatat dan memberi kode pada bagian-bagian dalam novel yang akan diteliti menjadi sebuah data dan dianalisis lebih lanjut yang akan menunjukkan Bentuk Konflik Batin Mendekat-mendekat dan konflik menjauh-menjauh dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih.
- 3) Penulis mengumpulkan data yang akan meliputi seleksi yang dianalisis, kemudian menyeleksi bagian-bagian yang sesuai dengan data yang digunakan, serta diidentifikasi sesuai dengan Bentuk Konflik Batin mendekat-mendekat dan konflik menjauh-menjauh dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih.

Tabel 2. Klasifikasi Data Bentuk Konflik Batin Tokoh Ayah dengan Anak dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

No.	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh- Menjauh	Hal
		Positif		Negatif	
		Menyenangkan	Menguntungkan		
1.	Dalam ingatan masa kecil, Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu.	✓			5
2.					
3.					

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik untuk mengurutkan data-data. Menurut Moleong, 2006 : 247, “Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat dirumuskan sebagai suatu hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang harus dan penting untuk dilakukan dalam sebuah penelitian. Fraenkel dan Wallen (2007: 483) menyatakan bahwa analisis isi merupakan teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka

seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.

Faruk (2017: 25) mengungkapkan bahwa teknik analisis data merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antar data yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan.

Faruk (2017: 13) mengungkapkan bahwa secara garis besar tindakan serta langkah-langkah yang signifikan dalam proses penelitian ilmiah meliputi enam tahapan, yaitu, (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penyusunan kerangka konseptual atau teoretik, (4) perumusan hipotesis, (5) metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan dan analisis data, dan (6) penarikan kesimpulan hasil penelitian. Setelah data terkumpul dan kemudian dimasukkan kedalam tabel simulasi data langkah berikutnya penulis lakukan sebagai berikut :

1. Data-data yang telah ada di dalam klasifikasi data kemudian di masukan kedalam tabel tabulasi data.
2. Setelah data dimasukkan ke dalam tabel tabulasi data, maka penulis menganalisis data penelitian ini dan kemudian mengklasifikasi sesuai dengan pola pengembangan yang digunakan.

Penelitian dalam penulis menggunakan teknik analisis data oleh Endraswara (2013 : 162-163). Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca objek kajian secara cermat dan pembacaan secara berulang-ulang.
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka peneliti membagi cerita dalam novel atas beberapa episode.
3. Memilih aspek-aspek yang akan dianalisis sesuai yang dikaji peneliti, kemudian memasukkannya ke dalam tabel.
4. Karena peneliti memilih analisis bentuk konflik batin mendekat-mendekat dan konflik batin menjauh-menjauh pada tokoh Ayah dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.
5. Menganalisis semua data yang berkaitan dengan bentuk konflik batin mendekat-mendekat dan konflik batin menjauh-menjauh pada tokoh Ayah dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.
6. Merumuskan kesimpulan.

Tabel 3. Analisis Data Bentuk Konflik Batin dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah*. Karya Aster Putih

No.	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh-Menjauh	Hasil Analisis	Hal
		Positif		Negatif		
		Menye-nangkan	Mengun-tungkan			
1.	Dalam ingatan masa kecil, Ayah Tiri saya seorang yang sangat	✓			Dari Kutipan (1) terdapat aspek mendekat-	5

	rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu.				mendekat yang memiliki dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (1) yang bercetak tebal menunjukkan bahwa sosok ayah tiri orang yang sangat rajin dan sangat menyayangi ibu atau istrinya.	
2.						
3.						

(Kartono, 2006: 17) direkayasa sesuai kebutuhan penelitian

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan penulis agar keakuratan pada data dapat terjamin dan dapat menarik kesimpulan yang benar dari sebuah penelitian. Sebelum penulis mendeskripsikan hasil penelitian ini, penulis melakukan keabsahan data dengan cara:

1. Menyesuaikan hasil analisis dengan teori-teori yang penulis gunakan dan penulis jadikan acuan seperti dalam studi kepustakaan
2. mencocokkan hasil analisis dengan metodologi yang penulis jadikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini
3. menkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Setiap manusia pasti menghadapi konflik dalam perjalanan hidupnya, konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik eksternal dan konflik internal, kedua konflik ini dituangkan dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih. Konflik yang paling menonjol dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih, yaitu konflik internal. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, yang disebut dengan konflik batin.

Konflik batin yang dialami oleh tokoh Ayah dalam novel berjudul *Nak, Panggil Aku Ayah*, akan dianalisis dengan menggunakan teori konflik Kurt Lewin. Teori konflik Kurt Lewin terdiri atas, Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*), diantara tiga teori yang dikemukakan oleh Kurt Lewin, maka penulis memilih Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), dan konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), untuk dianalisis dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

Berdasarkan analisis data yang telah penulis lakukan, penulis menemukan hasil penelitian terdiri dari konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sebanyak 33 ungkapan dan konflik batin menjauh-menjauh

(*avoidance-avoidance conflict*) sebanyak 17 ungkapan. Jumlah keseluruhan data yang diperoleh peneliti sebanyak 50 ungkapan, adapun semua ungkapan dari Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), dan Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), diatas yang telah dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

4.1.1 Hasil Penelitian Aspek Konflik Batin Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) pada Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih

Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi ketika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) ini mengandung nilai konflik yang positif-positif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya. Aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih terdapat 45 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (1.1) Dalam ingatan masa kecil, **Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu.** Pekerjaan apa saja dalam keluarga yang membutuhkan tenaganya akan Beliau lakukan, selamanya tidak biarkan Ibu campur tangan. (NPAA 2013 : 5)
- (1.2) Saya mengambil botol arak di meja makan dan dengan sikap sangat hormat menuangkan arak itu satu gelas penuh untuh Ayah Tiiri. **Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun!** (NPAA 2013 : 7).
- (1.3) Dengan **takjub** Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan. Tak henti-hentinya ayah berkata “Patut, sangat patut sekali!”. (NPAA, 2013 : 7).
- (1.4) “Sudahlah, saya tidak mau kuliah! Apa kalian puas?, Saat itu saya merasakan ada satu tangan besar yang keras menepuk-nepuk pundak

saya, **“Sudah dewasa masih menangis, besok Ayah pergi berusaha, kamu pasti bisa kuliah.”** (NPAA, 2013 : 8).

- (1.5) **Untuk kali pertama perasaan hati saya ada semacam dorongan ingin bertemu Ayah Tiri, dan untuk kali pertama saya merasa berharganya sosok Ayah Tiri dalam jiwa saya,** masa depan saya tergantung pada dirinya. (NPAA, 2013 : 10).
- (1.6) Hingga malam saya baru melihat Ayah tiri pulang. **Saat saya melihat wajahnya yang penuh senyuman, hati saya yang selalu cemas, akhirnya bisa merasa lega.** (NPAA, 2013 : 10).
- (1.7) **Sebenarnya dalam hati kecil sejak dulu sudah menerimanya seperti ayah kandung, cinta kasih kadang kalah sangat sulit untuk diutarakan!** Dengan demikian saya selalu tidak bisa merealisasikan janji saya terhadap ibu.(NPAA, 2013 : 12).
- (1.8) Adik meminta saya bercerita tentang hal-hal menarik di kota, Ayah tiri duduk dibelakang ibu, sibuk mengeluarkan abu tembakau dalam pipa, **wajahnya penuh dengan senyum kebahagiaan.** (NPAA, 2013 : 12).
- (1.9) Ketika berpisah, Beliau berkata dengan kaku, **“Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tidak bisa membuat hidup kalian bahagia, saya sangat menyesalnya. Jika engkau sukses kelask, harus berbakti pada ibumu, biarkan ibumu, bisa menikmati hari tua dengan bahagia...”** saya menerima koper baju yang disodorkannya (NPAA, 2013 : 13).
- (1.10) Ketika saya berjalan jauh, saya lihat Ayah Tiri masih berdiri di tempat itu sama sekali tak bergerak bagaikan patung. **Dalam hati saya berjanji ketika pulang nanti, saya pasti akan memanggilnya “Ayah”** (NPAA 2013 : 14)
- (1.11) Setelah Ayah meninggal, Ayah Tiri memberanikan diri **menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga ibu, saya, dan adik saya** (NPAA, 2013 : 17).
- (1.12) **Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya.** selesai penuturan, tak terasa wajah penuh dengan air mata. (NPAA, 2013 : 17).
- (1.13) **Ayah tiri tidak selamanya buruk,** saya kini bisa berpendapat dengan jujur dari hati yang paling dalam bahwa ayah tiri juga selayaknya ayah kandung, tulus memberi dengan kasih sayang murninya (NPAA, 2013 : 18).

- (1.14) **Walaupun sebagai ayah tiri, almarhum selalu menganggap vena dan adiknya, sebagai anak kandungnya sendiri.** “perhatian dan kasih sayang sangat luar biasa”. (NPAA, 2013 : 22)
- (1.15) **Dia menyayangi bayi mungil nan tampan itu sepenuh hati, dan dia tak ingin Gery memiliki seorang adik tiri darinya.** Karena dia merasa Gery telah cukup jadi anaknya yang ingin dia berkesan dan menjadikannya orang berguna (NPAA, 2013 : 26).
- (1.16) **Pada saat itulah Gery mencium pipi ayahnya tersebut dan mengatakan, “Selamat Tinggal Ayah tersayang. Kau lah ayahku yang sebenarnya mulai dari dulu hingga akhir hidupku.** Ayah dengarlah kata-kata ini hanya dirimulah yang menjadi pelipur sanubariku, aku sangat sayang ayah!” (NPAA, 2013 : 27).
- (1.17) Tapi para pelayat tersebut tak ada yang beranjak dari tempat pemakaman itu. **Mereka adalah teman-teman ayah yang terbaik** dalam hidup Gery! (NPAA, 2013 : 28)
- (1.18) **Para pelayat tersebut tercengang dengan keadaan langit yang mendung menjadi cerah.** Gery pun tersenyum dalam kesedihan dan mengucapkan, “Terima kasih Tuhan, kau telah memberikan seseorang ayah bagiku ayah yang terbaik dalam hidupku, selamat jalan Ayah.” (NPAA, 2013 : 28)
- (1.19) Akhirnya dengan langkah yang pelan, Gery pergi kembali ke rumahnya. Tak terasa malam pun datang menghampirinya. **Dalam tidurnya Gery bermimpi bertemu dengan Ayahnya.** (NPAA, 2013 : 29)
- (1.20) Biar pun kita mengekspresikan penolakan, ternyata, **Ayah tiriku hanya tersenyum dan waktu benar-benar meluluhkan kami. aku dan adikku kini semangkin dekat dengannya.** (NPAA : 2013 : 36)
- (1.21) “Dirga, bagaimana hafalan Al-quranmu, tidakkah engkau mau menyetorkan kami, aku dan nafa untuk tetap belajar. **ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” dihati kami, dan ia berhasil.** (NPAA, 2013 : 36)
- (1.22) Awalnya aku tidak begitu berminat dengan menghafal Al-Quran, hanya saja, **Ayah tiriku itu senantiasa mendorong kami, Aku dan Nafa untuk tetap belajar.** Ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” pada hati kami, dan ia berhasil (NPAA, 2013 : 36).

- (1.23) **Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,”** papar Ayah tiriku dengan matanya yang kian membasah (NPAA, 2013 : 38)
- (1.24) Aku hanya diam. Aku tertunduk. **Sungguh, ibu tidak salah memilih ayah tiri.** Sungguh ibu tidak salah memilih ayah tiri untukku dan nafa. **Alhamdulillah.** (NPAA, 2013 : 38)
- (1.25) Aku memberikan senyum, dan memeluknya, ia memelukku dengan erat. **“Terima kasih ya Allah, telah Kau kirim Ayah yang baik, Ayah Tiri juga ayah kandung bagiku”** (NPAA, 2013 : 39)
- (1.26) **Dan saat Winda kelas 2 SMP, dia senang karena akhirnya ibunya menerima lamaran gurunya.** Seorang ayah tiri yang baik, ayah baru yang mampu mentubah kehidupannya menjadi lebih indah. (NPAA, 2013 : 42)
- (1.27) Setelah ayah pergi kehidupan kami pun mulai sulit, berselang 5 tahun kemudia ibu menikah kembali dengan seorang laki-laki. **Walaupun ia ayah tiri, saya merasa ia berjasa dalam kehidupan kami ketimbang ayah kandung sendiri** (NPAA, 2013 : 49)
- (1.28) Ibu Neta membuka plastic berisi gorengan itu, lalu mengambil sebuah pisang goreng kesukaan Neta menyuapinya, semula Neta menolaknya, namun akhirnya mau juga menghabiskan pisang goreng itu **“Sayang, kalau malas belajar dan suka benci orang akan jadi tikus loh!”** (NPAA, 2013 : 55)
- (1.29) Putri ingin bercerita dengan Ayahnya itu, tetapi ayahnya dalam keadaan koma. **Lalu Putri berkata kepada dokter yang merawat Ayahnya dan ia berkata bila Putri menelepon hp ayahnya, tolong di loudspeaker, agar di dalam komanya itu, Ayahnya dapat merasakan suara Putrid an segera sembuh.** (NPAA, 2013 : 71)
- (1.30) **Ketika Putri menyanyikan reffren-nya, Ayahnya mulai sadar dari komanya dan menyadari bahwa yang terdengar di hp-nya adalah suara Putri**(NPAA, 2013 : 72).
- (1.31) **Akhirnya kita bisa bahagia lagi tanpa adanya keegoisan di antara kita. Dan yang pasti, kasih sayangnya ada lagi di rumah kita.** Dan ternyata Ayah tiri itu baik banget! *And so don't afraid with step father!* (NPAA, 2013 : 82)
- (1.32) **“Karena kamu sudah mau panggil saya Ayah. Ayah ikhlas ditabrak kamu, asalkan akhirnya kamu bisa menerima dan panggil saya dengan sebutan Ayah.”** (NPAA, 2013 : 123)

- (1.33) Ayah dan Bunda hanya tersenyum lega. **akhirnya, Tira tersadar juga, bahwa betapa sabarnya sang ayah untuk menantinya menyambut Ayah tirinya, memanggilnya Ayah.** (NPAA, 2013 : 124)
- (1.34) Dalam ingatan saya, **Ayah Tiri selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan,** tidak peduli besar kecilnya permasalahan selalu dihadapinya dengan santai. (NPAA,2013 : 3)
- (1.35) **Meskipun Cuma ayah tiri, ia adalah seorang ayah yang baik.** Ia adalah seorang yang baik. Ia sangat sayang kepada Vijay. (NPPA, 2013 : 56)
- (1.36) Ini kisah nyata yang mengharukan tentang seorang **Ayah tiri yang merasa sangat kehilangan dengan kepergiaan anak tiri yang dia sayangi.** (NPAA, 2013 : 64)
- (1.37) **Dia sosok ayah tiri yang baik dan selalu ingin memahami semua keinginan anak tirinya** yang juga baik di matanya. Hubungan mereka begitu indah dan harmonis. (NPAA, 2013 : 65)
- (1.38) **Sang ayah tiri yang mengajarkan bagaimana kerasnya dunia bekerja.** (NPAA, 2013 : 92)
- (1.39) Esoknya ayahnya membelikan dua pasang sarung tinju. Dengan mengenakan sarung tinju kulit yang masih baru itu, **Soetoro mengajarkan Barry tentang teknik-teknik bertinju.** (NPAA, 2013 : 93)
- (1.40) Hubungannya yang sangat baik dengan ayah tirinya. **Dari Ayah Tiri, mengajarkan anaknya spiritual.** Puasa senin kamis dan tidur di tritisan atau bawah ujung atap diluar rumah. (NPAA, 2013 : 106)
- (1.41) **Banyak contoh yang telah ada di masyarakat, bahwa sosok ayah tiri bisa jadi inspirator sekaligus motivator bagi anak tirinya.** (NPAA, 2013 : 110)
- (1.42) **Selama itu ia tetap menjadi seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana,** dan seorang anggota keluarga Marimis yang paling menyenangkan. (NPAA, 2013 : 132)
- (1.43) Pendidikan pertama yang didapat dari ayah tirinya yang mengajar acting. **Ayah tiri mengajarkan akting, dan mengarahkannya**

dengan baik, mendidik kenakalan menjadi sesuatu yang bermanfaat kelak buat masa depannya.(NPAA, 2013 : 138)

- (1.44) Ada satu hal lagi yang mengejutkan. **Keputusan ayah tirinya, yang ternyata selama ini terus mempelajari semua yang telah dilakukannya.** Ayah tirinya dulu memang sebenarnya sangat dekat dengan dirinya. (NPAA, 2013 : 151)
- (1.45) **Figur ayah tidak harus ayah kandung, ayah angkat atau ayah tiri dapat memainkan peran yang sama.** (NPPA, 2013 : 201)

4.1.2 Hasil Penelitian Aspek Menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putih*

Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) terjadi ketika dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ini mengandung nilai konflik yang negatif-negatif, artinya pada saat bersamaan seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya. Aspek menjauh-menjauh dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih terdapat 24 kutipan. Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (2.1) setiap ada waktu senggang dia selalu menghisap rokok menggunakan pipa itu. **Sejak dulu saya tidak suka dengan perokok, oleh karenanya saya juluki dia dengan sebutan “setan perokok”** (NPAA, 2013 : 3)
- (2.2) Namun, hanya karena sebatang pipa rokok, **ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras.** teringat waktu itu ayah tiri baru saja menjadi anggota keluarga kurang lebih setengah tahun. (NPAA, 2013 : 3)
- (2.3) **Suatu hari saya menyembunyikan pipa rokoknya. Hasilnya, Beliau selama beberapa hari merasa gelisah dan tidak tenang ,** sepasang mata merah laksana berdarah. Akhirnya karena saya diinterogasi dengan keras oleh ibu, (NPAA, 2013 : 3).

- (2.4) Ketika saya menyerahkan pipa itu dihadapan Ayah tiri, beliau menerimanya dengan tangan gemeteran dan **tak lupa beliau memberi saya tamparan keras**, lalu kedua matanya berlinangan air mata (NPAA, 2013 : 6)
- (2.5) sejak usia belia, saya selalu berpendapat Ayah Tiri sama jahatnya dengan ibu tiri dalam dongeng Putri salju. **Sikap saya terhadap Ayah Tiri sangat dingin, tak acuh, lebih-lebih jangan harap menyuruh saya memanggil dia “Ayah”**. (NPAA, 2013 : 4)
- (2.6) “Ah, teman sekelas kakak kebanyakan sudah mempunyai ponsel dan laptop, sedangkan kakak, sebuah arloji pun tidak punya.” **Pada akhirnya saya mengeluh dengan nada bergumam**. Saat itu saya melihat wajah Ayah tiri sedikit tegang, segera ada perasaan menyesal telah mengucapkan kata itu (NPAA, 2013 : 12-13).
- (2.7) Tiba-tiba saya melihat sepasang matanya berkaca-kaca. Hati saya menjadi trenyuh, **mendadak merasakan ada semacam dorongan hati yang ingin memanggilnya “Ayah”, tetapi kata yang telah mengedap lama ini akan terlontar dari mulut, mendadak tertelan kembali**. (NPAA 2013 : 13-14)
- (2.8) Namun, kesempatan itu tak pernah saya dapatkan lagi. Saya tak mengira perpisahan kali ini untuk selamanya. **Dua bulan setelah itu saya mendapatkan kabar bahwa Ayah tiri meninggal dunia**. Bagaikan halilintar di siang bolong, benak saya menjadi kosong, serasa dunia ini sudah tiada lagi (NPAA, 2013: 14).
- (2.9) Ayah tiri sangat sedih, seumur hidup orang yang paling dia hormati dan sayangi adalah ayahnya. **Kemudian ayah tiri menyesalkan dirinya dan merasakan penyesalan yang mendalam hingga tak ingin hidup lagi**. (NPAA, 2013 : 16)
- (2.10) **Ya Allah, waktu itu aku sangat takut dengan Ayah tiri**. Teman-temanku bilang, saat di sekolah, ayah tiri tidak ada bedanya dengan ibu tiri : KEJAM! (NPAA, 2013:36).
- (2.11) Aku semakin takut saja. Aku **pun mulai mewanti-wanti adikku agar menjaga jarak dengannya**. (NPAA, 2013 : 36)
- (2.12) **Ayah tirinya yang baik dan adik tirinya yang sangat dicintainya meninggal karena kecelakaan** saat Winda kelas 2 SMA. Winda sangat terpukul. Dia protes. “Tuhan, apa kau memang tak pernah

mengizinkanmu punya Ayah, Tuhan?” ucap Winda dengan kesedihan tiada terkira (NPAA, 2013: 43).

- (2.13) **Dari kecil sampai sekarang, saya dan adik saya masih memendam rasa sakit hati kepada ayah kandung,** karena itulah saya menganggap bahwa ayah sudah meninggal. (NPAA, 2013 : 49)
- (2.14) berminggu-minggu sudah kita mengenal sosok calon ayah baru kita. Dan ternyata apa kata bunda. Pak Tomi baik banget. Tapi ka agung tidak percaya begitu saja. **Ka agung berencana untuk mengerjai Pak Tomi. Kita akhirnya setuju.** Dan rencana Kak Agung adalah... (NPAA, 2013:72).
- (2.15) “Napa sih Kak? **Dia bukan Ayah kita!** Biarin aja! Dia aja enggak protes, kok malah kakak sih yang protes!?” (NPAA, 2013 : 115)
- (2.16) **Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”,** terasa ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya (NPAA, 2013 : 116).
- (2.17) sepeda motor itu ditabraknya. **Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri.** Tira, panik bukan main dan langsung melarikan diri (NPAA, 2013 : 120).
- (2.18) **Hal yang ingin saya tanyakan apakah kami salah jika kami mendiamkan Ayah?** Berdosakah kami memutuskan silaturahmi? Apakah kami termasuk anak yang durhaka? (NPAA, 2013 : 49)
- (2.19) Neta yang sangat malas belajar dan **sangat benci ayah tirinya.** Memang begitu manja dan suka uring-uringan. Pada saat bersamaan , ayah tirinya masuk kerumah, pulang kerja dengan baju basah kuyup karena kena hujan. (NPAA, 2013 : 54)
- (2.20) **Tetapi Vijay merasa bahwa ayah tiri itu pastilah jahat, tidak pernah sayang kepada anak tirinya.** Itu yang ia dengar dari cerita orang-orang. (NPAA, 2013 : 56)
- (2.21) **Ini pasti karena Ayah tak menyukaiku,** gumam Vijay dalam hati. Dengan perasaan malas yang amat sangat, Vijay menjauh dari rumahnya untuk bermain di desa sebelah. (NPAA, 2013 : 57)
- (2.22) **Aku menyesal memanggilmu Mas,** maafkan aku anakmu yang baru menyadari begitu besar kasih sayangmu menyayangiku seperti anak kandung sendiri (NPAA, 2013 : 87)

- (2.23) **Saya memang bukan ayah yang baik buat kalian**, saya sudah merepotkan. Besok, saya akan mengajar lagi. Saya tidak mau gaji kamu habis untuk membeli obat saya.” (NPAA, 2013 : 119)
- (2.24) Saudara perempuannya yang ahli jiwa mengira ia gila. **Ayah tirinya yang lemah lembut mengokang senjata dan siap untuk membunuhnya.** (NPAA, 2013 : 149)

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, maka terdapat 69 kutipan dari konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dan konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*). Dari ke-2 konflik batin tersebut konflik yang paling mendominasi adalah konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) karena dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* banyak menceritakan tentang sifat ayah sambung (tiri) tidak seperti yang dikatakan orang pada umumnya, tokoh ayah dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* memiliki sifat yang baik, rendah hati, lebih mementingkan anak-anak sambungnya dari pada mementingkan dirinya sendiri, pada konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) lebih dominan peneliti menemukan sebanyak 45 kutipan. Selanjutnya konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) karena di dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah*, anak-anak sambung yang masih belum terima akan kehadiran orang baru yang menggantikan posisi ayah kandungnya, dan anak sambung nya selalu berpikiran bahwa ayah sambung (tiri) memiliki sikap atau sifat yang tidak disenangi kepada keluarga barunya dan terkhusus anak-anak sambungnya (tiri). Pada aspek menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), peneliti menemukan 24 kutipan. Setelah membahas hasil penelitian, penulis akan menjelaskan analisis dari 2 konflik batin mendekat-mendekat (*approach-*

approach conflict) dan konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan untuk kutipan dapat diperoleh dari novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih penulis singkat menjadi NPAA.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini membahas tentang bentuk konflik batin tokoh ayah dalam konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dan konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih. Maka dari itu penulis akan menjelaskan satu-persatu aspek-aspek yang telah ditentukan berikut penjelasannya:

4.2.1 Analisis Konflik Batin Tokoh Ayah Pada Aspek Mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* Karya Aster Putih

Dalam Aspek Mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) merupakan sifat yang jarang sekali di jumpai dalam kondisi mempunyai keluarga baru atau sosok ayah baru, motif positif (menyenangkan atau menguntungkan) suatu perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain. Berikut Ungkapan yang berkaitan dengan aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang positif (menyenangkan atau menguntungkan) terdapat 35 ungkapan diantaranya :

- 1) Dalam ingatan masa kecil, **Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu.** Pekerjaan apa saja dalam keluarga yang membutuhkan tenaganya akan Beliau lakukan, selamanya tidak biarkan Ibu campur tangan. (NPAA 2013 : 5)

Dari Kutipan (1) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (1) dapat penulis analisa bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). *Dalam ingatan masa kecil, Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu.* Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan), yang dimana diantara kedua motif yang masuk dalam aspek mendekat-mendekat harus memilih satu diantaranya, kutipan diatas masuk pada hal menyenangkan karena mereka beruntung memiliki sosok ayah sambung yang sangat perhatian terhadap mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 2) Saya mengambil botol arak di meja makan dan dengan sikap sangat hormat menuangkan arak itu satu gelas penuh untuh Ayah Tiiri. **Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun!** (NPAA 2013 : 7).

Dari kutipan (2) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (2) dapat penulis analisa bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). *“Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun!”*. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek mendekat-mendekat yang termasuk dalam 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (2) sang anak

memberikan botol arak dan menuangkannya ke gelas sebagai ungkapan terima kasih untuk ayah sambungunya karena telah berusaha dan bekerja keras dalam 1 tahun untuk keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 3) Dengan **takjub** Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan. Tak henti-hentinya ayah berkata “Patut, sangat patut sekali!”. (NPAA, 2013 : 7).

Dari kutipan (3) terdapat aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (3) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan). *Dengan takjub Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan.* Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (3) ayah tiri tak henti-hentinya bangga kepada anak tiri dan selalu berkata “Patut, sangat patut sekali!”. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

- 4) “Sudahlah, saya tidak mau kuliah! Apa kalian puas?, Saat itu saya merasakan ada satu tangan besar yang keras menepuk-nepuk pundak saya, **“Sudah dewasa masih menangis, besok Ayah pergi berusaha, kamu pasti bisa kuliah.”** (NPAA, 2013 : 8).

Dari ungkapan (4) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (4) dapat penulis analisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan). *“Sudah dewasa masih menangis, besok Ayah pergi berusaha, kamu pasti bisa kuliah.”* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (4) sosok ayah sambung (tiri) akan berusaha bagaimanapun caranya mendapatkan uang untuk membayar uang kuliah sang anak sambungnya yang dia sayangi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 : 1) pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- 5) **Untuk kali pertama perasaan hati saya ada semacam dorongan ingin bertemu Ayah Tiri, dan untuk kali pertama saya merasa berharganya sosok Ayah Tiri dalam jiwa saya,** masa depan saya tergantung pada dirinya. (NPAA, 2013 : 10).

Dari ungkapan (5) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (5) dapat penulis analisis bahwa dalam kalimat tersebut termasuk dalam aspek mendekat-menjauh kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). *Untuk kali pertama perasaan hati saya ada semacam dorongan ingin bertemu Ayah Tiri, dan untuk kali pertama saya merasa berharganya sosok Ayah Tiri*

dalam jiwa saya. Ungkapan (5) dimana seorang anak sambung yang baru menyadari bahwa sosok ayah tirinya memiliki jiwa yang tulus dalam menyenangkan anak-anak sambungnya dan tidak mengenal lelah demi anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 : 1) pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.

- 6) Hingga malam saya baru melihat Ayah tiri pulang. **Saat saya melihat wajahnya yang penuh senyuman, hati saya yang selalu cemas, akhirnya bisa merasa lega.** (NPAA, 2013 : 10).

Dari ungkapan (6) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (5) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Saat saya melihat wajahnya yang penuh senyuman, hati saya yang selalu cemas, akhirnya bisa merasa lega.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (6) seorang anak sambung melihat ayah nya pulang dengan raut wajah yang senyum membuat hati anak tersebut lega, bahwasan nya tidak terjadi apa-apa terhadap ayah sambungnya (tiri). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 7) **Sebenarnya dalam hati kecil sejak dulu sudah menerimanya seperti ayah kandung, cinta kasih kadang kalah sangat sulit**

untuk diutarakan! Dengan demikian saya selalu tidak bisa merealisasikan janji saya terhadap ibu.(NPAA, 2013 : 12).

Dari kutipan (7) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (7) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat kedua motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Sebenarnya dalam hati kecil sejak dulu sudah menerimanya seperti ayah kandung, cinta kasih kadang kalah sangat sulit untuk diutarakan!*. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-menjauh positif (menyenangkan) karena ungkapan (7) dimana anak sambungnya tersebut telah menerima ayah tirinya seperti ayah kandung nya tetapi dia masih sulit untuk memanggil ayah tirinya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 8) Adik meminta saya bercerita tentang hal-hal menarik di kota, Ayah tiri duduk dibelakang ibu, sibuk mengeluarkan abu tembakau dalam pipa, **wajahnya penuh dengan senyum kebahagiaan.** (NPAA, 2013 : 12).

Dari kutipan (8) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (8) penulis dapat menganalisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) , *wajahnya penuh dengan senyum kebahagiaan.* Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan)

karena ungkapan (8) ayah tirinya sangat senang karena anak sulungnya dapat menceritakan kehidupan selama di kota kepada adiknya dimana ayah dan ibu sedang sibuk beraktivitas dan sambil mendengarkan sang anak sambung bercerita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

- 9) Ketika berpisah, Beliau berkata dengan kaku, **“Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tidak bisa membuat hidup kalian bahagia, saya sangat menyesalinya. Jika engkau sukses kelask, harus berbakti pada ibumu, biarkan ibumu, bisa menikmati hari tua dengan bahagia...”** saya menerima koper baju yang disodorkannya (NPAA, 2013 : 13).

Dari kutipan (9) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (9) penulis dapat menganalisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdiri dari 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan) memilih salah satunya, ***“Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tidak bisa membuat hidup kalian bahagia, saya sangat menyesalinya. Jika engkau sukses kelask, harus berbakti pada ibumu, biarkan ibumu, bisa menikmati hari tua dengan bahagia...”***. Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (9) dimana sang anak sambung kaget mendengar sosok ayah tirinya berkata seperti begitu, tidak

disangkah sang anak bahwa ayah tiri yang selama ini yang memikirkan kesehatan ibunya dan kebahagiaan ibu serta anak-anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

10) Dalam hati saya berjanji ketika pulang nanti, saya pasti akan memanggilnya “Ayah” (NPAA 2013 : 14)

Dari kutipan (10) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Karena ungkapan (10) penulis dapat menganalisis bahwa kalimat tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dalam hati saya berjanji ketika pulang nanti, saya pasti akan memanggilnya “Ayah”* ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (10) dimana sang anak melihat tulusnya ayah tiri terhadap keluaranya dan di benak hatinya ia berjanji setelah ia libur kuliah akan pulang dan memanggilnya Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 11) Setelah Ayah meninggal, Ayah Tiri memberanikan diri **menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga ibu, saya, dan adik saya** (NPAA, 2013 : 13).

Dari kutipan (11) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Karena ungkapan (11) penulis dapat menganalisis bahwa kalimat tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan-menguntungkan) *Setelah Ayah meninggal, Ayah Tiri memberanikan diri menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga ibu, saya, dan adik saya.* Ungkapan termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (11) dimana sang ayah tiri dengan sepenuh hatinya menyayangi keluarga baru nya ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.

- 12) **Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya.** selesai penuturan, tak terasa wajah penuh dengan air mata. (NPAA, 2013 : 17).

Dengan kutipan (12) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (12) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini*

adalah anak kandungnya. Ungkapan termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) lebih condong pada positif yang menguntungkan, karena ungkapan (12) dimana setelah ayah kandung meninggal, ayah tiri memberanikan diri menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga Ibu, Saya, dan Adik saya, dan menganggap kami sebagai anak kandungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

13) **Ayah tiri tidak selamanya buruk**, saya kini bisa berpendapat dengan jujur dari hati yang paling dalam bahwa ayah tiri juga selayaknya ayah kandung, tulus memberi dengan kasih sayang murninya (NPAA, 2013 : 18).

Dengan kutipan (13) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (13) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Ayah tiri tidak selamanya buruk.* Ungkapan (13) dimana anak sambungnya sekarang baru menyadari bahwa tidak selamanya orang tua tiri kejam dan tidak sayang pada anak tiri, jangan mudah termakan propaganda kejamnya orang tua tiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 14) **Walaupun sebagai ayah tiri, almarhum selalu menganggap vena dan adiknya, sebagai anak kandungnya sendiri.** “perhatian dan kasih sayang sangat luar biasa”. (NPAA, 2013 : 22)

Dengan kutipan (14) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (14) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Walaupun sebagai ayah tiri, almarhum selalu menganggap vena dan adiknya, sebagai anak kandungnya sendiri.* Ungkapan (14) dimana ketulusan seorang ayah tiri akan selalu nampak di mata anak-anak tirinya. Karena anak-anak adalah hal yang terbaik yang jujur dapat menilai hati seseorang yang begitu tulus menyayangi mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

- 15) **Dia menyayangi bayi mungil nan tampan itu sepenuh hati, dan dia tak ingin Gery memiliki seorang adik tiri darinya.** Karena dia merasa Gery telah cukup jadi anaknya yang ingin dia berkesan dan menjadikannya orang berguna (NPAA, 2013 : 26).

Dengan kutipan (15) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (15) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk ke dalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dia menyayangi bayi mungil nan tampan itu sepenuh hati, dan dia tak ingin Gery memiliki seorang adik tiri darinya.* Ungkapan (15) dimana sosok ayah tiri yang sangat menyayangi anaknya dari kecil dan ingin Gery

tumbuh menjadi anak yang pintar hingga dapat menggapai cita-citanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

16) Pada saat itulah Gery mencium pipi ayahnya tersebut dan mengatakan, “Selamat Tinggal Ayah tersayang. Kau lah ayahku yang sebenarnya mulai dari dulu hingga akhir hidupku. Ayah dengarlah kata-kata ini hanya dirimulah yang menjadi pelipur sanubariku, aku sangat sayang ayah!” (NPAA, 2013 : 27).

Demikian kutipan (16) terdapat aspek mendekat-mendekat memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (16) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Pada saat itulah Gery mencium pipi ayahnya tersebut dan mengatakan, “Selamat Tinggal Ayah tersayang. Kau lah ayahku yang sebenarnya mulai dari dulu hingga akhir hidupku.* Ungkapan (16) dimana tidak ada yang dapat mengantikan sosok ayah sambungnya walaupun ia tahu bahwa yang selama hidupnya yang selalu menyayangi dia bukan ayah kandungnya melainkan ayah tirinya, maka dari itu ia tetap menganggap ayah tirinya sebagai ayah kandungnya yang selama ini menyayangi Gery. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta

kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

17) Tapi para pelayat tersebut tak ada yang beranjak dari tempat pemakaman itu. **Mereka adalah teman-teman ayah yang terbaik** dalam hidup Gery! (NPAA, 2013 : 28)

Demikian ungkapan (17) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (17) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) ***Mereka adalah teman-teman ayah yang terbaik*** Ungkapan (17) sosok Ayah tiri sangat baik sampai menghembuskan nafas terakhir pun teman-teman ayah tiri Gery tetap tidak mau beranjak dari tempat pemakaman tersebut karena sosok ayah tiri sangat baik kesemua orang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

18) **Para pelayat tersebut tercengang dengan keadaan langit yang mendung menjadi cerah.** Gery pun tersenyum dalam kesedihan dan mengucapkan, “Terima kasih Tuhan, kau telah memberikan seseorang ayah bagiku ayah yang terbaik dalam hidupku, selamat jalan Ayah.” (NPAA, 2013 : 28)

Demikian ungkapan (18) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (18) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut

termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) ***Para pelayat tersebut tercengang dengan keadaan langit yang mendung menjadi cerah.*** Ungkapan (18) disaat berada di pemakaman langit terlihat mendung dan tiba-tiba suara petir menggelegar dengan hebatnya, sungguh ajaib dengan seketika hujan pun berhenti, sehingga para pelayat kaget yang awalnya langit mendung seketika menjadi cerah, sang anak sambungpun sangat berterima kasih kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

19) Tak terasa malam pun datang menghampirinya. **Dalam tidurnya Gery bermimpi bertemu dengan Ayahnya.** (NPAA, 2013 : 29)

Demikian ungkapan (19) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (19) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) ***Dalam tidurnya Gery bermimpi bertemu dengan Ayahnya.*** Ungkapan (19) saat Gery tertidur Gery pun bermimpi bertemu dengan ayah sambung yang dia sayangi ayah sambungnya memakai jubah putih tersenyum pada dirinya, seketika Gery terbangun dari tidurnya dan Gerypun mendengar lantunan doa yang dipanjatkan kepada ayah sambungnya yang telah meninggalkan dia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif,

untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

20) Biarpun kita mengekspresikan penolakan, ternyata, **Ayah tiriku hanya tersenyum dan waktu benar-benar meluluhkan kami. aku dan adikku kini semakin dekat dengannya.** (NPAA : 2013 : 36)

Demikian ungkapan (20) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (20) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Ayah tiriku hanya tersenyum dan waktu benar-benar meluluhkan kami. aku dan adikku kini semakin dekat dengannya.* Ungkapan (20) yang awalnya sang anak sambung mengekspresikan penolakan ketika hadirnya sosok Ayah tiri, tetapi dengan tersenyum ayah tiri benar-benar bisa meluluhkan sang anak yang awalnya menolak sampai bisa menerima dirinya hadir di keluarga mereka, dan anak sambungnya bisa dekat dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

21) “Dirga, bagaimana hafalan Al-quranmu, tidakkah engkau mau menyertakan kami, aku dan nafa untuk tetap belajar. **ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” dihati kami, dan ia berhasil.** (NPAA, 2013 : 36)

Demikian ungkapan (21) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau

menguntungkan). Ungkapan (21) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” dihati kami, dan ia berhasil*. Ungkapan (21) sosok Ayah tiri sangat selalu menanyakan bagaimana hafalan Al-quran sehingga sang ayah tiri pun menugaskan anak sambungnya untuk selalu nyetor hafalan Al-quran kepada ayah tirinya, ayah tirinya senantiasa memotivasi kedua anak sambungnya yang awalnya memiliki hati yang keras seperti batu akhirnya laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan batu di hati mereka dan ayah tiripun berhasil. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

22) Awalnya aku tidak begitu berminat dengan menghafal Al-Quran, hanya saja, **Ayah tiriku itu senantiasa mendorong kami, Aku dan Nafa untuk tetap belajar**. Ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” pada hati kami, dan ia berhasil (NPAA, 2013 : 36).

Demikian ungkapan (22) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (22) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Ayah tiriku itu senantiasa mendorong kami, Aku dan Nafa untuk tetap belajar*. Ungkapan (22) dimana sosok ayah sambung (tiri) ini memberi nasihat yang sangat bagus sehingga anak sambungnya terdorong untuk dapat belajar, dan menghafal

Al-Quran, dan selalu memotivasi anak-anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata *philia* (cinta sesama manusia), karena di samping kata *philia* ada kata *agape* (cinta kepada Tuhan), kata *eros* dan *amour* (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.

23) **Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,**” papar Ayah tiriku dengan matanya yang kian membasah (NPAA, 2013 : 38)

Demikian ungkapan (23) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (23) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,*” Ungkapan (23) sosok Ayah tiri sangat bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya. Sungguh, ketika Ayah mengikrarkan diri menikah dengan ibu dan ayah sangat bersyukur juga sudah berrhasil mendidik kalian ayah melakukan ini karena Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

24) Aku hanya diam. Aku tertunduk. **Sungguh, ibu tidak salah memilih ayah tiri.** Sungguh ibu tidak salah memilih ayah tiri untukku dan nafa. **Alhamdulillah.**

Demikian ungkapan (24) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (24) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Aku hanya diam. Aku tertunduk. Sungguh, ibu tidak salah memilih ayah tiri. Alhamdulillah.* Ungkapan (24) anak sambung yang merasa sangat bersyukur atas hadirnya ayah baru mereka yang sesalalu mendorong mereka untuk taat dalam menghafal Al-quran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

25) Aku memberikan senyum, dan memeluknya, ia memelukku dengan erat. **“Terima kasih ya Allah, telah Kau kirim Ayah yang baik, Ayah Tiri juga ayah kandung bagiku”** (NPAA, 2013 : 39)

Demikian ungkapan (25) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (25) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *“Terima kasih ya Allah, telah Kau kirim Ayah yang baik, Ayah Tiri juga ayah kandung bagiku”* Ungkapan (24) anak sambung berterima kasih kepada Allah Karena telah dikirimkan ayah yang baik walau bukan ayah kandung tetapi dia jadi sosok ayah kandung bagi anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang

atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

26) **Dan saat Winda kelas 2 SMP, dia senang karena akhirnya ibunya menerima lamaran gurunya.** Seorang ayah tiri yang baik, ayah baru yang mampu mentubah kehidupannya menjadi lebih indah (NPAA, 2013 : 42)

Demikian ungkapan (26) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (26) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dan saat Winda kelas 2 SMP, dia senang karena akhirnya ibunya menerima lamaran gurunya.* Ungkapan (26) Winda sangat senang dengan sosok Ayah tiri karena ayah tirinya yang baik, ayah baru yang mampu merubah kehidupan mereka menjadi lebih indah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

27) Setelah ayah pergi kehidupan kami pun mulai sulit, berselang 5 tahun kemudia ibu menikah kembali dengan seorang laki-laki. **Walaupun ia ayah tiri, saya merasa ia berjasa dalam kehidupan kami ketimbang ayah kandung sendiri** (NPAA, 2013 : 49)

Demikian ungkapan (27) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (27) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Walaupun ia ayah tiri, saya merasa ia*

berjasa dalam kehidupan kami ketimbang ayah kandung sendiri. Ungkapan (27) anak sambung sangat bahagia terhadap ayah tirinya karena, ayah tirinya lah yang berjasa dalam kehidupan mereka sekeluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

28) Ibu Neta membuka plastic berisi gorengan itu, lalu mengambil sebuah pisang goreng kesukaan Neta menyuapinya, semula Neta menolaknya, namun akhirnya mau juga menghabiskan pisang goreng ituu **“Sayang, kalau malas belajar dan suka benci orang akan jadi tikus loh!”** (NPAA, 2013 : 55-61)

Demikian ungkapan (28) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (28) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) **“Sayang, kalau malas belajar dan suka benci orang akan jadi tikus loh!”** Ungkapan (28) sang ibu yang menasehati dan mengarahkan sang anak untuk tidak benci kepada ayah tirinya jika sang anak tidak ingin menjadi tikus seperti dongeng yang di ceritakan oleh ibu nya, sehingga Neta menatap ibu dan ayahnya yang ikut nibrung makan cemilan, lalu sang ayah mengelus kepala Neta yang mau tersenyum kecil pada malam itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

29) Putri ingin bercerita dengan Ayahnya itu, tetapi ayahnya dalam keadaan koma. **Lalu Putri berkata kepada dokter yang merawat**

Ayahnya dan ia berkata bila Putri menelepon hp ayahnya, tolong di *loudspeaker*, agar di dalam komanya itu, Ayahnya dapat merasakan suara Putrid an segera sembuh. (NPAA, 2013 : 71)

Demikian ungkapan (29) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (29) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Lalu Putri berkata kepada dokter yang merawat Ayahnya dan ia berkata bila Putri menelepon hp ayahnya, tolong di loudspeaker, agar di dalam komanya itu, Ayahnya dapat merasakan suara Putrid an segera sembuh.* Ungkapan (23) Putri mengikuti Nice Idola, tetapi dia ingin ayahnya mendengar dia bernyayi, Putri melakukan ini karena, ia ingin membiayai pengobatan sang ayah tiri yang telah dianggapnya sebagai ayah kandungnya dengan segala ide yang dia punya akhirnya dia memberikan ponsel kepada dokter agar menghidupkan *loudspeaker* supaya ayah sambungnya dapat mendengarkan lagu yang Putri bawa kan walau ayahnya sedang koma. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

30) Ketika Putri menyanyikan *reffren-nya*, Ayahnya mulai sadar dari komanya dan menyadari bahwa yang terdengar di hp-nya adalah suara Putri(NPAA, 2013 : 72).

Demikian ungkapan (30) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan dan menguntungkan). Ungkapan (30) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam

aspek mendekat-menjauh yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Ketika Putri menyanyikan reffren-nya, Ayahnya mulai sadar dari komany.* Ungkapan (30) Putri memiliki sosok ayah tiri yang membesarkan dia dari kecil sehingga sewaktu umurnya mulai beranjak ayahnya terkena kanker, dan mengalami koma, sehingga Putri mencari uang sendiri dan Putri mengikuti lomba Nice Idola, sehingga dengan cekatan Putri berpikir jika ia, bernyanyi dan menghubungi pihak rumah sakit agar ponsel tersebut didekatkan ke telinga ayahnya sontak ayahnya pun sadar. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

31) **Akhirnya kita bisa bahagia lagi tanpa adanya keegoisan di antara kita. Dan yang pasti, kasih sayangnya ada lagi di rumah kita.** Dan ternyata Ayah tiri itu baik banget! *And so don't afraid with step father!* (NPAA, 2013 : 82)

Demikian ungkapan (31) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (31) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Akhirnya kita bisa bahagia lagi tanpa adanya keegoisan di antara kita. Dan yang pasti, kasih sayangnya ada lagi di rumah kita.* Ungkapan (31) kasih sayang seorang ayah sambung akan Nampak selalu si mata anak sambungnya, karena dimana anak sambungnya yang awalnya mengerjai ayah tirinya dan dengan penuh sabar sang ayah selalu tidak marah, karena sang ayah selalu memberi arahan kepada anak sambungnya sehingga

mereka menjadi keluarga bahagia tanpa ada keegoisan di antara mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

32) “Karena kamu sudah mau panggil saya Ayah. **Ayah ikhlas ditabrak kamu, asalkan akhirnya kamu bisa menerima dan panggil saya dengan sebutan Ayah.**” (NPAA, 2013 : 123)

Demikian ungkapan (32) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (32) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Ayah ikhlas ditabrak kamu, asalkan akhirnya kamu bisa menerima dan panggil saya dengan sebutan Ayah.* Ungkapan (32) sosok Ayah tiri yang ikhlas ditabrak oleh anak sambungnya asalkan anaknya memanggilnya dengan panggilan Ayah, dengan bahagianya ayahnya sampai dia tidak masalah ditabrak oleh sang anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

33) Ayah dan Bunda hanya tersenyum lega. **akhirnya, Tira tersadar juga, bahwa betapa sabarnya sang ayah untuk menantinya menyambut Ayah tirinya, memanggilnya Ayah.** (NPAA, 2013 : 124)

Demikian ungkapan (33) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (33) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Ayah dan Bunda hanya tersenyum lega. *akhirnya, Tira tersadar juga, bahwa betapa sabarnya sang ayah untuk menantinya menyambut Ayah tirinya, memanggilnya Ayah.* Ungkapan (33) sosok Ayah tiri dan bunda sangat lega akhirnya anak sambungnya menerima kehadiran sang ayah sambung yang dimana sangat dinantikan ayah tirinya untu sang anak memanggilnya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

34) **Ayah Tiri selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan,** tidak peduli besar kecilnya permasalahan selalu dihadapinya dengan santai. (NPAA,2013 : 3)

Dengan kutipan (34) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (34) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) **Ayah Tiri selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan,** Ungkapan (34) dimana ayah tiri selalu tenang dalam menghadapi semua permasalahan yang ada ayah tiri selalu mempunyai cara untuk menghadapi persoalan yang sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh

(Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

35) **Meskipun Cuma ayah tiri, ia adalah seorang ayah yang baik.** Ia sangat sayang kepada Vijay. (NPPA, 2013 : 56)

Dengan kutipan (35) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (35) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Meskipun Cuma ayah tiri, ia adalah seorang ayah yang baik.* Ungkapan (35) untuk menghidupi keluarga, ayah tiri Vijay bekerja sebagai buruh tani di tanah pertanian yang letaknya jauh dari rumah meraka. Ayahnya ini bukanlah seorang yang bersifat galak atau keras. Ayah tiri adalah seorang ayah yang baik dan sangat sayang kepada anak sambungnya dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

36) Ini kisah nyata yang mengharukan tentang **Ayah tiri yang merasa sangat kehilangan dengan kepergiaan anak tiri yang dia sayangi.** (NPAA, 2013 : 64)

Dengan kutipan (36) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (36) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau

menguntungkan) *Ayah tiri yang merasa sangat kehilangan dengan kepergiaan anak tiri yang dia sayangi*. Ungkapan (36) ayah tiri yang sangat menyayangi anak sambungnya kini tidak bisa menyayangi anak sambungnya lagi karena anak sambungnya seorang tentara Inggris yang tewas di tangan dua orang dengan cara biadab. Tewasnya Lee Rigby, tentunya menjadi kesedihan yang tiada tara bagi keluarga, termasuk orangtuanya, ayah tirinya menganggap Lee Rigby sebagai anak kandung dan sahabat terbaiknya walau ia adalah anak tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

37) **Dia sosok ayah tiri yang baik dan selalu ingin memahami semua keinginan anak tirinya** yang juga baik di matanya. Hubungan mereka begitu indah dan harmonis. (NPAA, 2013 : 65)

Dengan kutipan (37) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (37) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dia sosok ayah tiri yang baik dan selalu ingin memahami semua keinginan anak tirinya*. Ungkapan (37) dimana ayah tiri dan anak sambung yang memiliki hubungan yang begitu indah dan harmonis, ayah sambung yang selalu memahami keinginan anak sambungnya dan selalu mendukung apa yang selalu diimpikan sang anak sambung untuk bergabung dengan dinas ketentaraan, angkatan darat. Dan dengan semangat sang anak

sambung pun dapat mewujudkan mimpinya dengan tulus, sangat berdedikasi, dan mencintai pekerjaannya, sehingga ayah tirinya sangat sayang kepada sang anak sambung yang tidak pernah letih mengejar mimpinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

38) Sang ayah tiri yang mengajarkan bagaimana kerasnya dunia bekerja. (NPAA, 2013 : 92)

Dengan kutipan (38) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (38) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Sang ayah tiri yang mengajarkan bagaimana kerasnya dunia bekerja*. Ungkapan (38) dimana ayah tiri yang sangat peduli terhadap anak sambungnya, ayah tirinya pun mengajarkan bagaimana kerasnya dunia kerja. Ayah tirinya memberi arahan agar sang anak sambung tahu dan tidak kaget saat terjun ke dunia pekerjaan dan siap melakukan pekerjaan dalam bidang apapun. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

39) Esoknya ayahnya membelikan dua pasang sarung tinju. Dengan mengenakan sarung tinju kulit yang masih baru itu, Soetoro mengajarkan Barry tentang teknik-teknik bertinju. (NPAA, 2013 : 93)

Dengan kutipan (39) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (39) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Soetoro mengajarkan Barry tentang teknik-teknik bertinju*. Ungkapan (39) dimana ayah tiri mengajarkan sang anak sambung teknik-teknik bertinju karena ayah tirinya tidak mau anaknya lemah saat berkelahi dengan orang lain, dan sang ayah selalu mengatakan hal pertama yang kamu ingat ialah melindungi diri. Beruntungnya Barry memiliki ayah tiri yang peduli kepada dia, sang anak sambung mendapatkan ayah sambung menguntungkan bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

40) Hubungannya yang sangat baik dengan ayah tirinya. **Dari Ayah Tiri, mengajarkan anaknya spiritual**. Puasa senin kamis dan tidur di tritisan atau bawah ujung atap diluar rumah. (NPAA, 2013 : 106)

Dengan kutipan (40) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (40) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Dari Ayah Tiri, mengajarkan anaknya spiritual*. Ungkapan (37) dimana ayah tiri mengajarkan anak sambungnya spiritual yang dimana ayah tirinya ingin membentuk pribadi san turut membangun tatanan hidup sang anak

tiri, kisahny dengan anak sambungny pun manis layaknya seorang ayah kandung terhadap anak kandungny dan sifat ayah tiriny dapat diteladani dengan sekian ketulusan yang telah ia beri kepada anak tiri tanpa pilih kasih. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

41) Banyak contoh yang telah ada di masyarakat, bahwa sosok ayah tiri bisa jadi inspirator sekaligus motivator bagi anak tirinya. (NPAA, 2013 : 110)

Dengan kutipan (41) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (41) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Banyak contoh yang telah ada di masyarakat, bahwa sosok ayah tiri bisa jadi inspirator sekaligus motivator bagi anak tirinya.* Ungkapan (41) hubungan yang baik yang terjalin antara ayah dan anak tiri dapat saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dimana ayah tiri dan anak sambung kompak dan solid untuk menyatuhkan hati sekaligus dapat bersama-sama menyalurkan hobi yang dapat membuahkan hasil pekerjaan. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

42) **Selama itu ia tetap menjadi seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana,** dan seorang anggota keluarga Marimis yang paling menyenangkan. (NPAA, 2013 : 132)

Dengan kutipan (42) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (42) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Selama itu ia tetap menjadi seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana,* Ungkapan (42) dimana ayah tiri selalu memposisikan dirinya bijaksana dalam situasi atau kondisi apapun, ayah tiri yang memiliki kepribadian yang disiplin, jujur dalam setiap hal dan kondisi baik dalam bekerja maupun didalam keluarganya, ayah tiri bukan sejatinya ayah tiri, begitu bijak dan arif menyingkapi perannya sebagai ayah yang baik bagi anak tirinya, ia tetap menjadi sosok panutan sebagai ayah yang sangat mencintai keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

43) Pendidikan pertama yang didapat dari ayah tirinya yang mengajar acting. **Ayah tiri mengajarkan akting, dan mengarahkannya dengan baik.** mendidik kenakalan menjadi sesuatu yang bermanfaat kelak buat masa depannya (NPAA, 2013 : 138)

Dengan kutipan (43) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (43) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau

menguntungkan) *Ayah tiri mengajarkan acting, dan mengarahkannya dengan baik*. Ungkapan (43) dimana ayah tiri mendidik anak sambung dengan mengajarkan acting dan selalu mengarahkan hal yang baik kepada anak sambungnya, karena ayah tirinya ingin sang anak sambung memiliki hobi atau keinginan agar suatu saat nanti dia dapat mengembangkan hal yang telah diajarkan ayah tirinya kepada dia dan dapat bermanfaat kelak buat masa depannya. Kesuksesan seorang anak tidak jauh dari peran serta orang tuanya, tidak pandang bulu orang tua kandung maupun orang tua tiri, kasih sayang, perhatian serta ketulusan seorang ayah tiri tetap terasa dan terjaga di hati anaknya hingga kapanpun. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

44) Ada satu hal lagi yang mengejutkan. **Keputusan ayah tirinya, yang ternyata selama ini terus mempelajari semua yang telah dilakukannya.** Ayah tirinya dulu memang sebenarnya sangat dekat dengan dirinya. (NPAA, 2013 : 151)

Dengan kutipan (44) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (44) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Keputusan ayah tirinya, yang ternyata selama ini terus mempelajari semua yang telah dilakukannya*. Ungkapan (44) dimana ayah tiri dulu memang sangat dekat kepada anak sambungnya, hubungan mereka berdua sangat dekat, selayaknya anak kandung, dan benar bahwa ayah tirinya menerima

islam yang awalnya sang ayah tiri ingin membunuh anak sambungnya karena menerima islam sebagai agamanya, keislaman sang ayah tiri mengingatkan anak sambungnya pada kisah umar bin khattab. Cinta adalah dasar utama harmonisnya sebuah keluarga yang membuat satu dengan yang lainnya tidak bisa terpisahkan oleh apapun, keyakinan adalah hati yang tidak dapat dibohongi, hubungan indah antara anak dan ayah tiri, selalu berdampak sangat baik dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

45) Figur ayah tidak harus ayah kandung, ayah angkat atau ayah tiri dapat memainkan peran yang sama. (NPPA, 2013 : 201)

Dengan kutipan (45) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Ungkapan (45) penulis dapat menganalisis kalimat tersebut termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) *Figur ayah tidak harus ayah kandung, ayah angkat atau ayah tiri dapat memainkan peran yang sama.* Ungkapan (45) ayah yang peduli untuk meluangkan waktu sekedar bertanya kepada anak sambungnya apa yang dipelajari disekolah, menanyakan segala hal yang dilakukannya sehari-hari baik diluar rumah, peran ayah dalam memengaruhi performa anak di berbagai bidang (kecerdasan, akademis, sosial dan perilaku), maka anak sambung akan merasa bahwa ayah tirinya sangat peduli kepada dia walau mereka tidak ada ikatan darah sama sekali, begitulah figure yang harus ada di ayah tiri atau ayah sambung. Ayah

bijaksana dan tegas serta penuh kasih yang sangat menginspirasi mereka, maka dari itu figure ayah akan menjadi salah satu faktor penting dalam masa pertumbuhan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.

4.2.2 Analisis Konflik Batin Tokoh Ayah Pada Aspek Menjauh-menjauh dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah Karya Aster Putiuh*

- 1) setiap ada waktu senggang dia selalu menghisap rokok menggunakan pipa itu. **Sejak dulu saya tidak suka dengan perokok, oleh karenanya saya juluki dia dengan sebutan “setan perokok”** (NPAA, 2013 : 3)

Dari kutipan (1) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki 2 motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (1) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh kesemuanya negatif, *Sejak dulu saya tidak suka dengan perokok, oleh karenanya saya juluki dia dengan sebutan “setan perokok”*. Ungkapan (1) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negative, karena ungkapan (1) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang hobi merokok sehingga sang anak sambung memiliki julukan kepada ayah tirinya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

- 2) Namun, hanya karena sebatang pipa rokok, **ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras.** . teringat

waktu itu ayah tiri baru saja menjadi anggota keluarga kurang lebih setengah tahun. (NPAA, 2013 : 3)

Dari kutipan (2) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. kutipan (2) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negatif, *ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras*. Ungkapan (2) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh kesemuanya negatif, karena ungkapan (2) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang hobi merokok maka dari itu sang anak sambung menyembunyikan pipa rokok ayah tirinya, sehingga dimana ayah tirinya, secara tidak sadar memberi 1 tamparan kepada anak sambungnya karena telah menyembunyikan pipa rokoknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

3) **Suatu hari saya menyembunyikan pipa rokoknya. Hasilnya, Beliau selama beberapa hari merasa gelisah dan tidak tenang** , sepasang mata merah laksana berdarah. Akhirnya karena saya diinterogasi dengan keras oleh ibu, (NPAA, 2013 : 3).

Dari kutipan (3) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (3) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh negatif *Suatu hari saya menyembunyikan pipa rokoknya. Hasilnya, Beliau selama beberapa hari merasa gelisah dan tidak tenang*. Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh negatif karena ungkapan (3) sang anak tidak suka dengan ayah

tiri yang hobi merokok menggunakan pipa rokok nya, dengan sengaja anak tersebut menyimpan pipa rokok ayah tirinya tetapi, hal tersebut membuat sang ayah tiri kesal dengan sikap anak tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

4)Ketika saya menyerahkan pipa itu ke hadapan Ayah tiri, beliau menerimanya dengan tangan gemetaran dan **tak lupa beliau memberi saya tamparan keras**, lalu kedua matanya berlinangan air mata (NPAA, 2013 : 6)

Dari kutipan (4) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (4) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negatif, ***tak lupa beliau memberi saya tamparan keras***, Ungkapan (4) tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negatif, karena ungkapan (4) dengan emosinya sang ayah tiri sampai menampar sang anak sambung yang dimana pipa rokok tersayang nya telah disembunyikan beberapa hari oleh anak sambungnya, tetapi setelah ayah tirinya menampar sang anak, beliau pun menyesal nya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan nya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

5)sejak usia belia, saya selalu berpendapat Ayah Tiri sama jahatnya dengan ibu tiri dalam dongeng Putri salju. **Sikap saya terhadap**

Ayah Tiri sangat dingin, tak acuh, lebih-lebih jangan harap menyuruh saya memanggil dia “Ayah”. (NPAA, 2013 : 4)

Dari kutipan (5) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (5) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh negatif *Sikap saya terhadap Ayah Tiri sangat dingin, tak acuh, lebih-lebih jangan harap menyuruh saya memanggil dia “Ayah”*. Ungkapan (3) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh negatif karena ungkapan (3) sang anak menjadi sangat dingin sikapnya kepada ayah sambungnya, mungkin tampan itu yang menyebabkan sikap dingin anak sambung terhadap ayah tirinya dan sang anak sambung tidak akan memanggil ayah tirinya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

- 6) “Ah, teman sekelas kakak kebanyakan sudah mempunyai ponsel dan laptop, sedangkan kakak, sebuah arloji pun tidak punya.” **Pada akhirnya saya mengeluh dengan nada bergumam.** Saat itu saya melihat wajah Ayah tiri sedikit tegang, segera ada perasaan menyesal telah mengucapkan kata itu (NPAA, 2013 : 12-13).

Dari kutipan (6) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (6) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negatif *Pada akhirnya saya mengeluh dengan nada bergumam*. Ungkapan tersebut termasuk aspek menjauh-menjauh yang kedua motif kesemuanya negative, karena ungkapan (6) sang anak tiri yang mengeluh karena sang ayah tiri tidak ada

satu pun memberi dia barang berharga, sehingga dari kutipan diatas sang anak tiri tersebut mengeluh dengan nada bergumam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

7)Tiba-tiba saya melihat sepasang matanya berkaca-kaca. Hati saya menjadi trenyuh, **mendadak merasakan ada semacam dorongan hati yang ingin memanggilnya “Ayah”, tetapi kata yang telah mengedap lama ini akan terlontar dari mulut, mendadak tertelan kembali.** (NPAA 2013 : 13-14)

Dari kutipan (7) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (7) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang kedua motifnya kesemuanya negatif *mendadak merasakan ada semacam dorongan hati yang ingin memanggilnya “Ayah”, tetapi kata yang telah mengedap lama ini akan terlontar dari mulut, mendadak tertelan kembali.* Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh yang motif keduanya semua negatif, karena ungkapan (7) sang anak sambung yang ingin memanggilnya dengan sebutan ayah, akhirnya menjauhi kata-kata tersebut dan tertelan kembali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersbut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

8) Namun, kesempatan itu tak pernah saya dapatkan lagi. Saya tak mengira perpisahan kali ini untuk selamanya. **Dua bulan setelah itu saya mendapatkan kabar bahwa Ayah tiri meninggal dunia.** Bagaikan halilintar di siang bolong, benak saya menjadi kosong, serasa dunia ini sudah tiada lagi (NPAA, 2013: 14).

Dari kutipan (8) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang semuanya negatif. Kutipan (8) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh kedua motifnya negatif *Dua bulan setelah itu saya mendapatkan kabar bahwa Ayah tiri meninggal dunia.* Ungkapan tersebut termasuk aspek menjauh-menjauh kedua motifnya semua negatif, karena ungkapan (8) sang anak tiri tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan sang ayah tiri, tidak ada lagi wajah yang dia lihat sewaktu dia pulang dari kuliahnya, meninggalnya ayah tiri membuat sang anak menyesal terhadap sikap yang dilakukan dia kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

9) Ayah tiri sangat sedih, seumur hidup orang yang paling dia hormati dan sayangi adalah ayahnya. **Kemudian ayah tiri menyesalkan dirinya dan merasakan penyesalan yang mendalam hingga tak ingin hidup lagi.** (NPAA, 2013 : 16)

Dari kutipan (9) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (9) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang keduanya semua negatif, *Kemudian ayah tiri menyesalkan dirinya dan merasakan penyesalan*

yang mendalam hingga tak ingin hidup lagi. Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh negatif karena ungkapan (9) bahwasannya ayah tiri sangat sayang kepada ayah nya dimana ayah tiri tidak berpikir jernih dan ayah tiri merasa penyesalan yang mendalam sehingga tak ingin hidup lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

- 10) **Ya Allah, waktu itu aku sangat takut dengan Ayah tiri.** Teman-temanku bilang, saat di sekolah, ayah tiri tidak ada bedanya dengan ibu tiri : KEJAM! (NPAA, 2013:36).

Dari kutipan (10) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang semua negatif. Kutipan (10) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh kedua motif semua negatif, *Ya Allah, waktu itu aku sangat takut dengan Ayah tiri.* Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh kedua motif semua negatif. Karena kutipan (10) sang anak memiliki pemikiran yang masih menganggap bahwa orang tua sambung itu semuanya kejam, sehingga mereka menolak mempunyai orang tua sambung, tidak semua orang tua sambung memiliki sifat yang kejam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

11) Aku semakin takut saja. **Aku pun mulai mewanti-wanti adikku agar menjaga jarak dengannya.** (NPAA, 2013 : 36)

Dari kutipan (11) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (11) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh kedua motif semua negatif *Aku semakin takut saja. Aku pun mulai mewanti-wanti adikku agar menjaga jarak dengannya.* Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh kedua motif semua negatif karena ungkapan (11) sang anak sambung yang masih takut terhadap ayah tirinya sehingga ia menjaga jarak kepada ayah sambungnya dan mewanti-wanti sang adik, agar tidak mendekati diri kepada ayah sambung mereka, karena mereka masih berpikir bahwa ayah tiri itu kejam seperti ibu tiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

12) **Ayah tirinya yang baik dan adik tirinya yang sangat dicintainya meninggal karena kecelakaan** saat Winda kelas 2 SMA. Winda sangat terpukul. Dia protes. “Tuhan, apa kau memang tak pernah mengizinkanku punya Ayah, Tuhan?” ucap Winda dengan kesedihan tiada terkira (NPAA, 2013: 43).

Dari kutipan (12) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki dua motif yang semuanya negatif. Kutipan (12) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh yang dua motif semua negatif *Ayah tirinya yang baik dan adik tirinya yang sangat dicintainya meninggal karena kecelakaan.* Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek mendekat-menjauh negatif (tidak menyenangkan). Karena kutipan (12) Winda sangat terpukul bahwa

dia mendengar ayah tiri dan adik tirinya mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia, walau ayah tiri dan adik tiri tetapi Winda sangat sayang kepada mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

13) **Dari kecil sampai sekarang, saya dan adik saya masih memendam rasa sakit hati kepada ayah kandung.** karena itulah saya menganggap bahwa ayah sudah meninggal (NPAA, 2013 : 49)

Dari kutipan (13) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (13) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Dari kecil sampai sekarang, saya dan adik saya masih memendam rasa sakit hati kepada ayah kandung.* Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh semua negatif karena ungkapan (13) sang anak tidak suka dengan ayah kandungnya maka dari itu sang anak menganggap bahwa Ayah sudah meninggal, karena ayah sambungnya meninggalkan anak-anaknya demi wanita lain dan menelantarkan kami anak kandungnya sehingga dimana ibu pun, menikahi lelaki yang ia cintai dan ayah tiri kami pun sangat sayang kepada kami anak sambungnya seperti ayah kandung sebenarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan

tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

14) berminggu-minggu sudah kita mengenal sosok calon ayah baru kita. Dan ternyata apa kata bunda. Pak Tomi baik banget. Tapi ka agung tidak percaya begitu saja. **Ka agung berencana untuk mengerjai Pak Tomi. Kita akhirnya setuju.** Dan rencana Kak Agung adalah... (NPAA, 2013:72).

Dari kutipan (14) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki dua motif semua negatif. Kutipan (14) dapat penulis analisis bahwa kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif ***Ka ASgung berencana untuk mengerjai Pak Tomi. Kita akhirnya setuju.*** Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif, karena kutipan (14) mereka memastikan kalau calon ayah tiri mereka baik atau tidak baiknya terhadap mereka maka dari itu mereka telah memiliki ide atau rencana untuk mengerjain calon ayah tiri mereka hal tersebut memiliki niat yang negatif yang mereka rencanakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

15) “Napa sih Kak? **Dia bukan Ayah kita!** Biarin aja! Dia aja enggak protes, kok malah kakak sih yang protes!?” (NPAA, 2013 : 115)

Dari kutipan (15) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (15) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif ***Dia bukan Ayah kita!*** Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif karena ungkapan (15) sang anak tidak

suka dengan ayah tiri yang dia anggap merebut kebahagiaannya dengan ibu dan kakaknya, tetapi dia tidak tahu betapa besar cinta, kasih sayangnya kepada dia dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.

16) Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”, terasa ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya (NPAA, 2013 : 116).

Dari kutipan (16) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (16) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”,* Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif, karena ungkapan (16) semenjak ayah kandungnya meninggal dunia dan digantikan oleh ayah tirinya dua tahun lalu, sikap dan sifat Tira berubah sehingga dia tidak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah kandungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.

17) sepeda motor itu ditabraknya **Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri.** Tira, panik bukan main dan langsung melarikan diri (NPAA, 2013 : 120).

Dari kutipan (17) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (17) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif ***Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri.*** Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (17) Tira tidak sengaja menabrak sepeda motor yang ada di depan mobilnya sehingga Tira dan teman-temannya keluar dari mobil dan melihat orang yang di tabrak oleh Tira, Tira dan teman-teman Tira sontak kaget melihat yang ditabrak tidak lain adalah ayah tiri dari Tira atau guru dari teman-teman Tira, Tira ingin kabur dan meninggalkan ayah tirinya tetapi teman-teman Tira selalu mengingatkan Tira tetapi Tira tetap mengatakan “dia bukan ayah ku” karena Tira masih menganggap ayah tirinya jahat, mendengar nasihat temannya hati Tira pun luluh. Di lubuk hatinya yang terdalam, di memori pikirannya yang jauh, Tira memikirkan kebaikan ayah tirinya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

18) Hal yang ingin saya tanyakan apakah kami salah jika kami mendiamkan Ayah? Berdosakah kami memutuskan silaturrahim? Apakah kami termasuk anak yang durhaka? (NPAA, 2013 : 49)

Dari kutipan (18) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (18) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Hal yang ingin saya tanyakan apakah kami salah jika kami mendingkan Ayah?* Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (18) seorang anak yang bertanya kepada ayah tiri bagaimana pendapat ayah tirinya mengenai anak sambungnya mendiami ayah kandung mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

19) Neta yang sangat malas belajar dan **sangat benci ayah tirinya**. Memang begitu manja dan suka uring-uringan. Pada saat bersamaan, ayah tirinya masuk kerumah, pulang kerja dengan baju basah kuyup karena kena hujan. (NPAA, 2013 : 54)

Dari kutipan (19) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (19) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *sangat benci ayah tirinya*. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (19) Neta yang tidak suka dengan ayah tirinya karena semua perhatian ibunya diambil oleh ayah tirinya Neta masih mempunyai pikiran seperti itu sedangkan ayah tirinya begitu sayang kepada dia, ayah tirinya menganggap Neta sebagai anak kandungnya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa

Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

20) **Tetapi Vijay merasa bahwa ayah tiri itu pastilah jahat, tidak pernah sayang kepada anak tirinya.** Itu yang ia dengar dari cerita orang-orang. (NPAA, 2013 : 56)

Dari kutipan (20) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (20) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Tetapi Vijay merasa bahwa ayah tiri itu pastilah jahat, tidak pernah sayang kepada anak tirinya.* Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (20) Vijay berpikir bahwa ayah tiri jahat yang tidak sayang kepada anak sambungnya, tetapi pemikiran Vijay salah, ayah tirinya sangat menyayangi, sampai pada waktu sore hari Vijay tidak pulang ke rumah ayah tiri dan ibunya sangat mencemaskan Vijay. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

21) **Ini pasti karena Ayah tak menyukaiku,** gumam Vijay dalam hati. gumam Vijay dalam hati. Dengan perasaan malas yang amat sangat, Vijay menjauh dari rumahnya untuk bermain di desa sebelah. (NPAA, 2013 : 57)

Dari kutipan (21) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (21) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Ini pasti karena Ayah tak menyukaiku*, Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (21) dengan perasaan malas yang amat malas, Vijay menjauh dari rumahnya untuk bermain di desa sebelah, ia ingin bebas dari perintah orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

22) **Aku menyesal memanggilmu Mas**, maafkan aku anakmu yang baru menyadari begitu besar kasih sayangmu menyayangiku seperti anak kandung sendiri (NPAA, 2013 : 87)

Dari kutipan (22) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (22) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Aku menyesal memanggilmu Mas*, Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (22) anak sambungnya menyadari bahwa ibu kandungnya menikahi seorang pria yang akan menggantikan posisi ayah kandung mereka, tetapi anak tersebut memanggil suami ibunya dengan panggilan Mas, karena anak tersebut melihat ibu, paman, bibi, memanggilnya dengan sebutan mas, sehingga anak tersebut meminta maaf kepada

ayah sambungnya. Ketulusan ayah yang memang menyayangi sejak kecil, tak peduli kandung atau tiri, seorang anak akan selalu mengenang dan berkesan dengan semua keindahan, kenangan masa kecilnya yang begitu manis bersama Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

23) **Saya memang bukan ayah yang baik buat kalian**, saya sudah merepotkan. Besok, saya akan mengajar lagi. Saya tidak mau gaji kamu habis untuk membeli obat saya.” (NPAA, 2013 : 119)

Dari kutipan (23) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (23) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif ***Saya memang bukan ayah yang baik buat kalian***, Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (23) dimana ayah tiri yang kondisi kesehatannya belum membaik tetapi sikap anaknya yang tidak ingin dia berbaring di tempat tidur saja dan melontarkan kata-kata yang membuat ayah tirinya sedih mendengar kata yang keluar dari mulut anak sambungnya dan dimana ayah tiri selalu mengatakan ayah memang bukan ayah yang baik, dan selalu merepotkan kalian, sehingga dengan kondisi yang belum membaik pun ayah tiri tetap ingin bekerja agar anak sambungnya tidak berkata kasar kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan

kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

24) Saudara perempuannya yang ahli jiwa mengira ia gila. **Ayah tirinya yang lemah lembut mengokang senjata dan siap untuk membunuhnya.** (NPAA, 2013 : 149)

Dari kutipan (24) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Kutipan (24) penulis dapat menganalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif *Ayah tirinya yang lemah lembut mengokang senjata dan siap untuk membunuhnya*. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Karena kutipan (24) dimana anak sambungnya yang mengutarakan ingin pindah agama dan memeluk agama islam tanpa ragu sedikit pun, membuat ayah, ibu, dan saudara perempuannya pun kaget dan mengatakan bahwa dia sudah gila dan tidak main-main ayah tirinya ingin membunuh dia, dan dimana dia diminta memilih keluarga atau agama yang sekarang dia peluk, dan sang anak sambung pun memilih agama yang dia yakini sekarang dan keluarga tidak ingin melihat dia lagi dirumah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV. Penelitian yang berjudul Psikologi Tokoh Ayah dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih dengan menggunakan Kajian Analisis Isi diperoleh dua simpulan sebagai berikut

1. Aspek Mendekat-mendekat yang memiliki dua motif kesemuanya Positif (menyenangkan atau menguntungkan) pada tokoh Ayah dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih mengalami satu tipe konflik batin yang berupa konflik mendekat-mendekat (*approach- approach conflict*) pada aspek mendekat-mendekat yang memiliki dua motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). Aspek mendekat-mendekat memiliki dua motif semua Positif (menyenangkan atau menguntungkan) yang ada pada tokoh ayah memiliki ketulusan hati, kejujuran menyayangi yang tidak terlihat terdapat 45 kutipan.
2. Aspek menjauh-menjauh yang memiliki dua motif keseluruhannya Negatif pada tokoh Ayah dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih mengalami satu tipe konflik batin yang berupa bentuk konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) pada aspek menjauh-menjauh dua motif semua negatif. Aspek menjauh-menjauh memiliki dua motif semua Negatif yang ada pada novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih bahwa

anak sambung tidak secepat itu menerima kondisi atau keadaan yang dimana posisi ayah kandung digantikan oleh ayah tiri terdapat 24 kutipan.

Dari kedua aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang memiliki dua motif yang semuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) dan aspek menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang memiliki dua motif yang keseluruhannya negatif tersebut, aspek yang paling dominan pada tokoh ayah, pada tokoh Ayah adalah aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang memiliki dua motif yang semua positif (menyenangkan atau menguntungkan), ada 45 kutipan. Contoh aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) positif (menyenangkan atau menguntungkan) ***Ayah Tiri dengan napas tersengal-sengal, tertawa dan berkata kepada kami, “Beres, sudah tidak ada masalah. Kalian pergilah tidur, besok masih harus bersekolah!”*** perhatian seorang ayah tiri kepada anak sambungnya dimana sang ibu dengan kondisi sakit anak-anaknya panik karena melihat ibunya pingsan, tetapi ayah tiri menenangkan anak sambungnya supaya anak sambungnya tidak khawatir terhadap kondisi ibu mereka. Ungkapan tersebut dapat dianalisis bahwa dalam kalimat tersebut terdapat aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang memiliki dua motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan). ***Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang memiliki dua motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan), karena ungkapan kesabaran beliau menjawab segala pertanyaan dari anak sambungnya dapat

terlihat dari ungkapan diatas bahwa beliau tidak ingin memiliki anak sendiri karena beliau telah menganggap anak sambungnya sebagai anak kandungnya, kasih sayang beliau semua diberikan kepada anak sambungnya.

Sedangkan aspek paling sedikit adalah aspek menjauh-menjauh (*avoidance- avoidance conflict*) yang memiliki dua motif yang keseluruhannya negatif ada 18 kutipan. Contoh kutipan ***Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri.*** Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek menjauh-menjauh (*avoidance- avoidance conflict*) yang memiliki dua motif yang keseluruhannya negatif, karena ungkapan ia terkejut, bahwa dia menabrak ayah tirinya tanpa ia sadari hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hak sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti penelitian ini diharapkan, dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai konflik batin, yang memakai teori Kurt Lewin.
2. Peneliti berikutnya mampu merumuskan masalah penelitian lebih dari dua masalah atau beragam.

3. Karena novel ini sangat menarik dan mengajarkan tentang kehidupan yang baik dan buruk, maka tentu masih berpeluang untuk direkomendasikan melakukan penelitian terhadap novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih dengan teori selain konflik batin dan psikologi sastra, misalnya dengan menganalisis kajian nilai moral. Kajian nilai moral merupakan ajaran baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku individu yang meliputi tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila. Jadi, akan ditemukan nilai moral dalam novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih, karena di dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan keluarga berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron, Nugrahani, Farida, 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Dani Hermawan, Sandi. 2017-2018. "Pemanfaatan Hasil". Jurnal *Metamorfosis*, Vol.12, No.1 Hal. 11-20. (diakses pada tanggal 19 November 2021 pukul 22.00)
<http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Djojuroto, Kinayati. 2016. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Eriyanto, 2011, *Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: PT. Fajar Interpratama Mandiri
- Istrasari, Santi. 2009. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Permainan Bulan Desember* Karya Mira W: (Tinjauan Psikologi Sastra)." Jurnal *Institutional Repository*. (diakses pada 21 Maret 2022, pukul 21.00)
- Laila, Aaruna. 2016."Pengertian Gaya Bahasa". Jurnal *Gramatikal*, Vol. 2 No. 2 Hal. 147-148 (diakses pada tanggal 19 November 2021 pukul 22.00)
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode Teori dan Contoh Kasus*, Jakarta: Obor Indonesia.
- Meigita, Endah. 2018. "Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)." Jurnal *Bapala*. Vol. 05 No. 01 Hal. 6 (diakses pada tanggal Selasa, 22 Maret 2022, pukul 04.55.38).
- Melati, Sukma dkk. 2019. Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Rindu* Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. Jurnal *Parole*, Vol. 02, No. 02 Maret 2019 Hal. 229-230. (diakses Pada tanggal 22 November 2021, pukul 23:16:34).
- Nawari, Hidayanti. 2012. "*Konflik Kehidupan Seorang Gay (Sebuah Tinjauan Studi Kasus)*". (diakses pada tanggal 05 Juni 2022, pukul 17:35:18)
<http://digilib.uinsby.ac.id>
- Nuraeni, Ineu. 2017. Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku "Anak Berhati Surga" Karya MH. Putra sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. Jurnal *Caraka* Vol. 06, No.02 Hal.43. (diakses Pada tanggal 22 November 2021, pukul 07:53:26).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panjaitan, Marlina Seviria. 2009. "Konflik Kehidupan Seorang *Clumber* (Sebuah Tinjauan Studi Kasus). Jurnal Skripsi *Repository USU, Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara* (diakses pada tanggal 05 Juni 2022 Pukul. 17:45:20) <https://media.neliti.com>
- Rahmawati, Dwi Yunita. 2018. "Konflik Batin Tokoh Sinur dalam Novel *Megalendung Kembar* Karya Retni SB (Kajian Psikologi Sastra)." Jurnal skripsi *Unesa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

- Universitas Negeri Surabaya* (diakses pada tanggal 8 Juni 2022 Pukul. 20.00.00) <https://ejournal.unesa.ac.id>
- Rafik, M. 2010. *Teori Sastra : “Kajian Teori dan Praktik”*. Bandung: Refika Aditama.
- Ratna, Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Achiruddin Adnan. 2018. *Pengantar Psikologi*. Makasar: Aksara Timur.
- Semi, Atar. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: ANGKASA.
- Siswanto, 2010, *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suarta I Made, Dwipayana Adhi, I Kadek. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta : Rajawali Pers
- Supriyantini. Arifin Zenal E. 2019. “Nilai Pendidikan dan Moral”. *Jurnal Bahasa dan Sastra Pujangga*, Vol. 5 No.1 : Hal. 50-51(diakses pada 10 November 2021) <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/731>
- Sulkifli, dan Marwati. 2016. “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgkima Kabupaten Konwe Utara”. *Jurnal Bastara*, Vol.01 No.1: Hal. 1-2 Bulan Maret 2016 (diakses pada tanggal 15 November 2021). <http://ojs.uho.ac.id>.
- Tara, Azizah, dkk. 2019. “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Karya Ruwi Meita Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansi Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya(Basastra)*, Vol.7 No.1: Hal. 102-106 (diakses pada 22 November 2021).
- Dani Hermawan, dan Sandi. 2018-2017. “Pemanfaatan Hasil”. *Jurnal Metamorfosis*, Vol. 12 No.1: Hal.11-20. (diakses pada 21 November 2021) <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis>
- Wahid, Ibnu Farid, Solihat Ilmi. 2020. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Drama pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta Melalui Video Pementasan Drama. *Jurnal Membaca* Vol.05, No. 01 Bulan April. (diakses Pada tanggal 15 November 2021, pukul 08:30:22) <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca>
- Wahyuni, Uli, dan Manullang, Ronaldo. 2021. “Latar Cerita dalam Novel”. *Jurnal Aksara*. Vol. 5 No.2 : Hal. 290. (diakses) pada tanggal 10 November 2021) <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/240/123>
- Wahyuni, Citra. 2017. “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman “Belenggu” Karya Armi JN Pane”.*Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.2 No.2 : Hal.13-14.(diakses pada 22 November 2021) <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/search/authors/view?firstName=CITRA&middleName=&lastName=WAHYUNI&affiliation=&country=>

Lampiran 1



BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

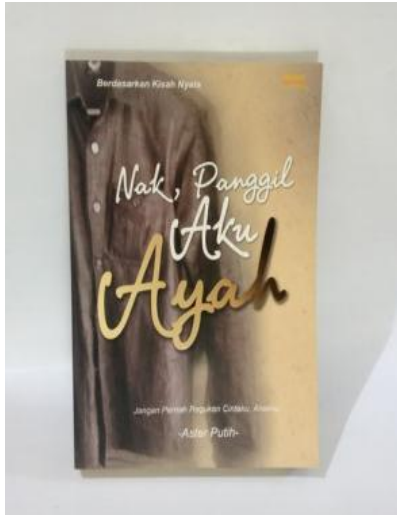
Asteria T. Hesty atau Aster Putih berusia 50 tahun. Aster Putih berasal dari Yogyakarta, Aster nama panggilannya, Aster memiliki 3 orang anak, Aster lulusan akademi pariwisata di Yogya dan memulai karir di bidang perhotelan sejak tahun 1992, setelah lulus jenjang D3, Aster melanjutkan ke jenjang S1 jurusan Ekonomi Manajemen di

Universitas Surabaya. Selain Aster memiliki bisnis dia juga menulis novel. Memiliki hobi membaca biografi tokoh-tokoh ternama di dunia, membuat Aster belajar banyak karena Aster sekarang sedang sibuk dengan bisnis yang dilakoninya sekarang., penulis tetap menyempatkan diri untuk menulis cerita atau pengalaman baru melalui *platform online*. Selain *Nak, Panggil Aku Ayah*, penulis sudah menerbitkan novel *Air Mata Perpisahan* (2014), *Mencintaimu Selalu Indah* (2014), *Nak, Maafkan Ayah Bunda* (2014), *Prastasti Cinta* (2014), *Pulanglah Kekasih* (2014), *Rindu Sahabat* (2014), *Selamat Tinggal Kenangan Mani* (2014), dan *Semoga Ayah Bunda Masuk Sorga* (2014).

Lampiran 2

SINOPSIS NOVEL

IDENTITAS BUKU



Judul Buku	: Nak, Panggil Aku Ayah
Penulis	: Aster Putih
Penerbit	: Rumah Oranye
Cetakan	: Cetakan 1
Jumlah Halaman	: 220 halaman
ISBN	: 978-602-1588-16-1

Aku mencintai Ibumu karenamu, Nak rinduku menggunung saat kau pergi pikiranku kalut saat kau pulang larut malam, sayanku melebihi apa yang kau kira jiwaku sepenuh hati kuberikan untukmu Nak, ketulusannya tidak terlihat, kejujurannya menyayangi sering tidak dianggap ada. Tidak terhitung keringat yang bercucuran, tetesan airmata yang berderai dan kelelahan datang menyapa. Ia selalu berusaha kuat menopang langkahnya untuk yang tercinta. Ia hanya ingin menjadi yang terbaik bagi anak-anak yang diharapkannya mau memanggilnya Ayah. Sungguh, dia tidak ingin dipuja dengan kata-kata manis, dia hanya ingin dianggap ada keberadaannya untuk bisa melindungi, siap menjaga, dan menjadi pengayom keluarga dengan beban yang ada di pundak, yang tidak pernah dirasakan. Sebenarnya hanya satu pintanya, *“Akuilah Aku Sebagai Ayahmu Nak!”*.

Lampiran 3

Tabel 4. Klasifikasi Data Bentuk Konflik Batin Tokoh Ayah dengan Anak dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

No	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh-Menjauh Negatif	Hlm
		Positif			
		Menyengangkan	Menguntungkan		
1.	Dalam ingatan masa kecil, Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu. Pekerjaan apa saja dalam keluarga yang membutuhkan tenaganya akan Beliau lakukan, selamanya tidak biarkan Ibu campur tangan.	✓			5
2.	Saya mengambil botol arak di meja makan dan dengan sikap sangat hormat menuangkan arak itu satu gelas penuh untuh Ayah Tiiri. Hitung-hitung sebagai rasa terima kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun!		✓		7
3.	Dengan takjub Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan. Tak henti-hentinya ayah berkata “Patut, sangat patut sekali!”.	✓			7
4.	“Sudahlah, saya tidak mau kuliah! Apa kalian puas?, Saat itu saya merasakan ada satu tangan besar yang keras menepuk-nepuk pundak saya, “Sudah dewasa masih menangis, besok Ayah pergi berusaha, kamu pasti bisa kuliah.” ”		✓		8
5.	Untuk kali pertama perasaan hati saya ada semacam dorongan ingin bertemu Ayah Tiri, dan untuk kali pertama saya merasa berharganya sosok Ayah Tiri dalam jiwa saya, masa depan saya tergantung pada dirinya.	✓			10

6.	Hingga malam saya baru melihat Ayah tiri pulang. Saat saya melihat wajahnya yang penuh senyuman, hati saya yang selalu cemas, akhirnya bisa merasa lega.	✓			10
7.	Sebenarnya dalam hati kecil sejak dulu sudah menerimanya seperti ayah kandung, cinta kasih kadang kalah sangat sulit untuk diutarakan! Dengan demikian saya selalu tidak bisa merealisasikan janji saya terhadap ibu.	✓			12
8.	Adik meminta saya bercerita tentang hal-hal menarik di kota, Ayah tiri duduk dibelakang ibu, sibuk mengeluarkan abu tembakau dalam pipa, wajahnya penuh dengan senyum kebahagiaan.	✓			12
9.	Ketika berpisah, Beliau berkata dengan kaku, “Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tidak bisa membuat hidup kalian bahagia, saya sangat menyesalinya. Jika engkau sukses kelask, harus berbakti pada ibumu, biarkan ibumu, bisa menikmati hari tua dengan bahagia...” saya menerima koper baju yang disodorkannya.	✓			13
10.	Dalam hati saya berjanji ketika pulang nanti, saya pasti akan memanggilnya “Ayah”	✓			14
11.	Setelah Ayah meninggal, Ayah Tiri memberanikan diri menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga ibu, saya, dan adik saya	✓			17
12.	Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya		✓		17
13.	Ayah tiri tidak selamanya buruk, saya kini bisa berpendapat dengan jujur dari hati yang paling dalam bahwa ayah tiri juga selayaknya ayah kandung, tulus memberi dengan kasih sayang murninya	✓			18

14.	Walaupun sebagai ayah tiri, almarhum selalu menganggap vena dan adiknya, sebagai anak kandungnya sendiri. “perhatian dan kasih sayang sangat luar biasa”.		✓		22
15.	Dia menyayangi bayi mungil nan tampan itu sepenuh hati, dan dia tak ingin Gery memiliki seorang adik tiri darinya. Karena dia merasa Gery telah cukup jadi anaknya yang ingin dia berkesan dan menjadikannya orang berguna	✓			26
16.	Pada saat itulah Gery mencium pipi ayahnya tersebut dan mengatakan, “Selamat Tinggal Ayah tersayang. Kau lah ayahku yang sebenarnya mulai dari dulu hingga akhir hidupku. Ayah dengarlah kata-kata ini hanya dirimulah yang menjadi pelipur sanubariku, aku sangat sayang ayah!”		✓		27
17.	Tapi para pelayat tersebut tak ada yang beranjak dari tempat pemakaman itu. Mereka adalah teman-teman ayah yang terbaik dalam hidup gery!		✓		28
18.	Para pelayat tersebut tercengang dengan keadaan langit yang mendung menjadi cerah. Gery pun tersenyum dalam kesedihan dan mengucapkan, “Terima kasih Tuhan, kau telah memberikan seseorang ayah bagiku ayah yang terbaik dalam hidupku, selamat jalan Ayah.”		✓		28
19.	Tak terasa malam pun datang menghampirinya. Dalam tidurnya Gery bermimpi bertemu dengan Ayahnya.	✓			29
20.	Biarpun kita mengekspresikan penolakan, ternyata, Ayah tiriku hanya tersenyum dan waktu benar-benar meluluhkan kami. aku dan adikku kini semangkin dekat dengannya.	✓			36

21.	“Dirga, bagaimana hafalan Al-quranmu, tidakkah engkau mau menyetorkan kami, aku dan nafa untuk tetap belajar. ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” dihati kami, dan ia berhasil.	✓			36
22.	Awalnya aku tidak begitu berminat dengan menghafal Al-Quran, hanya saja, Ayah tiriku itu senantiasa mendorong kami, Aku dan Nafa untuk tetap belajar. Ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” pada hati kami, dan ia berhasil		✓		36
23.	Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,” papar Ayah tiriku dengan matanya yang kian membasah	✓			38
24.	Aku hanya diam. Aku tertunduk. Sungguh, ibu tidak salah memilih ayah tiri. Alhamdulillah.	✓			38
25.	“Terima kasih ya Allah, telah Kau kirim Ayah yang baik, Ayah Tiri juga ayah kandung bagiku”	✓			39
26.	Dan saat Winda kelas 2 SMP, dia senang karena akhirnya ibunya menerima lamaran gurunya.	✓			42
27.	Walaupun ia ayah tiri, saya merasa ia berjasa dalam kehidupan kami ketimbang ayah kandung sendiri		✓		49
28.	“Sayang, kalau malas belajar dan suka benci orang akan jadi tikus loh!”		✓		55
29.	Putri ingin bercerita dengan Ayahnya itu, tetapi ayahnya dalam keadaan koma. Lalu putri berkata kepada dokter yang merawat Ayahnya dan ia berkata bila putri menelepon hp ayahnya, tolong di <i>loudspeaker</i>, agar di dalam komanya itu, Ayahnya dapat merasakan suara putrid an segera sembuh.	✓			71

30.	Ketika Putri menyanyikan <i>reffren-nya</i>, ayahnya mulai sadar dari komanya dan menyadari bahwa yang terdengar di hp-nya adalah suara putri		✓		72
31.	Akhirnya kita bisa bahagia lagi tanpa adanya keegoisan di antara kita. Dan yang pasti, kasih sayangnya ada lagi di rumah kita. Dan ternyata Ayah tiri itu baik banget! <i>And so don't afraid with step father!</i>	✓			82
32.	“Karena kamu sudah mau panggil saya Ayah. Ayah ikhlas ditabrak kamu, asalkan akhirnya kamu bisa menerima dan panggil saya dengan sebutan Ayah.”		✓		123
33.	Ayah dan Bunda hanya tersenyum lega. akhirnya, Tira tersadar juga, bahwa betapa sabarnya sang ayah untuk menantinya menyambut Ayah tirinya, memanggilnya Ayah.	✓			124
34.	Ayah Tiri selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan, tidak peduli besar kecilnya permasalahan selalu dihadapinya dengan santai.	✓			3
35.	Meskipun Cuma ayah tiri, ia adalah seorang ayah yang baik. Ia sangat sayang kepada Vijay.	✓			56
36.	Ayah tiri yang merasa sangat kehilangan dengan kepergiaan anak tiri yang dia sayangi.	✓			64
37.	Dia sosok ayah tiri yang baik dan selalu ingin memahami semua keinginan anak tirinya yang juga baik di matanya.		✓		65
38.	Sang ayah tiri yang mengajarkan bagaimana kerasnya dunia bekerja.	✓			92
39.	Soetoro mengajarkan Barry tentang teknik-teknik bertinju.		✓		93
40.	Dari Ayah Tiri, mengajarkan anaknya spiritual.		✓		106

41.	Banyak contoh yang telah ada di masyarakat, bahwa sosok ayah tiri bisa jadi inspirator sekaligus motivator bagi anak tirinya.	✓			110
42.	Selama itu ia tetap menjadi seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana, dan seorang anggota keluarga Marimis yang paling menyenangkan.	✓			132
43.	Ayah tiri mengajarkan akting, dan mengarahkannya dengan baik.		✓		138
44.	Keputusan ayah tirinya, yang ternyata selama ini terus mempelajari semua yang telah dilakukannya.	✓			151
45.	Figur ayah tidak harus ayah kandung, ayah angkat atau ayah tiri dapat memainkan peran yang sama.	✓			201

Lampiran 4

Tabel 5. Klasifikasi Data Bentuk Konflik Batin Tokoh Ayah dengan Anak dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah* karya Aster Putih.

No.	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh-Menjauh Negatif	Hlm
		Positif			
		Menyengangkan	Menguntungkan		
1.	Sejak dulu saya tidak suka dengan perokok, oleh karenanya saya juluki dia dengan sebutan “setan perokok”			✓	3
2.	Namun, hanya karena sebatang pipa rokok, ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras.			✓	3
3.	Suatu hari saya menyembunyikan pipa rokoknya. Hasilnya, Beliau selama beberapa hari merasa gelisah dan tidak tenang , sepasang mata merah laksana berdarah. Akhirnya karena saya diinterogasi dengan keras oleh ibu,			✓	3
4.	Ketika saya menyerahkan pipa itu dihadapan Ayah tiri, beliau menerimanya dengan tangan gemeteran dan tak lupa beliau memberi saya tamparan keras , lalu kedua matanya berlinangan air mata			✓	6
5.	Sikap saya terhadap Ayah Tiri sangat dingin, tak acuh, lebih-lebih jangan harap menyuruh saya memanggil dia “Ayah”.			✓	4
6.	“Ah, teman sekelas kakak kebanyakan sudah mempunyai ponsel dan laptop, sedangkan kakak, sebuah arloji pun tidak punya.” Pada akhirnya saya mengeluh dengan nada bergumam. Saat itu saya melihat wajah Ayah tiri sedikit tegang,			✓	12

	segera ada perasaan menyesal telah mengucapkan kata itu				
7.	Tiba-tiba saya melihat sepasang matanya berkaca-kaca. Hati saya menjadi trenyuh, mendadak merasakan ada semacam dorongan hati yang ingin memanggilnya “Ayah”, tetapi kata yang telah kedap lama ini akan terlontar dari mulut, mendadak tertelan kembali.			✓	13
8.	Namun, kesempatan itu tak pernah saya dapatkan lagi. Saya tak mengira perpisahan kali ini untuk selamanya. Dua bulan setelah itu saya mendapatkan kabar bahwa Ayah tiri meninggal dunia. Bagaikan halilintar di siang bolong, benak saya menjadi kosong, serasa dunia ini sudah tiada lagi			✓	14
9.	Ayah tiri sangat sedih, seumur hidup orang yang paling dia hormati dan sayangi adalah ayahnya. Kemudian ayah tiri menyesalkan dirinya dan merasakan penyesalan yang mendalam hingga tak ingin hidup lagi.			✓	16
10.	Ya Allah, waktu itu aku sangat takut dengan Ayah tiri. Teman-temanku bilang, saat di sekolah, ayah tiri tidak ada bedanya dengan ibu tiri : KEJAM!			✓	36
11.	Aku semakin takut saja. Aku pun mulai mewanti-wanti adikku agar menjaga jarak dengannya.			✓	36
12.	Ayah tirinya yang baik dan adik tirinya yang sangat dicintainya meninggal karena kecelakaan saat Winda kelas 2 SMA. Winda sangat terpukul. Dia protes. “Tuhan, apa kau memang tak pernah mengizinkanku punya Ayah, Tuhan?” ucap Winda dengan kesedihan tiada terkira			✓	43
13.	Dari kecil sampai sekarang, saya			✓	49

	dan adik saya masih memendam rasa sakit hati kepada ayah kandung.				
14.	Ka agung berencana untuk mengerjai Pak Tomi. Kita akhirnya setuju. Dan rencana Kak Agung adalah....			✓	72
15.	“Napa sih Kak? Dia bukan Ayah kita! Biarin aja! Dia aja enggak protes, kok malah kakak sih yang protes!?”			✓	115
16.	Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”, terasa ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya			✓	116
17.	Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri. Tira, panik bukan main dan langsung melarikan diri			✓	120
18.	Hal yang ingin saya tanyakan apakah kami salah jika kami mendiamkan Ayah?			✓	49
19.	Neta yang sangat malas belajar dan sangat benci ayah tirinya.			✓	54
20.	Tetapi vijay merasa bahwa ayah tiri itu pastilah jahat, tidak pernah sayang kepada anak tirinya. Itu yang ia dengar dari cerita orang-orang.			✓	56
21.	Ini pasti karena Ayah tak menyukaiku, gumam Vijay dalam hati.			✓	57
22.	Aku menyesal memanggilmu Mas, maafkan aku anakmu yang baru menyadari begitu besar kasih sayangmu menyayangiku seperti anak kandung sendiri			✓	87
23.	Saya memang bukan ayah yang baik buat kalian, saya sudah merepotkan.			✓	119
24.	Saudara perempuannya yang ahli jiwa mengira ia gila. Ayah tirinya yang lemah lembut mengokang senjata dan siap untuk membunuhnya.			✓	149

Lampiran 5

Tabel 6. Analisis Data Bentuk Konflik Batin dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah*. Karya Aster Putih

No.	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh-Menjauh Negatif	Hasil Analisis	Hal
		Positif				
		Menyenangkan	Menguntungkan			
1.	Dalam ingatan masa kecil, Ayah Tiri saya seorang yang sangat rajin, Beliau juga sangat menyayangi Ibu. Pekerjaan apa saja dalam keluarga yang membutuhkan tenaganya akan Beliau lakukan, selamanya tidak biarkan Ibu campur tangan. Pada kalimat diatas mereka beruntung memiliki sosok ayah tiri yang baik dan sangat menyayangi keluarganya.	✓			Dari Kutipan (1) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Kutipan diatas masuk pada hal menyenangkan karena mereka beruntung memiliki sosok ayah sambung yang sangat perhatian terhadap mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	5
2.	Saya mengambil botol arak di meja makan dan dengan sikap sangat hormat menuangkan arak itu satu gelas penuh untuh Ayah Tiiri. Hitung-hitung sebagai rasa terima		✓		Dari kutipan (2) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki dua motif positif (menyenangkan atau menguntungkan). Karena kutipan diatas	7

	<p>kasih atas jerih payahnya selama 1 tahun! Pada kalimat diatas sang anak memberi botol arak sebagai ungkapan terima kasih kepada ayahnya dan beruntung memiliki sosok ayah tiri yang baik dan sangat menyayangi keluarganya,</p>				<p>termasuk hal menguntungkan karena ungkapan (2) sang anak memberikan botol arak dan menuangkannya ke gelas sebagai ungkapan terima kasih untuk ayah sambungnya karena telah berusaha dan bekerja keras dalam 1 tahun untuk keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
3.	<p>Dengan takjub Ayah Tiri memandang ke arah saya, wajahnya penuh dengan kegembiraan. Tak henti-hentinya ayah berkata “Patut, sangat patut sekali!”.</p>	✓			<p>Dari kutipan (3) terdapat aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan diatas termasuk hal menyenangkan karena ungkapan (3) ayah tiri tak henti-hentinya bangga kepada anak tiri dan selalu berkata “Patut, sangat patut sekali!”. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat</p>	7

					dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.	
4.	“Sudahlah, saya tidak mau kuliah! Apa kalian puas?, Saat itu saya merasakan ada satu tangan besar yang keras menepuk-nepuk pundak saya, “ Sudah dewasa masih menangis, besok Ayah pergi berusaha, kamu pasti bisa kuliah. ”		✓		Dari ungkapan (4) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan termasuk hal menguntungkan karena ungkapan (4) sosok ayah sambung (tiri) akan berusaha bagaimanapun caranya mendapatkan uang untuk membayar uang kuliah sang anak sambungnya yang dia sayangi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 : 1) pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.	8
5.	Untuk kali pertama perasaan hati saya ada semacam	✓			Dari ungkapan (5) terdapat aspek mendekat-mendekat	10

	<p>dorongan ingin bertemu Ayah Tiri, dan untuk kali pertama saya merasa berharganya sosok Ayah Tiri dalam jiwa saya, masa depan saya tergantung pada dirinya.</p>				<p>yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (5) dimana seorang anak sambung yang baru menyadari bahwa sosok ayah tirinya memiliki jiwa yang tulus dalam menyenangkan anak-anak sambungnya dan tidak mengenal lelah demi anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Diana, 2018 : 1) pada proses pengambilan keputusan, kita akan berusaha mencurahkan segala pemikiran dan melakukan kegiatan yang diperlukan untuk mendapatkan pilihan terbaik.</p>	
6.	<p>Hingga malam saya baru melihat Ayah tiri pulang. Saat saya melihat wajahnya yang penuh senyuman, hati saya yang selalu cemas, akhirnya bisa merasa lega.</p>	✓			<p>Dari ungkapan (6) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (6) seorang</p>	10

					<p>anak sambung melihat ayahnya pulang dengan raut wajah yang senyum membuat hati anak tersebut lega, bahwasannya tidak terjadi apa-apa terhadap ayah sambungnya (tiri). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
7.	<p>Sebenarnya dalam hati kecil sejak dulu sudah menerimanya seperti ayahnya kandung, cinta kasih kadang kalah sangat sulit untuk diutarakan! Dengan demikian saya selalu tidak bisa merealisasikan janji saya terhadap ibu</p>	✓			<p>Dari kutipan (7) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-menjauh positif (menyenangkan) karena ungkapan (7) dimana anak sambungnya tersebut telah menerima ayahnya tirinya seperti ayahnya kandung nya tetapi dia masih sulit untuk memanggil ayahnya tirinya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 :</p>	12

					73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
8.	Adik meminta saya bercerita tentang hal-hal menarik di kota, Ayah tiri duduk dibelakang ibu, sibuk mengeluarkan abu tembakau dalam pipa, wajahnya penuh dengan senyum kebahagiaan.	✓			Dari kutipan (8) terdapat aspek mendekat-mendekat terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan tersebut termasuk dalam aspek mendekat-mendekat kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena ungkapan (8) ayah tirinya sangat senang karena anak sulungnya dapat menceritakan kehidupan selama di kota kepada adiknya dimana ayah dan ibu sedang sibuk beraktivitas dan sambil mendengarkan sang anak sambung bercerita. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah	12

					seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.	
9.	<p>Ketika berpisah, Beliau berkata dengan kaku, “Saya tidak mempunyai kepandaian apa-apa, tidak bisa membuat hidup kalian bahagia, saya sangat menyesalnya. Jika engkau sukses kelask, harus berbakti pada ibumu, biarkan ibumu, bisa menikmati hari tua dengan bahagia...”</p> <p>saya menerima koper baju yang disodorkan Nya</p>	✓			<p>Dari kutipan (9) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. karena ungkapan (9) dimana sang anak sambung kaget mendengar sosok ayah tirinya berkata seperti begitu, tidak disangkah sang anak bahwa ayah tiri yang selama ini yang memikirkan kesehatan ibunya dan kebahagiaan ibu serta anak-anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	13

10.	Dalam hati saya berjanji ketika pulang nanti, saya pasti akan memanggilnya “Ayah”	✓		<p>Dari kutipan (10) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan karena ungkapan (10) dimana sang anak melihat tulusnya ayah tiri terhadap keluaranya dan di benak hatinya ia berjanji setelah ia libur kuliah akan pulang dan memanggilnya Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	14
11.	Setelah Ayah meninggal, Ayah Tiri memberani kan diri menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga ibu, saya, dan adik saya	✓		<p>Dari kutipan (11) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan termasuk kedalam aspek mendekat-mendekat positif (menyenangkan</p>	13

					atau menguntungkan) karena ungkapan (11) dimana sang ayah tiri dengan sepenuh hatinya menyayangi keluarga baru nya ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muskinul Fuad, 2015 : 113) bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya.	
12.	Sejak awal beliau menolak mempunyai anak sendiri, beliau berkata kami ini adalah anak kandungnya		✓		Dengan kutipan (12) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. karena ungkapan (12) dimana setelah ayah kandung meninggal, ayah tiri memberanikan diri menanggung segala tanggung jawab untuk menjaga Ibu, Saya, dan Adik saya, dan menganggap kami	17

					<p>sebagai anak kandungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
13.	<p>Ayah tiri tidak selamanya buruk, saya kini bisa berpendapat dengan jujur dari hati yang paling dalam bahwa ayah tiri juga selayaknya ayah kandung, tulus memberi dengan kasih sayang murninya</p>	✓			<p>Dengan kutipan (13) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) Karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (13) dimana anak sambungnya sekarang baru menyadari bahwa tidak selamanya orang tua tiri kejam dan tidak sayang pada anak tiri, jangan mudah termakan propaganda kejamnya orang tua tiri. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan</p>	18

					alat-alat indra.	
14.	Walaupun sebagai ayah tiri, almarhum selalu menganggap vena dan adiknya, sebagai anak kandungnya sendiri. “perhatian dan kasih sayang sangat luar biasa”.		✓		Dengan kutipan (14) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (14) dimana ketulusan seorang ayah tiri akan selalu Nampak di mata anak-anak tirinya. Karena anak-anak adalah hal yang terbaik yang jujur dapat menilai hati seseorang yang begitu tulus menyayangi mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	22
15.	Dia menyayangi bayi mungil nan tampan itu sepenuh hati, dan dia tak ingin Gery memiliki seorang adik tiri darinya. Karena dia merasa Gery telah cukup jadi anaknya yang ingin dia berkesan dan menjadikannya orang berguna	✓			Dengan kutipan (15) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (15) dimana	26

					<p>sosok ayah tiri yang sangat menyayangi anaknya dari kecil dan ingin gery tumbuh menjadi anak yang pintar hingga dapat menggapai cita-citanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata <i>philia</i> (cinta sesama manusia), karena di samping kata <i>philia</i> ada kata <i>agape</i> (cinta kepada Tuhan), kata <i>eros</i> dan <i>amour</i> (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.</p>	
16.	<p>Pada saat itulah Gery mencium pipi ayahnya tersebut dan mengatakan, “Selamat Tinggal Ayah tersayang. Kau lah ayahku yang sebenarnya mulai dari dulu hingga akhir hidupku. Ayah dengarlah kata-kata ini hanya dirimulah yang menjadi pelipur sanubariku, aku sangat sayang ayah!”</p>		✓		<p>Demikian kutipan (16) terdapat aspek mendekat-mendekat memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipannya tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (16) dimana tidak ada yang dapat mengantikan sosok ayah sambungnya walaupun ia tahu bahwa yang selama hidupnya yang selalu menyayangi dia bukan ayah kandungnya melainkan ayah tirinya, maka dari</p>	27

					<p>itu ia tetap menganggap ayah tirinya sebagai ayah kandungnya yang selama ini menyayangi gery. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata <i>philia</i> (cinta sesama manusia), karena di samping kata <i>philia</i> ada kata <i>agape</i> (cinta kepada Tuhan), kata <i>eros</i> dan <i>amour</i> (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.</p>	
17.	<p>Tapi para pelayat tersebut tak ada yang beranjak dari tempat pemakaman itu. Mereka adalah teman-teman ayah yang terbaik dalam hidup gery!</p>		✓		<p>Demikian ungkapan (17) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (17) sosok Ayah tiri sangat baik sampai menghembuskan nafas terakhir pun teman-teman ayah tiri gery tetap tidak mau beranjak dari tempat pemakaman tersebut karena sosok ayah tiri sangat baik kesemua</p>	28

					orang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
18.	Para pelayat tersebut tercengang dengan keadaan langit yang mendung menjadi cerah. Gery pun tersenyum dalam kesedihan dan mengucapkan, “Terima kasih Tuhan, kau telah memberikan seseorang ayah bagiku ayah yang terbaik dalam hidupku, selamat jalan Ayah.”		✓		Demikian ungkapan (18) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (18) disaat berada di pemakaman langit terlihat mendung dan tiba-tiba suara petir menggelegar dengan hebatnya, sungguh ajaib dengan seketika hujan pun berhenti, sehingga para pelayat kaget yang awalnya langit mendung seketika menjadi cerah, sang anak sambungpun sangat berterima kasih kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk	28

					merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
19.	Tak terasa malam pun datang menghampirinya. Dalam tidurnya Gery bermimpi bertemu dengan Ayahnya.	✓			Demikian ungkapan (19) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (19) saat gery tertidur gery pun bermimpi bertemu dengan ayah sambung yang dia sayangi ayah sambungnya memakai jubah putih tersenyum pada dirinya, seketika gery terbangun dari tidurnya dan gery pun mendengar lantunan doa yang dipanjatkan kepada ayah sambungnya yang telah meninggalkan dia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	29
20.	Biarpun kita mengekpresikan penolakan, ternyata,	✓			Demikian ungkapan (20) terdapat aspek mendekat-mendekat	36

	<p>Ayah tiriku hanya tersenyum dan waktu benar-benar meluluhkan kami. aku dan adikku kini semakin dekat dengannya.</p>				<p>yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (20) yang awalnya sang anak sambung mengekspresikan penolakan ketika hadirnya sosok Ayah tiri, tetapi dengan tersenyum ayah tiri benar-benar bisa meluluhkan sang anak yang awalnya menolak sampai bisa menerima dirinya hadir di keluarga mereka, dan anak sambungnya bisa dekat dengan ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
21.	<p>“Dirga, bagaimana hafalan Al-quranmu, tidakkah engkau mau menyetorkan kami, aku dan nafa untuk tetap belajar. ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” dihati kami, dan ia berhasil.</p>	✓			<p>Demikian ungkapan (21) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal</p>	36

					<p>menyenangkan. Ungkapan (21) sosok Ayah tiri sangat selalu menanyakan bagaimana hafalan Al-quran sehingga sang ayah tiri pun menugaskan anak sambungnya untuk selalu nyetor hafalan Al-quran kepada ayah tirinya, ayah tirinya senantiasa memotivasi kedua anak sambungnya yang awalnya memiliki hati yang keras seperti batu akhirnya laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan batu di hati mereka dan ayah tiripun berhasil. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
22.	<p>Awalnya aku tidak begitu berminat dengan menghafal Al-Quran, hanya saja, Ayah tiriku itu senantiasa mendorong kami, Aku dan Nafa untuk tetap belajar. Ia laksana air yang senantiasa menggerus kekerasan “batu” pada hati kami, dan ia berhasil</p>		✓		<p>Demikian ungkapan (22) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif positif (menyenangkan atau menguntungkan karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (22) dimana sosok ayah sambung (tiri) ini memberi</p>	36

					<p>nasihat yang sangat bagus sehingga anak sambungnya terdorong untuk dapat belajar, dan menghafal Al-Quran, dan selalu memotivasi anak-anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Muhardi 1986 : 64) kasih sayang merujuk pada kata <i>philia</i> (cinta sesama manusia), karena di samping kata <i>philia</i> ada kata <i>agape</i> (cinta kepada Tuhan), kata <i>eros</i> dan <i>amour</i> (cinta antara laki-laki dengan perempuan, biologis). Dengan demikian, kasih sayang merujuk pada perasaan cinta sesama manusia, baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.</p>	
23.	<p>Dan Ayah bersyukur ternyata Ayah sejauh ini berhasil mendidik kalian,” papar Ayah tiriku dengan matanya yang kian membasah</p>	✓			<p>Demikian ungkapan (23) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (23) sosok Ayah tiri sangat bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya. Sungguh, ketika Ayah mengikrarkan diri menikah dengan ibu dan ayah sangat bersyukur juga sudah</p>	38

					<p>berrhasil mendidik kalian ayah melakukan ini karena Allah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
24.	<p>Aku hanya diam. Aku tertunduk. Sungguh, ibu tidak salah memilih ayah tiri. Alhamdulillah.</p>	✓			<p>Demikian ungkapan (24) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (24) anak sambung yang merasa sangat bersyukur atas hadirnya ayah baru mereka yang sesalalu mendorong mereka untuk taat dalam menghafal Al-quran. Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	38

25.	“Terima kasih ya Allah, telah Kau kirim Ayah yang baik, Ayah Tiri juga ayah kandung bagiku”	✓		Demikian ungkapan (25) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan)karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (24) anak sambung berterima kasih kepada Allah Karena telah dikirimkan ayah yang baik walau bukan ayah kandung tetapi dia jadi sosok ayah kandung bagi anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	39
26.	Dan saat Winda kelas 2 SMP, dia senang karena akhirnya ibunya menerima lamaran gurunya.	✓		Demikian ungkapan (26) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan)karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (26) winda sangat senang dengan sosok Ayah tiri karena	42

					ayah tirinya yang baik, ayah baru yang mampu merubah kehidupan mereka menjadi lebih indah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
27.	Walaupun ia ayah tiri, saya merasa ia berjasa dalam kehidupan kami ketimbang ayah kandung sendiri		✓		Demikian ungkapan (27) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (27) anak sambung sangat bahagia terhadap ayah tirinya karena, ayah tirinya lah yang berjasa dalam kehidupan mereka sekeluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan	49

					alat-alat indra.	
28.	“Sayang, kalau malas belajar dan suka benci orang akan jadi tikus loh!”		✓		Demikian ungkapan (28) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (28) sang ibu yang menasehati dan mengarahkan sang anak untuk tidak benci kepada ayah tirinya jika sang anak tidak ingin menjadi tikus seperti dongeng yang di ceritakan oleh ibu nya, sehingga neta menatap ibu dan ayahnya yang ikut nibrung makan cemilan, lalu sang ayah mengelus kepala neta yang mau tersenyum kecil pada malam itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	55
29.	Putri ingin bercerita dengan Ayahnya itu, tetapi ayahnya dalam keadaan koma. Lalu putri berkata kepada dokter yang merawat	✓			Demikian ungkapan (29) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau	71

	<p>Ayahnya dan ia berkata bila putri menelepon hp ayahnya, tolong di <i>loudspeaker</i>, agar di dalam komanya itu, Ayahnya dapat merasakan suara putrid an segera sembuh.</p>				<p>menguntungkan). Karena kutipan tersebut termasuk hal meyenangkan. Ungkapan (23) Putri mengikuti Nice (dola, tetapi dia ingin ayahnya mendengar dia bernyanyi, putri melalukan ini karena, ia ingin membiayai pengobatan sang ayah tiri yang telah dianggapnya sebagai ayah kandungnya dengan segala ide yang dia punya akhirnya dia memberikan ponsel kepada dokter agar menghidupkan <i>loudspeaker</i> supaya ayah sambungnya dapat mendengarkan lagu yang putri bawa kan walau ayahnya sedang koma. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat ndra.</p>	
30.	<p>Ketika Putri menyanyikan <i>reffren-nya</i>, Ayahnya mulai sadar dari komanya dan menyadari bahwa yang terdengar di hp-nya adalah suara putri</p>		✓		<p>Demikian ungkapan (30) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan dan menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan.</p>	72

					<p>Ungkapan (30) putri memiliki sosok ayah tiri yang membesarkan dia dari kecil sehingga sewaktu umurnya mulai beranjak ayahnya terkena kanker, dan mengalami koma, sehingga putri mencari uang sendiri dan putri mengikuti lomba Nice Idola, sehingga dengan cekatan putri berpikir jika ia, bernyanyi dan menghubungi pihak rumah sakit agar ponsel tersebut didekatkan ke telinga ayahnya sontak ayahnya pun sadar. Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
31.	<p>Akhirnya kita bisa bahagia lagi tanpa adanya keegoisan di antara kita. Dan yang pasti, kasih sayangnya ada lagi di rumah kita. Dan ternyata Ayah tiri itu baik banget! <i>And so don't afraid with step father!</i></p>	✓			<p>Demikian ungkapan (31) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal meyenangkan. Ungkapan (31) kasih sayang seorang ayah sambung akan Nampak selalu si mata anak</p>	82

					<p>sambungnyanya, karena dimana anak sambungnyanya yang awalnya mengerjai ayah tirinya dan dengan penuh sabar sang ayah selalu tidak marah, karena sang ayah selalu memberi arahan kepada anak sambungnyanya sehingga mereka menjadi keluarga bahagia tanpa ada keegoisan di antara mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
32.	<p>“Karena kamu sudah mau panggil saya Ayah. Ayah ikhlas ditabrak kamu, asalkan akhirnya kamu bisa menerima dan panggil saya dengan sebutan Ayah.”</p>		✓		<p>Demikian ungkapan (32) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (32) sosok Ayah tiri yang ikhlas ditabrak oleh anak sambungnyanya asalkan anaknya memanggilnya dengan panggilan Ayah, dengan bahagianya ayah nya</p>	123

					sampai dia tidak masalah ditabrak oleh sang anak sambungnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
33.	Ayah dan Bunda hanya tersenyum lega. akhirnya, Tira tersadar juga, bahwa betapa sabarnya sang ayah untuk menantinya menyambut Ayah tirinya, memanggilnya Ayah.	✓			Demikian ungkapan (33) terdapat aspek mendekat-mendekat yang terdapat 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (33) sosok Ayah tiri dan bunda sangat lega akhirnya anak sambungnya menerima kehadiran sang ayah sambung yang dimana sangat dinantikan ayah tirinya untu sang anak memanggilnya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang	12 4

					tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
34.	Ayah Tiri selalu tenang dalam menghadapi segala persoalan, tidak peduli besar kecilnya permasalahan selalu dihadapinya dengan santai.	✓			Dengan kutipan (34) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (34) dimana ayah tiri selalu tenang dalam menghadapi semua permasalahan yang ada ayah tiri selalu mempunyai cara untuk menghadapi persoalan yang sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	3
35.	Meskipun Cuma ayah tiri, ia adalah seorang ayah yang baik. Ia sangat sayang kepada Vijay.	✓			Dengan kutipan (35) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (35) untuk menghidupi keluarga,	56

					<p>ayah tiri vijay bekerja sebagai buruh tani di tanah pertanian yang letaknya jauh dari rumah mereka. Ayahnya ini bukanlah seorang yang bersifat galak atau keras. Ayah tiri adalah seorang ayah yang baik dan sangat sayang kepada anak sambungnya dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
36.	Ayah tiri yang merasa sangat kehilangan dengan kepergiaan anak tiri yang dia sayangi.	✓			<p>Dengan kutipan (36) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) karena kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (36) ayah tiri yang sangat menyayangi anak sambungnya kini tidak bisa menyayangi anak sambungnya lagi karena anak sambungnya seorang tentara Inggris yang tewas di tangan dua orang dengan cara</p>	64

					<p>biadab. Tewasnya Lee Rigby, tentunya menjadi kesedihan yang tiada tara bagi keluarga, termasuk orangtuanya, ayah tirinya menganggap Lee Rigby sebagai anak kandung dan sahabat terbaiknya walau ia adalah anak tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
37.	<p>Dia sosok ayah tiri yang baik dan selalu ingin memahami semua keinginan anak tirinya yang juga baik di matanya.</p>		✓		<p>Dengan kutipan (37) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuannya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (37) dimana ayah tiri dan anak sambung yang memiliki hubungan yang begitu indah dan harmonis, ayah sambung yang selalu memahami keinginan anak sambungnya dan selalu mendukung apa yang selalu diimpikan sang anak sambung untuk bergabung dengan dinas</p>	65

					<p>ketentaraan, angkatan darat. Dan dengan semangat sang anak sambung pun dapat mewujudkan mimpinya dengan tulus, sangat berdedikasi, dan mencintai pekerjaannya, sehingga ayah tirinya sangat sayang kepada sang anak sambung yang tidak pernah letih mengejar mimpinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
38.	Sang ayah tiri yang mengajarkan bagaimana kerasnya dunia bekerja.	✓			<p>Dengan kutipan (38) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (38) dimana ayah tiri yang sangat peduli terhadap anak sambungnya, ayah tirinya pun mengajarkan bagaimana kerasnya dunia kerja. Ayah tirinya memberi arahan</p>	92

					<p>agar sang anak sambung tahu dan tidak kaget saat terjun ke dunia pekerjaan dan siap melakukan pekerjaan dalam bidang apapun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
39.	Soetoro mengajarkan Barry tentang teknik-teknik bertinju.		✓		<p>Dengan kutipan (39) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (39) dimana ayah tiri mengajarkan sang anak sambung teknik-teknik bertinju karena ayah tirinya tidak mau anaknya lemah saat berkelahi dengan orang lain, dan sang ayah selalu mengatakan hal pertama yang kamu ingat ialah melindungi diri. Beruntungnya Barry memiliki ayah tiri yang peduli kepada dia, sang anak sambung mendapatkan ayah sambung</p>	93

					<p>menguntungkan bagi dirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
40.	Dari Ayah Tiri, mengajarkan anaknya spiritual.		✓		<p>Dengan kutipan (40) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (37) dimana ayah tiri mengajarkan anak sambungnya spiritual yang dimana ayah tirinya ingin membentuk pribadi san turut membangun tatanan hidup sang anak tiri, kisahnya dengan anak sambungnya pun manis layaknya seorang ayah kandung terhadap anak kandungnya dan sifat ayah tirinya dapat diteladani dengan sekian ketulusan yang telah ia beri kepada anak tiri tanpa pilih kasih. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73)</p>	106

					Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
41	Banyak contoh yang telah ada di masyarakat, bahwa sosok ayah tiri bisa jadi inspirator sekaligus motivator bagi anak tirinya.	✓			Dengan kutipan (41) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (41) hubungan yang baik yang terjalin antara ayah dan anak tiri dapat saling mendukung satu dengan yang lainnya. Dimana ayah tiri dan anak sambung kompak dan solid untuk menyatuhkan hati sekaligus dapat bersama-sama menyalurkan hobi yang dapat membuahkan hasil pekerjaan. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	11 0

42.	Selama itu ia tetap menjadi seorang suami yang dikasihi, seorang ayah tiri yang bijaksana, dan seorang anggota keluarga Marimis yang paling menyenangkan	✓		<p>Dengan kutipan (42) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (42) dimana ayah tiri selalu memposisikan dirinya bijaksana dalam situasi atau kondisi apapun, ayah tiri yang memiliki kepribadian yang disiplin, jujur dalam setiap hal dan kondisi baik dalam bekerja maupun didalam keluarganya, ayah tiri bukan sejatinya ayah tiri, begitu bijak dan arif menyingkapi perannya sebagai ayah yang baik bagi anak tirinya, ia tetap menjadi sosok panutan sebagai ayah yang sangat mencintai keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	13 2
43.	Ayah tiri mengajarkan akting,		✓	<p>Dengan kutipan (43) terdapat aspek</p>	138

	<p>dan mengarahkannya dengan baik.</p>			<p>mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menguntungkan. Ungkapan (43) dimana ayah tiri mendidik anak sambung dengan mengajarkan acting dan selalu mengarahkan hal yang baik kepada anak sambungnya, karena ayah tirinya ingin sang anak sambung memiliki hobi atau keinginan agar suatu saat nanti dia dapat mengembangkan hal yang telah diajarkan ayah tirinya kepada dia dan dapat bermanfaat kelak buat masa depannya. Kesuksesan seorang anak tidak jauh dari peran serta orang tuanya, tidak pandang bulu orang tua kandung maupun orang tua tiri, kasih sayang, perhatian serta ketulusan seorang ayah tiri tetap terasa dan terjaga di hati anaknya hingga kapanpun. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung</p>
--	---	--	--	--

					kepada perangsang dan alat-alat indra.	
44.	Keputusan ayah tirinya, yang ternyata selama ini terus mempelajari semua yang telah dilakukannya.	✓			<p>Dengan kutipan (44) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan.</p> <p>Ungkapan (44) dimana ayah tiri dulu memang sangat dekat kepada anak sambungnya, hubungan mereka berdua sangat dekat, selayaknya anak kandung, dan benar bahwa ayah tirinya menerima islam yang awalnya sang ayah tiri ingin membunuh anak sambungnya karena menerima islam sebagai agamanya, keislaman sang ayah tiri mengingatkan anak sambungnya pada kisah umar bin khattab. Cinta adalah dasar utama harmonisnya sebuah keluarga yang membuat satu dengan yang lainnya tidak bisa terpisahkan oleh apapun, keyakinan adalah hati yang tidak dapat dibohongi, hubungan indah antara anak dan ayah tiri, selalu berdampak sangat baik dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan teori</p>	151

					yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.	
45.	Figur ayah tidak harus ayah kandung, ayah angkat atau ayah tiri dapat memainkan peran yang sama.	✓			Dengan kutipan (45) terdapat aspek mendekat-mendekat yang memiliki 2 motif yang kesemuanya positif (menyenangkan atau menguntungkan) kutipan tersebut termasuk hal menyenangkan. Ungkapan (45) ayah yang peduli untuk meluangkan waktu sekedar bertanya kepada anak sambungnya apa yang dipelajari disekolah, menanyakan segala hal yang dilakukannya sehari-hari baik diluar rumah, peran ayah dalam memengaruhi performa anak di berbagai bidang (kecerdasan, akademis, sosial dan perilaku), maka anak sambung akan merasa bahwa ayah tirinya sangat peduli kepada dia walau mereka tidak ada ikatan darah sama sekali, begitulah figure yang harus ada di ayah tiri atau ayah sambung.	20 1

					<p>Ayah bijaksana dan tegas serta penuh kasih yang sangat menginspirasi mereka, maka dari itu figure ayah akan menjadi salah satu faktor penting dalam masa pertumbuhan anak. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh (Miswari, 2017 : 73) Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 6

Tabel 7. Analisis Data Bentuk Konflik Batin dalam Novel *Nak, Panggil Aku Ayah*. Karya Aster Putih

No.	Ungkapan	Aspek Mendekat-Mendekat		Aspek Menjauh-Menjauh	Hasil Analisis	Hal
		Positif				
		Menyenangkan	Menguntungkan			
1.	Sejak dulu saya tidak suka dengan perokok, oleh karenanya saya juluki dia dengan sebutan “setan perokok”			✓	Dari kutipan (1) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki 2 motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan (1) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negative, karena ungkapan (1) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang hobi merokok sehingga sang anak sambung memiliki julukan kepada ayah tirinya itu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan	3

					tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.	
2.	Namun, hanya karena sebatang pipa rokok, ayah tiri telah memberikan saya satu tamparan yang sangat keras.			✓	Dari kutipan (2) terdapat aspek menjauh- menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuannya negatif. Ungkapan (2) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh- menjauh kesemuannya negatif, karena ungkapan (2) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang hobi merokok maka dari itu sang anak sambung menyembunyikan pipa rokok ayah tirinya, sehingga dimana ayah tirinya, secara tidak sadar memberi 1 tamparan kepada anak sambung karena telah menyembunyikan pipa rokoknya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016	3

					: 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.	
3.	<p>Suatu hari saya menyembunyikan pipa rokoknya. Hasilnya, Beliau selama beberapa hari merasa gelisah dan tidak tenang , sepasang mata merah laksana berdarah. Akhirnya karena saya diinterogasi dengan keras oleh ibu</p>			✓	<p>Dari kutipan (3) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh negatif karena ungkapan (3) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang hobi merokok menggunakan pipa rokok nya, dengan sengaja anak tersebut menyimpan pipa rokok ayah tirinya tetapi, hal tersebut membuat sang ayah tiri kesal dengan sikap anak tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang</p>	3

					dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.	
4.	Ketika saya menyerahkan pipa itu dihadapan Ayah tiri, beliau menerimanya dengan tangan gemeteran dan tak lupa beliau memberi saya tamparan keras, lalu kedua matanya berlinangan air mata			✓	Dari kutipan (4) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan (4) tersebut termasuk ke dalam aspek menjauh-menjauh yang kesemuanya negatif, karena ungkapan (4) dengan emosinya sang ayah tiri sampai menampar sang anak sambung yang dimana pipa rokok tersayangnya telah disembunyikan beberapa hari oleh anak sambungnya, tetapi setelah	6

					ayah tirinya menampar sang anak, beliau pun menyesalinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
5.	Sikap saya terhadap Ayah Tiri sangat dingin, tak acuh, lebih-lebih jangan harap menyuruh saya memanggil dia “Ayah”.			✓	Dari kutipan (5) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan (3) tersebut termasuk kedalam aspek menjauh-menjauh negatif karena ungkapan (3) sang anak menjadi sangat dingin sikapnya	4

					<p>kepada ayah sambungnya, mungkin tampan itu yang menyebabkan sikap dingin anak sambung terhadap ayah tirinya dan sang anak sambung tidak akan memanggil ayah tirinya dengan sebutan ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
6.	<p>“Ah, teman sekelas kakak kebanyakan sudah mempunyai ponsel dan laptop, sedangkan kakak, sebuah arloji pun tidak punya.” Pada akhirnya saya mengeluh dengan nada bergumam. Saat itu saya melihat</p>			✓	<p>Dari kutipan (6) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan (6) tersebut termasuk aspek menjauh-menjauh yang kedua motif</p>	12

	wajah Ayah tiri sedikit tegang, segera ada perasaan menyesal telah mengucapkan kata itu				kesemuannya negative, karena ungkapan (6) sang anak tiri yang mengeluh karena sang ayah tiri tidak ada satu pun memberi dia barang berharga, sehingga dari kutipan diatas sang anak tiri tersebut mengeluh dengan nada bergumam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.	
7.	Tiba-tiba saya melihat sepasang matanya berkaca-kaca. Hati saya menjadi trenyuh, mendadak			✓	Dari kutipan (7) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang	13

	<p>merasakan ada semacam dorongan hati yang ingin memanggilnya “Ayah”, tetapi kata yang telah mengedap lama ini akan terlontar dari mulut, mendadak tertelan kembali.</p>				<p>kesemuannya negatif. karena ungkapan (7) sang anak sambung yang ingin memanggilnya dengan sebutan ayah, akhirnya menjauhi kata-kata tersebut dan tertelan kembali. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
8.	<p>Namun, kesempatan itu tak pernah saya dapatkan lagi. Saya tak mengira perpisahan kali ini untuk selamanya. Dua bulan setelah itu saya mendapatkan kabar bahwa Ayah tiri meninggal dunia. Bagaikan halilintar di siang bolong, benak saya</p>			✓	<p>Dari kutipan (8) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang semuanya negatif. Karena ungkapan (8) sang anak tiri tidak lagi mempunyai kesempatan untuk bertemu dengan sang ayah tiri, tidak ada lagi</p>	14

	menjadi kosong, serasa dunia ini sudah tiada lagi				wajah yang dia lihat sewaktu dia pulang dari kuliahnya, meninggalnya ayah tiri membuat sang anak menyesal terhadap sikap yang dilakukan dia kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
9.	Ayah tiri sangat sedih, seumur hidup orang yang paling dia hormati dan sayangi adalah ayahnya. Kemudian ayah tiri menyesalkan dirinya dan			✓	Dari kutipan (9) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Ungkapan (9)	16

	<p>merasakan penyesalan yang mendalam hingga tak ingin hidup lagi.</p>				<p>bahwasannya ayah tiri sangat sayang kepada ayahnya dimana ayah tiri tidak berpikir jernih dan ayah tiri merasa penyesalan yang mendalam sehingga tak ingin hidup lagi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
10.	<p>Ya Allah, waktu itu aku sangat takut dengan Ayah tiri. Teman-temanku bilang, saat di sekolah, ayah tiri tidak ada bedanya dengan ibu tiri : KEJAM!</p>			✓	<p>Dari kutipan (10) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang semua negatif. Karena kutipan (10) sang anak memiliki pemikiran yang masih menganggap bahwa orang tua sambung itu semuanya kejam, sehingga mereka</p>	36

					menolak mempunyai orang tua sambung, tidak semua orang tua sambung memiliki sifat yang kejam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai cirri tertentu yakni logika dan analitik.	
11.	Aku semakin takut saja. Aku pun mulai mewanti-wanti adikku agar menjaga jarak dengannya.			✓	Dari kutipan (11) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena ungkapan (11) sang anak sambung yang masih takut terhadap ayah	36

					<p>tirinya sehingga ia menjaga jarak kepada ayah sambungnya dan mewanti-wanti sang adik, agar tidak mendekati diri kepada ayah sambung mereka, karena mereka masih berpikir bahwa ayah tiri itu kejam seperti ibu tiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
12.	<p>Ayah tirinya yang baik dan adik tirinya yang sangat dicintainya meninggal karena kecelakaan saat Winda kelas 2 SMA. Winda sangat terpukul. Dia protes. "Tuhan, apa kau</p>			✓	<p>Dari kutipan (12) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki dua motif yang semuanya negatif. Karena kutipan (12) winda sangat terpukul bahwa dia mendengar ayah tiri dan adik</p>	43

	<p>memang tak pernah mengizinkan punya Ayah, Tuhan?” ucap Winda dengan kesedihan tiada terkira</p>				<p>tirinya mengalami kecelakaan hingga meninggal dunia, walau ayah tiri dan adik tiri tetapi winda sangat sayang kepada mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.</p>	
13.	<p>Dari kecil sampai sekarang, saya dan adik saya masih memendam rasa sakit hati kepada ayah kandung.</p>			✓	<p>Dari kutipan (13) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena ungkapan (13) sang anak tidak suka dengan ayah</p>	49

					<p>kandungnya maka dari itu sang anak menganggap bahwa Ayah sudah meninggal, karena ayah sambungnya meninggalkan anak-anaknya demi wanita lain dan menelantarkan kami anak kandungnya sehingga dimana ibu pun, menikahi lelaki yang ia cintai dan ayah tiri kami pun sangat sayang kepada kami anak sambungnya seperti ayah kandung sebenarnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
14.	Ka agung			✓	Dari kutipan (14)	72

	<p>berencana untuk mengerjai Pak Tomi. Kita akhirnya setuju. Dan rencana Kak Agung adalah....</p>				<p>terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki dua motif semua negatif. Karena kutipan (14) mereka memastikan kalau calon ayah tiri mereka baik atau tidak baiknya terhadap mereka maka dari itu mereka telah memiliki ide atau rencana untuk mengerjain calon ayah tiri mereka hal tersebut memiliki niat yang negatif yang mereka rencanakan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
15.	<p>“Napa sih Kak? Dia bukan Ayah kita! Biarin aja! Dia aja enggak</p>			✓	<p>Dari kutipan (15) terdapat aspek menjauh-menjauh yang</p>	115

	<p>protes, kok malah kakak sih yang protes!?”</p>				<p>memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena ungkapan (15) sang anak tidak suka dengan ayah tiri yang dia anggap merebut kebahagiaannya dengan ibu dan kakaknya, tetapi dia tidak tahu betapa besar cinta, kasih sayangnya kepada dia dan keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 : 9). Manusia hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir.</p>	
16.	<p>Ia tak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah, apalagi untuk memanggil “Ayah”, terasa ada sesuatu yang mengganjal di tenggorokannya</p>			✓	<p>Dari kutipan (16) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena ungkapan (16) semenjak ayah</p>	116

					<p>kandungnya meninggal dunia dan digantikan oleh ayah tirinya dua tahun lalu, sikap dan sifat tira berubah sehingga dia tidak mau menganggap ayah tirinya sebagai ayah kandungnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryani dan Hendryadi, 2016 :9). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya tersebut bersumber pada pengetahuannya yang didapat dari kegiatan berpikir. Sebagai satu kegiatan berpikir, maka penalaran mempunyai ciri tertentu yakni logika dan analitik.</p>	
17.	<p>Ia terkejut, ternyata orang yang ditabraknya tak lain adalah ayah tirinya sendiri. Tira, panik bukan main dan langsung</p>			✓	<p>Dari kutipan (17) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena</p>	120

	melarikan diri				<p>kutipan (17) tira tidak sengaja menabrak sepeda motor yang ada di depan mobilnya sehingga tira dan teman-temannya keluar dari mobil dan melihat orang yang di tabrak oleh tira, tira dan teman-teman tira sontak kaget melihat yang ditabrak tidak lain adalah ayah tira dari tira atau guru dari teman-teman tira, tira ingin kabur dan meninggalkan ayah tirinya tetapi teman-teman tira selalu mengingatkan tira tetapi tira tetap mengatakan “dia bukan ayah ku” karena tira masih menganggap ayah tirinya jahat, mendengar nasihat temannya hati tira pun luluh. Di lubuk hatinya yang terdalam, di memori pikirannya yang jauh, tira memikirkan kebaikan ayah tirinya itu. Hal ini</p>
--	----------------	--	--	--	---

					sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
18.	Hal yang ingin saya tanyakan apakah kami salah jika kami mendiamkan Ayah?			✓	Dari kutipan (18) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (18) seorang anak yang bertanya kepada ayah tiri bagaimana pendapat ayah tirinya mengenai anak sambungnya mendiami ayah kandung mereka. Hal ini sesuai dengan teori yang	49

					dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
19.	Neta yang sangat malas belajar dan sangat benci ayah tirinya.			✓	Dari kutipan (19) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (19) neta yang tidak suka dengan ayah tirinya karena semua perhatian ibunya diambil oleh ayah tirinya neta masih mempunyai pikiran seperti itu sedangkan ayah tirinya begitu sayang kepada dia, ayah tirinya menganggap neta	54

					<p>sebagai anak kandungnya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.</p>	
20.	<p>Tetapi vijay merasa bahwa ayah tiri itu pastilah jahat, tidak pernah sayang kepada anak tirinya. Itu yang ia dengar dari cerita orang-orang.</p>			✓	<p>Dari kutipan (20) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (20) vijay berpikir bahwa ayah tiri jahat yang tidak sayang kepada anak sambungnya, tetapi pemikiran vijay salah, ayah tirinya sangat</p>	56

					menyayangi, sampai pada waktu sore hari vijay tidak pulang ke rumah ayah tiri dan ibunya sangat mencemaskan vijay. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
21.	Ini pasti karena Ayah tak menyukaiku, gumam Vijay dalam hati.			✓	Dari kutipan (21) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (21) dengan perasaan malas yang amat malas, vijay	57

					menjauh dari rumahnya untuk bermain di desa sebelah, ia ingin bebas dari perintah orang tuanya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
22.	Aku menyesal memanggilmu Mas , maafkan aku anakmu yang baru menyadari begitu besar kasih sayangmu menyayangiku seperti anak kandung sendiri			✓	Dari kutipan (22) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (22) anak sambungnya menyadari bahwa ibu kandungnya menikahi seorang pria yang akan	87

					<p>mengantikan posisi ayah kandung mereka, tetapi anak tersebut memanggil suami ibunya dengan panggilan Mas, karena anak tersebut melihat ibu, paman, bibi, memanggilnya dengan sebutan mas, sehingga anak tersebut meminta maaf kepada ayah sambungnya. Ketulusan ayah yang memang menyayangi sejak kecil, tak peduli kandung atau tiri, seorang anak akan selalu mengenang dan berkesan dengan semua keindahan, kenangan masa kecilnya yang begitu manis bersama Ayah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
23.	Saya memang bukan ayah yang baik buat kalian, saya sudah merepotkan.			✓	Dari kutipan (23) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (23) dimana ayah tiri yang kondisi kesehatannya belum membaik tetapi sikap anaknya yang tidak ingin dia berbaring di tempat tidur saja dan melontarkan kata-kata yang membuat ayah tirinya sedih mendengar kata yang keluar dari mulut anak sambungnya dan dimana ayah tiri selalu mengatakan ayah memang bukan ayah yang baik, dan selalu merepotkan kalian, sehingga dengan kondisi	119

					yang belum membaik pun ayah tiri tetap ingin bekerja agar anak sambunganya tidak berkata kasar kepada ayah tirinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhannya, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
24.	Saudara perempuannya yang ahli jiwa mengira ia gila. Ayah tirinya yang lemah lembut mengokang senjata dan siap untuk membunuhnya.			✓	Dari kutipan (24) terdapat aspek menjauh-menjauh yang memiliki kedua motif yang kesemuanya negatif. Karena kutipan (24) dimana anak sambunganya yang	149

					<p>mengutarakan ingin pindah agama dan memeluk agama islam tanpa ragu sedikit pun, membuat ayah, ibu, dan saudara perempuannya pun kaget dan mengatakan bahwa dia sudah gila dan tidak main-main ayah tirinya ingin membunuh dia, dan dimana dia diminta memilih keluarga atau agama yang sekarang dia peluk, dan sang anak sambung pun memilih agama yang dia yakini sekarang dan keluarga tidak ingin melihat dia lagi dirumah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Al-qardhawi, 2008 :71). Rasa Menyesal merupakan suatu perasaan, emosi, dan kegelisahan yang terkait dengan urusan hati. Ia merupakan ungkapan dari sikap meratapi</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					berbagai dosa yang telah dilakukan seseorang terhadap hak tuhan, hal sesama makhluk hidup, dan hak dirinya sendiri.	
--	--	--	--	--	---	--



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Mona Puspita Karlina Sitorus dilahirkan di Jambi, pada tanggal 25 Oktober 2000. Merupakan anak ke-2 (dua) dari 3 bersaudara dari pasangan suami istri Jannes Sitorus (Bapak) dan Heleria Siagian (Mama). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Puri Indah Kota Jambi dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 2 Kota Jambi dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAS UNGGUL SAKTI Kota Jambi pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di kampus Unbari, beberapa kegiatan telah penulis ikuti. Kegiatan tersebut diantaranya Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Penulis mengikuti kegiatan PPL di SMP N 2 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), Penulis Menyelesaikan Skripsi Dengan Judul *Psikologi Tokoh Ayah Dalam Novel Nak, Panggil Aku Ayah (Kajian Analisis Isi)*.